tidak untuk diperjualbelikan



Prolog

DO NOT COPY

Tangan Craig yang besar dan atraktif itu bergerak menekan pintu di samping kepalaku, menahanku agar tidak membukanya dan kabur keluar.

"*Never walk away from me*," raungnya pelan dan kembali membalikkan tubuhku agar

tidak untuk diperjualbelikan

menghadapnya dan tiba-tiba saja aku mengerti mengapa mereka menjuluki pria ini sebagai Naga.

Pria itu merunduk di atasku, kedua tangannya menekan daun pintu, memerangkapku di tengah. Mata biru abunya yang pucat tampak begitu dingin dan ekspresinya terlihat liar. Napas pria itu terdengar keras dan aku tidak akan terkejut jika dia mulai mengeluarkan api dari mulutnya.

Oh Lord...

Kedua lututku terasa bergetar dan tapi harga diri mencegahku menunjukkan rasa takut. Aku mendongakkan kepalaku lebih tinggi dan menantangnya. Aku tidak mungkin menunjukkan kelemahanku dan mundur dari pria sombong ini atau dia akan selamanya berpikir dia bisa menginjak-injakku.

"Jika ada yang mau kau katakan, Craig, katakan saja!" Lalu aku berpura-pura menunduk dan

tidak untuk diperjualbelikan

menatap jam di pergelangan tanganku sebelum mengangkat wajah dan tersenyum sangat manis padanya. "Aku masih ada meeting dengan George lima menit lagi."

Kilat dingin dalam mata pria itu berubah dan kini Sang Naga tersenyum padaku, senyum yang mengerikan, kalau boleh kutambahkan saat dia menelusurkan satu jarinya pada rahangku dan mengirimkan getar ke seluruh tubuhku. Aku terkesiap sementara pria itu terkekeh pelan. "Oh, jadi kau lebih suka bermain-main dengan George, tapi tidak denganku?"

"Aku tidak bermain-main dengan siapapun, terutama dirimu," semburku kesal dan lebih kesal lagi karena aku merasa sesak akibat jarak di antara kami. Jantungku berdebar begitu hebat dan aku terus menerus meyakinkan diriku bahwa itu karena aku merasa takut.

tidak untuk diperjualbelikan

"Sayang sekali, Kaylee. Kau yakin kau tidak ingin bermain-main denganku?" tanya pria itu, matanya yang masih menyorot dingin terlihat misterius dan tak terbaca, aku tidak tahu apa yang ada di balik tatapan sedingin es itu.

"Bermain apa? Kucing dan tikus?" ejekku. "Denganmu? Oh kurasa tidak, terima kasih."

Pria itu menjulang lebih dekat dan napas panasnya terasa di kedua pipiku yang bersemu panas. "Lihat dirimu, Kaylee, bersemu merah seperti itu tapi masih saja mencoba bersikap sopan." Satu alis pria itu terangkat. "Apakah kau selalu mengucapkan terima kasih dan *please*?"

"Salah satu dari kita harus melakukannya."

Ucapanku sepertinya tidak membuat pria itu senang. Ekspresinya terlihat keras dan itu jauh lebih menakutkan daripada tatapan dinginnya. Aku mencoba mengingat cara untuk bernapas dan

tidak untuk diperjualbelikan

berdoa agar lututku masih bisa menopangku. Ada panas denyut yang tak asing di bagian antara kedua kakiku dan aku tahu itu berkaitan erat dengan Sang Naga dan aku benci sekali karena terpaksa harus mengakui hal tersebut.

Sial!

Tapi Craig benar-benar tampan, apalagi dari jarak sedekat ini.

Pria itu mendekat dan menutup jarak lagi, menutupi jarak pandangku dengan dada lebarnya itu dan dia menunduk, berbisik panas di telingaku. "Saat aku selesai denganmu, kau akan memohon padaku... *please, please, Craig.*"

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 1

Aku tahu pasti akan ada masalah di saat aku tahu ditugaskan untuk proyek pria itu. Aku tidak pernah bekerja secara dekat dengan Craig McFarland dan tidak pernah ingin, tentu saja. Dari semua arsitek di firma ini, pria itu adalah yang paling parah – bukan karena dia tidak kompeten, tapi karena pria itu sangat ahli dalam bidangnya,

tidak untuk diperjualbelikan

yang menjadi setengah dari masalah. Dan karena dia tahu bahwa dia sangat hebat, pria itu selalu membuat standar di atas kemampuan manusia – itulah letak isunya.

Dia sudah bekerja untuk George selama satu dekade dan kearoganannya sungguh tak terkalahkan. Tidak ada arsited junior maupun draftsmen yang menyukainya – di belakang punggung pria itu, kami semua memanggilnya Sang Naga.

Bos dari Suarez Architects, George, sudah lanjut usia dan sangat mempercayai pria itu juga banyak mendelegasikan tugas serta proyek-proyek besar kepada Craig, alih-alih menanganinya sendiri, mungkin itu juga yang menambah kearoganan Sang Naga. Tapi untuk proyek kali ini, entah kesialan apa yang menimpaku, George justru secara pribadi menugaskanku untuk proyek restorasi ini dan

tidak untuk diperjualbelikan

meyakinkanku bahwa walaupun aku baru bergabung di firma ini, pria itu merasa aku sanggup menghadapi tekanan dan aku adalah satu-satunya arsitek berusia di bawah tiga puluh tahun yang dikenalnya yang memiliki spesialisasi dalam restorasi sejarah dan juga memiliki kemampuan menggambar rancangan dengan menggunakan tangan dan bukannya bantuan digital.

"Program komputer baru itu benar-benar membuatku bingung," ucap George sambil tersenyum, mengamati aku yang berdiri gugup di dalam kantornya. "Klien yang satu ini agak spesial, dia ingin agar propertinya dikembalikan ke kondisi aslinya dan ingin nilai sejarahnya tidak terganggu, dia ingin bangunan itu kembali seperti sediakala, seakurat mungkin. Dan dia khusus meminta agar rancangannya dibuat dengan tangan, bukan dengan perangkat komputer. Karena itulah tugas ini dilimpahkan kepadamu.

tidak untuk diperjualbelikan

Kau akan bekerja di bawah Craig McFarLand, tapi aku ingin kau secara khusus menangani klien ini karena Nyonya McNeil sedikit temperamental dan juga menuntut, tapi aku yakin dia akan menyukaimu."

Aku berusaha sangat keras untuk menjaga air mukaku agar tidak menampakkan kekecewaan. Bekerja satu proyek dengan Naga McFarLand dan juga dengan klien yang suka marah dan banyak menuntut? Oke, memang ini yang kubutuhkan, batinku sinis. Tapi, aku juga sangat ingin membuktikan diriku pada Suarez Architects - firma ini memiliki reputasi yang sangat hebat dan bisa bekerja di sini saja sudah merupakan pencapaian yang luar biasa untuk karirku. Dan di satu sisi, aku juga tidak suka mengecewakan George. Memaksakan senyum, aku menerima poyek ini dan mencoba bersyukur atas kesempatan *langka* ini alih-alih mengeluh.

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

Kembali ke meja kerjaku, aku menumpukan keningku pada meja gambarku dan mencoba untuk tidak menangis. Aku bisa merasakan kepanikan yang pelan-pelan membuat perutku bergolak. Di sekitarku, para artistek junior masih sibuk dengan pekerjaan mereka tapi tatapan penasaran mereka tidak berusaha mereka sembunyikan. Hanya saja, aku tidak sanggup menatap mereka. Aku masih baru di sini dan satu-satunya arsitek wanita yang mereka miliki, jadi aku tidak akan menunjukkan kelemahanku lebih dari ini. Aku tidak butuh tatapan kasihan dari mereka seandainya mereka tahu bahwa aku ditugaskan di bawah McFarLand.

Shit! What a luck!

Sebuah bayangan jatuh di atas meja gambarku dan aku mengangkat wajah hanya untuk menatap Naga McFarLand yang sedang menjulang di atasku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa kau Kaylee Dimitriu?" tanya suara berat itu.

Aku mengangguk. Mulutku mendadak kering sehingga aku tak sanggup berbicara. Di sekitarku, semua suara menghilang, hening seketika.

"Ke kantorku, sekarang juga."

Sang Naga berjalan pergi bahkan tanpa mengecek apakah aku mengikutinya.

Tapi tentu saja aku mengikutinya.

Aku dengan cepat mengumpulkan buku sketsaku dan beberapa pensil lalu dengan cepat mengejar langkahnya, melewati meja kerja para arsitek junior itu tanpa berani menatap mata mereka.

Kantor Suarez Architects berlokasi di salah satu pusat perkantoran di Kota New York, sebuah bangunan modern dengan arsitektur yang

tidak untuk diperjualbelikan

memukau. Menempati tiga lantai, lantai terbawah merupakan area penerima tamu dengan bagian belakang yang merupakan kantor dari para arsitek junior sementara lantai teratas ditempati oleh para manajemen dan eksekutif top termasuk kantor McFarLand. Kantor pria itu menempati salah satu sudut terbaik dan terluas. Dan di sanalah aku duduk di seberang meja pria itu dan berusaha untuk tidak menatap ke dalam matanya.

"Nama belakang apa ini, Dimitriu?" ujar pria itu sambil mengangkat matanya dari kertas-kertas yang berserakan di atas mejanya dan memandangku dengan mata biru abu dinginnya itu.

"Rumania," balasku cepat, itu adalah pertanyaan yang sudah sering terlontar.

"Kau lahir di sana?" Pertanyaan pria itu jauh dari kata ramah, lebih kepada nada interogasi.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mendesah, mencoba untuk tidak terdengar defensif. Mungkin saja pria itu memang sedang mencoba ramah, hanya saja memang seperti itu nada bicaranya – tapi entah kenapa aku tidak begitu yakin. "Generasi kedua. Ayahku imigran, datang ke Amerika saat usianya dua puluhan."

Pria itu mengangguk singkat dan aku tidak tahu apa yang dipikirkan oleh pria itu. Aku hanya duduk di sana, menunggu, pensil berada di atas lembar sketsaku. Lalu tanpa banyak basa –basi, Sang Naga langsung memberiku daftar pekerjaan yang langsung kucatat dengan terburu-buru, dia sama sekali tidak memperhatikan apakah aku berhenti untuk mengambil napas atau melihat apakah aku berhasil mencatat semua yang diucapkannya – bagi pria itu, aku harus bisa, itu saja.

Pikiranku berputar-putar ketika dia mengusirku dari kantornya beberapa menit

tidak untuk diperjualbelikan

kemudian dan aku bergegas kembali ke mejaku secepatnya untuk membuat catatan yang lebih lengkap dan detail sebelum aku melupakan semua yang tadi diucapkannya padaku. Lalu aku menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri, meyakinkanku bahwa proyek ini tidak ada bedanya dengan proyek-proyek terdahulu lainnya. Tapi entah kenapa, Sang Naga sudah membuatku ketakutan hingga rasanya aku hancur berkeping-keping sebelum memulai. Aku teringat kembali tatapan pria itu, dingin dan tajam dan perutku kembali bergolak.

Sial! *This firm doesn't pay me enough for this crap!*

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 2

Kurang dari tiga minggu kemudian dan meja kerjaku sudah dipenuhi dengan foto, sketsa dan kertas catatan, sampai-sampai tidak ada ruang untuk meletakkan cangkir kopiku. Walaupun hari pertamaku menerima proyek ini tidak berjalan semulus yang kuinginkan tapi aku mendapati bahwa aku menikmati mengerjakan proyek ini.

tidak untuk diperjualbelikan

Nyonya McNeil membeli sebuah rumah pertanian Victoria tua dan bermaksud untuk memperbaiki dan merestorasi tempat itu ke bentuk semula. Aku sudah berbicara beberapa kali dengannya lewat telepon dan meskipun berkesan judes serta cerewet, tapi aku mendapati diriku menyukainya – terlebih kami kami sama-sama setuju bahwa melindungi arsitektur aset-aset historis adalah salah satu hal yang krusial.

Nyonya McNeil telah memberiku lampu hijau bahwa selama itu berkaitan dengan hal restorasi dan mengembalikan keaslian bangunan, aku tidak perlu ragu dengan biaya yang harus dikeluarkan. Dan aku menahan kesiapku saat mendengar kalimat ajaib tersebut. Ini adalah salah satu proyek impian semua arsitek di mana proyek yang mereka kerjakan memiliki anggaran tidak terbatas.

tidak untuk diperjualbelikan

Tidak bisa ditepis bahwa rumah itu memang membutuhkan banyak pengerjaan yang signifikan dan mahal. Tempat itu sudah kosong selama hampir dua dekade dan kesan pertama dari bangunan itu adalah kerusakannya yang lumayan. Aku mengunjungi tempat itu di satu pagi untuk mengeksplor dan mendapati diriku terkesan. Tentu saja, tempat itu membutuhkan banyak sekali pengerjaan serius tapi tulang-tulang arsitekturnya sangatlah bagus dan mengesankan.

Kayu asli bangunan itu masih utuh, mulai dari lis langit-langitnya hingga tangga yang begitu indah hingga membuatku takjub. Di bawah lapisan linoleum buruk yang terkelupas dan karpet berjamur terdapat lantai kayu keras yang hanya perlu dipoles ulang. Kertas dindingnya rusak parah di berbagai tempat, namun struktur dindingnya kokoh dan sempurna. Struktruk bangunan itu sangat kokoh dan menakjubkan untuk sebuah rumah yang dibangun pada tahun

tidak untuk diperjualbelikan

1800an. Aku mengambil banyak foto untuk dibawa kembali ke kantor dan bahkan membuat salinannya untuk Sang Naga, yang sama sekali tidak memberikan komentar apapun atas usahaku tersebut.

Kami belum pernah mengadakan rapat proyek selain pertemuan singkat yang pertama itu, walaupun aku kadang-kadang datang ke kantor pria itu untuk mengambil catatan di *yellow sticky-notes* yang berisikan instruksi yang ditulis oleh Craig dan menempelkannya di meja gambarku. Tapi dengan selesainya daftar tugas terakhir ini, aku tidak yakin apalagi yang ingin dilakukan Sang Naga selanjutnya.

Aku lalu mengambil inisiatif untuk membuat file berisi daftar semua tuntutan dan keinginan Nyonya McNeil dan lalu memulai beberapa sketsa dasar, tidak bisa dibilang sebagai rencana definitif, tapi sesuatu yang bisa menyiapkanku

tidak untuk diperjualbelikan

jika Craig mulai membahas tentang hal tersebut. Aku sedang serius mengerjakan sketsa itu, fokus pada eksterior vergeboard serambi rumah itu, ketika sebuah bayangan menjulang di atasku.

Mendongak, aku melihat Craig dan otomatis memberinya seulas senyum. Tapi sayang, wajah pria itu cemberut dan senyumku langsung lenyap seketika. Dia tampak tidak senang, sepertinya padaku.

"Apa itu?" tanyanya, dahinya berkerut pada gambar yang belum sepenuhnya selesai itu.

Nada permusuhan di dalam suaranya membuatku terkejut. Aku menunjuk pada foto referensi yang ditempel di meja gambarku. "Nyonya McNeil tertarik untuk melihat sketsa awal kita sebelum kita mulai melakukan pengerjaan rancangan bangunan. Jadi aku berpikir untuk menyiapkan beberapa sketsa untuk ditunjukkan padanya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Sketsa awal kita?" Kalimat pria itu jelas mengandung sarkasme.

Aku melemparkan ekspresi cemberut pada pria itu. "Baik, ideku." Aku bangga dengan pekerjaanku dan tidak akan meminta maaf untuk itu.

Pria itu mengambil sketsaku dan alisnya terangkat. Saat dia mempelajari sketsa tersebut, aku juga mempelajarinya.

Craig McFarLand sepertinya berusia antara pertengahan tiga puluhan dan akhir tiga puluhan, dia tinggi, kedua bahunya lebar dan wajahnya tercukur bersih dengan rambut hitam pendek yang rapi. Dia benar-benar tampan tapi ekspresinya yang tak ramah membuatnya terlihat sangat mengintimidasi dan menakutkan. Aku mencoba membayangkan bagaimana bentuk wajahnya jika dia tersenyum tapi usahaku gagal. Aku juga tidak pernah melihatnya bersikap ramah kepada karyawan lain dan aku juga bertanya-

tidak untuk diperjualbelikan

tanya apakah dia sudah menikah, apakah dia sudah memiliki anak. Tapi saat aku melirik cepat jarinya, aku tidak melihat cincin di sana. Tapi tidak mengejutkan, karena Craig adalah pria yang sangat sulit dihadapi sehingga mungkin hanya wanita yang hilang akal yang bersedia menikah dengannya.

Dia kemudian melempar sketsaku tanpa memberikan komentar apapun. Aku bernapas lega. Tidak ada kritik dari pria itu bisa diartikan sebagai pujian sebenarnya.

"Kantorku, sekarang."

Pria itu lalu berjalan menjauh dan aku mendesah berat, tidak benar-benar ingin meninggalkan sketsaku yang belum selesai tapi pria itu menoleh dan memberiku semacam tatapan mengancam. Dan seperti biasa, kepala-kepala menoleh penasaran, menatap kami penuh rasa ingin tahu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Baik," geramku lalu melempar pensilku. Lagipula leherku mulai terasa kelu, jadi mungkin ada baiknya aku berhenti sebentar dan menjauh dari meja gambarku walaupun prospek untuk pergi ke kantor Sang Naga sama sekali tidak menarik bagiku.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 3

"Tutup pintunya," ujar pria itu dingin saat aku tiba di kantor mewahnya itu.

"Kau seharusnya bilang, *tolong tutup pintunya*," balasku, berusaha membuat suaraku terdengar sama dinginnya. Aku juga kesal karena pria itu menginterupsiku di tengah-tengah pekerjaanku. "Atau kau bisa bilang, *tutup pintunya, please,* -

tidak untuk diperjualbelikan

kesopanan tidak akan membunuh seseorang, kau tahu?"

Dalam kekesalan, aku sama sekali tidak peduli betapa kasarnya aku terdengar. Pria itu melotot padaku dan jika saja tatapan bisa membunuh, aku mungkin sudah terkapar di lantai. Perutku kembali bergolak tapi aku berusaha mengendalikan rasa takut dan gugupku. Aku tidak boleh membiarkan pria itu menginjakku. Tapi aku tetap menutup pintu kantornya.

"Duduk. *Please*." Nada berlebih pria itu membuat napasku seolah ditarik dari paru-paruku.

Aku lalu duduk.

"Jadi kau sering berkomunikasi dengan Nyonya McNeil. Sudah berapa lama ini berlangsung?" Pertanyaan pria itu lebih terdengar seperti

tidak untuk diperjualbelikan

menuduh, seolah aku telah melakukan kesalahan besar.

Aku duduk dalam diam untuk sesaat, sambil mencoba mengontrol tanganku yang gemetar. Mengapa pria itu dengan mudah membuatku merasa bahwa aku sudah melakukan sesuatu yang salah?

"Sejak dari awal," jawabku dengan suara lemah. "Aku pikir kau tidak ingin direpotkan dengan hal-hal semacam ini karena George memintaku untuk mengontak langsung Nyonya McNeil saat dia menugaskanku untuk proyek ini."

DO NOT COPY

Alis tampan Sang Naga terangkat naik. "Dan mengapa dia harus memintamu melakukan itu?" tanyanya kasar.

"Aku tidak tahu," jawabku kemudian. Aku sebenarnya ingin menambahkan bahwa *kurasa karena kau bajingan busuk yang tidak punya*

tidak untuk diperjualbelikan

keahlian berkomunikasi dan bersosialisasi. Tapi tentu saja aku tidak berani melakukannya. "Mengapa kau tidak pergi dan bertanya padanya saja?"

Mata biru abu pria itu menggelap dan tampak dingin, ekspresi itu membuatku ingin segera berbalik dan kabur tapi aku memaksa diriku untuk tetap duduk dan menghadapi pria itu. Apa yang sudah kulakukan sehingga dia begitu membenciku?

DO NOT COPY

"Kau membuaku terkesan, Kaylee," ucap pria itu, nadanya rendah tapi mengandung rasa tidak suka yang kental. "Kau datang ke firma ini dengan pakaian ketat yang memamerkan lekuk tubuhmu dan membuat semua pria di sini terpesona hanya dalam hitungan minggu." Pria itu lalu menelusurkan tatapan dinginnya pada tubuhku dan membuatku bergetar di bawah tatapan tak berperasaan itu. Dan itulah saat pertama aku

tidak untuk diperjualbelikan

mendengarnya tertawa dan aku benar-benar tidak menyukainya, karena tawa pria itu mengalirkan getar ke sepanjang tulang punggungku.

"Pasti hidupmu terasa luar biasa, bukan, Kaylee? Kau ingin menunjukkan pada semua orang betapa berbakatnya dirimu, betapa cerdas dan cantiknya dirimu," ejek pria itu.

Aku menatap tolol pada pria itu, tidak mengerti mengapa dia mulai menyerangku secara personal? Bagaimana aku menjelaskan pada pria itu bahwa pendapatnya salah, bahwa karirku tidak berjalan semulus yang dituduhkannya, bahwa aku bekerja sangat keras untuk mendapatkan setiap kesempatan? Sebagai wanita yang berkompetisi di bidang yang didominasi oleh pria, aku harus bekerja dua kali lebih keras agar diakui, aku harus membuktikan diriku setiap hari dan bekerja di firma ini juga sama saja

tidak untuk diperjualbelikan

seperti di firma-firma lainnya, aku tetap harus bekerja keras membuktikan diriku.

"Apa maksudmu, Craig? Kau marah karena aku mengontak langsung klien kita? Kau berpikir mereka lebih suka berurusan denganku daripada denganmu? Atau kau kesal karena aku adalah satu-satunya arsitek wanita di sini dan itu membuatmu tidak senang? Atau karena aku bagus dalam pekerjaanku? Atau kau kesal karena kau tidak bisa membuatku tunduk padamu dan menjiatmu seperti yang dilakukan oleh para arsitek junior itu?!"

Aku lalu berdiri, bergetar dalam amarah. Aku sudah berjalan terlalu jauh, bekerja terlalu keras dan aku tidak akan membiarkan Naga jahat itu membuat nyaliku ciut, atau merendahkanku atau mengusirku pergi. "Karena aku tidak tahu apa yang telah kulakukan sehingga membuatmu begitu marah, tapi aku tidak mau berada di sini

tidak untuk diperjualbelikan

sehingga kau bisa menghinaku sesukamu! Kalau kau merasa kehadiranku mengancam posisimu dan juga harga dirimu sebagai pria, maka itu adalah masalahmu!"

Pria itu juga sudah berdiri, menjulang di hadapanku dan aku bersyukur ada meja yang memisahkan kami. Tinggi pria itu sungguh bisa membuat seseorang terintimidasi.

"Jangan berpikir bahwa aku terancam dengan kehadiranmu, Kaylee. Kau memandang dirimu terlalu tinggi," ucap pria itu, dengan suara yang tetap tenang tapi aku bisa mengecap amarah dalam ketenangan itu. Tatapan pria itu jelas memperingatkan agar aku tutup mulut, tapi aku sudah terlanjur marah.

Kami berdiri begitu dekat sehingga aku bisa merasakan panas dari dada lebar pria itu. Aku mendongakkan daguku lebih tinggi agar bisa

tidak untuk diperjualbelikan

menatapnya lebih dalam. Pria itu hanya menyeringai jahat.

"Kau hanyalah ikan kecil yang ingin berenang di kolam yang besar, bukan?" Dia menunduk dan menatapku dengan kilat mengejek di kedua mata biru abunya.

"Dan kau apa? Dinosaur kuno tua yang merasa hebat dan sukses?" balasku.

"Kalau aku sukses dan hebat, lalu kenapa? Bukankah itu kenyataannya? Kalau ingin mengalahkanku, kau masih perlu bekerja keras beberapa dekade lagi, Kaylee."

Emosiku langsung naik semakin tinggi. "Kau arogan sekali, Craig. Kau pikir kau hebat? *You want to steal every spotlight?* Kenapa, kau ingin membuat Nyonya McNeil terpesona? Huh? Kau hanya seraut wajah tampan! *I bet you have small prick!*"

tidak untuk diperjualbelikan

Dan aku menyesal begitu kalimat terakhir itu meluncur. Aku beruntung jika pria itu tidak menuduhku telah melakukan pelecehan seksual karena mengomentari dan menghina kejantanannya. Sial! *Apa yang kau pikirkan, Kaylee*?

Tapi ini salah pria itu!

"Oh, kenapa? Kau penasaran? Ingin mengeceknya sendiri?" ejek pria itu dan aku bisa merasakan wajahku bersemu merah, rasa panas membakar kedua pipiku.

"Tidak perlu! Aku sudah bisa menebaknya," ejekku lagi, untuk menutupi rasa maluku.

"Dasar jalang!"

"Sedikit sensitif, huh, ketika membicarakan ukuran?" Lagi-lagi aku ingin menampar diriku sendiri, tapi aku tidak bisa menahan emosiku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Slut!"

"You asshole!"

"Huh, such a child, seperti dugaanku. Buang-buang waktu saja berdebat denganmu," ujar pria itu kemudian dan kalimat itu lebih merendahkan dan lebih menyakitkan daripada makiannya tadi. Aku bisa merasakan nada benci pria itu yang membuat sepanjang tulang punggungku bergetar. Tatapannya kini mengejek, juga meremehkan.

Bagaimana semua menjadi seperti ini? Aku merasa malu karena membiarkan pria itu merendahkanku dan juga marah karena dia meremehkanku dan lebih kesal lagi karena membiarkan pria itu menyetirku hingga aku hilang emosi. Bukankah itu seperti membuktikan pada Craig bahwa aku memang kekanak-kanakan?

tidak untuk diperjualbelikan

"*Screw this!*" gumamku lalu berbalik dan berjalan menuju pintu kantor pria itu. "Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan mengenai proyek yang sedang kita tangani, aku masih punya pekerjaan yang harus kuselesaikan. Mrs. McNeil ingin melihat sketsaku sebelum kita mulai melakukan pengerjaan rancangan minggu depan."

Tangan Craig yang besar dan atraktif itu bergerak menekan pintu di samping kepalaku, menahanku agar tidak membukanya dan kabur keluar.

"*Never walk away from me*," raungnya pelan dan kembali membalikkan tubuhku agar menghadapnya dan tiba-tiba saja aku mengerti mengapa mereka menjuluki pria ini sebagai Naga.

Pria itu merunduk di atasku, kedua tangannya menekan daun pintu, memerangkapku di tengah. Mata biru abunya yang pucat tampak begitu dingin dan ekspresinya terlihat liar. Napas pria itu

tidak untuk diperjualbelikan

terdengar keras dan aku tidak akan terkejut jika dia mulai mengeluarkan api dari mulutnya.

Oh Lord...

Kedua lututku terasa bergetar dan tapi harga diri mencegahku menunjukkan rasa takut. Aku mendongakkan kepalaku lebih tinggi dan menantangnya. Aku tidak mungkin menunjukkan kelemahanku dan mundur dari pria sombong ini atau dia akan selamanya berpikir dia bisa menginjak-injakku.

"Jika ada yang mau kau katakan, Craig, katakan saja!" Lalu aku berpura-pura menunduk dan menatap jam di pergelangan tanganku sebelum mengangkat wajah dan tersenyum sangat manis padanya. "Aku masih ada meeting dengan George lima menit lagi."

Kilat dingin dalam mata pria itu berubah dan kini Sang Naga tersenyum padaku, senyum yang

tidak untuk diperjualbelikan

mengerikan, kalau boleh kutambahkan saat dia menelusurkan satu jarinya pada rahangku dan mengirimkan getar ke seluruh tubuhku. Aku terkesiap sementara pria itu terkekeh pelan. "Oh, jadi kau lebih suka bermain-main dengan George, tapi tidak denganku?"

"Aku tidak bermain-main dengan siapapun, terutama dirimu," semburku kesal dan lebih kesal lagi karena aku merasa sesak akibat jarak di antara kami. Jantungku berdebar begitu hebat dan aku terus menerus meyakinkan diriku bahwa itu karena aku merasa takut.

"Sayang sekali, Kaylee. Kau yakin kau tidak ingin bermain-main denganku?" tanya pria itu, matanya yang masih menyorot dingin terlihat misterius dan tak terbaca, aku tidak tahu apa yang ada di balik tatapan sedingin es itu.

"Bermain apa? Kucing dan tikus?" ejekku. "Denganmu? Oh kurasa tidak, terima kasih."

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu menjulang lebih dekat dan napas panasnya terasa di kedua pipiku yang bersemu panas. "Lihat dirimu, Kaylee, bersemu merah seperti itu tapi masih saja mencoba bersikap sopan." Satu alis pria itu terangkat. "Apakah kau selalu mengucapkan terima kasih dan *please*?"

"Salah satu dari kita harus melakukannya."

Ucapanku sepertinya tidak membuat pria itu senang. Ekspresinya terlihat keras dan itu jauh lebih menakutkan daripada tatapan dinginnya. Aku mencoba mengingat cara untuk bernapas dan berdoa agar lututku masih bisa menopangku. Ada panas denyut yang tak asing di bagian antara kedua kakiku dan aku tahu itu berkaitan erat dengan Sang Naga dan aku benci sekali karena terpaksa harus mengakui hal tersebut.

Sial!

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

Tapi Craig benar-benar tampan, apalagi dari jarak sedekat ini.

Pria itu mendekat dan menutup jarak lagi, menutupi jarak pandangku dengan dada lebarnya itu dan dia menunduk, berbisik panas di telingaku. "Saat aku selesai denganmu, kau akan memohon padaku... *please, please, Craig."*

Pipiku terasa terbakar panas dan aku berusaha mendorong dada pria itu tapi gagal. Di balik kemeja sutra yang mahal dan halus itu, aku bisa merasakan otot-ototnya yang kuat. Napasku terkesiap.

"Tidak buruk untuk pria tua dengan ukuran yang kecil, bukan?" bisiknya, panas napas pria itu terasa semakin melelehkan kedua lututku. Jantungku berdebar begitu keras sehingga aku takut pria itu akan mendengarnya. Oh Tuhan, apa yang sedang terjadi padaku? Aku mendorongnya lagi dan lega karena kali ini pria itu mundur.

tidak untuk diperjualbelikan

Ekspresi pria itu sangat jelas – bahwa dia melepaskanku karena dia memilih untuk melakukannya. Dengan tangan agak bergetar, aku meluruskan blus dan rokku lalu mengambil napas dalam untuk menenangkan diriku.

"*Asshole*," makiku dengan suara pelan lalu menyentak pintu kantornya hingga terbuka. Aku berjuang untuk mengembalikan kendali diriku. Beberapa langkah menjauh, aku berbalik dan menatap pria itu, yang masih berdiri di ambang pintu, tampak seperti setan sombong dengan kedua tangan terlipat di dada lebarnya. Ada seringai puas menyebalkan di wajahnya yang membuat darahku kembali terasa mendidih.

"*That's it, run along*," ledeknya sambil tertawa pelan.

Marah, aku berbalik dan menderap menjauh.

Dasar pria sialan!

tidak untuk diperjualbelikan

Tapi aku lebih kesal karena membiarkan pria itu mempengaruhiku seperti ini!

Damn!

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 4

Aku hampir tidak sadar saat ruangan di sekitarku mulai berubah gelap dan para karyawan mulai meninggalkan kantor ini, mengucapkan selamat malam dan menghilang satu persatu. Aku menjawab mereka tapi tak sekalipun kepalaku terangkat atau mataku meninggalkan sketsaku. Nyonya McNeil menelepon kembali tak lama

tidak untuk diperjualbelikan

setelah pertemuanku dengan George, memberitahu bahwa dia akan datang besok siang untuk menandatangani kontrak dan mereview estimasi biaya serta apa yang sudah kami rencanakan sejauh ini. Aku tentu saja setuju, dan kini berusaha menyelesaikan sketsa yang kubuat secepat mungkin. Bila perlu, aku bahkan akan lembur hingga pengerjaan ini selesai. Aku mengabaikan rasa kelu di tengkukku juga rasa lelah di kedua mataku.

Lalu sensasi menggelenyar seolah seseorang tengah mengawasi kini menjalar naik ke tulang punggungku. Aku dengan cepat mendongak dan melihat Sang Naga yang sedang berdiri di ambang pintu kantorku. Dia sudah melonggarkan dasinya sehingga sosoknya tampak lebih rileks. Di satu tangan, aku melihatnya memegang selembar kertas rancangan dan tangan lainnya memegang dua cangkir yang mengepulkan aroma yang harum.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ada... ada apa? Apa yang kau inginkan?" ucapku langsung, lebih karena terkejut.

Aku tidak ingin menatap pria itu terlalu lama. Mengapa dia harus terlihat setampan itu? Pasti akan lebih mudah menghadapi Craig jika saja pria itu gendut dan jelek.

Pria itu kemudian masuk dan meletakkan kertas rancangannya di atas mejaku dan yang mengejutkanku, dia menyerahkan satu cangkir teh panas untukku. Aku mengerjap terkejut dan menanyakan pertanyaan pertama yang terlintas di benakku. "*Well*, kau tidak memasukkan sesuatu ke dalam minuman ini, kan?"

Tawa pria itu terdengar tulus dan tidak dibuat-buat, nyaris hangat walaupun ekspresinya masih belum lembut. "Minum saja," geramnya dengan suara berat.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku menyesap ragu. Earl Grey, dua sendok gula dan ditambah susu, persis seperti yang kusukai. Sebenarnya bisa dibilang, ini teh terenak yang pernah kucicipi setelah beberapa lama.

Aku lalu melirik rancangan yang diletakkan pria itu di atas mejaku – masih berupa gambar dasar yang kasar tapi garis-garisnya jelas dan kuat. Aku mengenali tulisan tangan pria itu. Rancangan itu masih merupakan rancangan awal yang masih sangat kasar, tapi tetap saja membuatku sangat terkesan. Pria itu memang genius.

"Kau yang menggambarnya?"

Alis pria itu terangkat, seolah tersinggung dengan pertanyaanku barusan.

"*They're very good*," tambahku.

"Tentu saja bagus," jawab pria itu dengan sombong. Lalu dengan nada sedikit mengejek, ia

tidak untuk diperjualbelikan

melanjutkan. "Kau pikir apa yang kulakukan sepanjang hari di sini?"

Aku merasa sedikit bersalah mendengar perkataan itu. Aku bekerja keras selama tiga minggu ini tapi aku tidak sedikitpun berpikir bahwa Craig juga melakukan hal yang sama.

"Apa kita sudah siap untuk Mrs. McNeil besok?" tanyaku, agak takut mendengar jawaban pria itu. Aku tahu bahwa dia tidak akan berbohong dan ingin sekali mendengarnya mengatakan sesuatu yang positif. Satu lirikan pada gambar rancangan pria itu sudah membuatku merasa amatiran – Craig benar, aku hanyalah ikan kecil yang mencoba berenang di kolam yang besar.

Pria itu merunduk untuk menatap sketsa yang kubuat. Di mataku saat ini, sketsaku tampak agak tolol, seperti goresan asal-asalan dari sebuah struktur bangunan. Aku bahkan menambahkan

tidak untuk diperjualbelikan

warna pada beberapa outline dan entah kenapa, aku merasa malu.

Aku bermaksud membantu Mrs. McNeil agar lebih mudah memahami sketsa tersebut dan bahkan George tampak setuju-setuju saja tadi siang. Tapi entah kenapa, aku merasa kalau pendapat Sang Naga-lah yang paling penting buatku.

"Ini cukup bagus," ucap pria itu sambil mengangkat skestsa dan memandangnya. Dia lalu menelusurkan telapaknya di sana, dengan lembut mengelus rancangan itu dan entah kenapa, aku merasakan hangat di tengah perutku, entah karena pujian pria itu, kedekatan kami atau aku sedang membayangkan tangan itu mengelus sesuatu yang lain...

Shit!

tidak untuk diperjualbelikan

Aku biasanya hanya mendengar tentang reputasi pria itu tapi tidak benar-benar terlibat langsung di dalamnya. Kini aku tahu bahwa rumor itu bukan hanya sekadar rumor. Keahlian pria itu memang mengesankan. Tapi di sinilah aku duduk, di dekat pria itu, nyaris bisa merasakan panas napasnya dan hangat dari tubuh besarnya dan aku tidak bisa memikirkan tentang keahlian pria itu dalam bidang arsitek karena aku terlalu sibuk menepiskan pikiran-pikiran yang tak kuinginkan dan meredakan debar jantungku yang berloncatan.

Oh Lord...

Aku menutup mata dan berusaha menjauhkan diri dari pria itu, lalu mengambil napas dalam yang panjang untuk menenangkan debar jantungku. Ini adalah Sang Naga McFarLand, mengapa aku justru merasa gerah dan terganggu dengan kehadiran pria itu. Dia adalah pria yang

tidak untuk diperjualbelikan

telah membuatku ketakutan, meremehkanku, menghina dan mengejekku, aku bahkan tidak suka kepadanya tapi mengapa tubuhku memberi respon aneh pada pria itu? Mengapa aku berdebar untuknya?

Kalimat pria itu terhenti di tengah dan aku membuka mata dan melihatnya sedang menatapku.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya agak tegang, mata biru abu dinginnya seolah menampakkan perhatian – tapi sepertinya itu hanya khayalanku belaka.

"Ya," gumamku lembut, menghindari tatapan pria itu, takut dia melihat ke dalam mataku dan mendapati alasan yang sebenarnya. "Aku hanya lelah."

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, pantas saja," ucap pria itu. "*You have workd yourself too hard for this project, and it's for nothing actually.*"

Aku membuka mulut untuk membela diri tapi tatapan pria itu membuatku terdiam.

"Dengar, Kaylee, aku sudah bertemu dengan ratusan klien seperti Mrs. McNeil, *she is bitch.* Mereka selalu menuntut ini dan itu, membuatmu jungkir balik menuruti keinginan mereka jika kau membiarkannya, tapi pada akhirnya, dia akan menyetujui apapun proposal yang kita ajukan. Mereka semua sama saja. Jangan biarkan klienmu mengontrolmu seperti itu, Kaylee."

DO NOT COPY

"Karena mereka tidak mengerti tentang arsitektur?"

"Bukan begitu. Sebenarnya aku tidak peduli mereka mengerti atau tidak, aku hanya tidak suka kita pontang-panting menuruti keinginan klien

tidak untuk diperjualbelikan

yang terkadang terlalu berlebihan dan tidak masuk akal sementara setelahnya, mereka hanya akan berkata bahwa mereka menyerahkan segalanya pada kita. Percayalah, mereka semua akan berkata seperti itu pada akhirnya. Tapi setidaknya untuk proyek kali ini, Mrs. McNeil melakukan hal yang benar, aku tidak suka mereka menghancurkan bangunan bersejarah untuk membangun lebih banyak pusat perbelanjaan, hiburan dan bahkan bangunan modern. *So, I respect her, but still don't let her control you.* Kita boleh mendengarkan pendapat mereka, tapi jangan sampai membiarkan mereka mengatur kita. Kita adalah arsiteknya, mereka yang membutuhkan keahlian kita dan bukan sebaliknya."

Aku mengerti perkataan pria itu. Terlebih, aku juga sependapat dengan perkataannya barusan, aku lebih suka merestorasi bangunan bersejarah daripada menghancurkannya. Entah kenapa, aku

tidak untuk diperjualbelikan

merasa bahwa aku yang terlalu berlebihan, pria itu sepertinya tidak seburuk yang kusangkakan.

"Um, Craig... mengenai siang ini..." Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan, aku juga tidak tahu apakah aku sepenuhnya bersalah, tapi jika aku tidak mencoba mencairkan suasana dan meluruskan pertikaian kecil kami ini, maka kelak, ketika kami harus menghabiskan banyak waktu bersama untuk pengerjaan proyek ini, hal tersebut bisa saja selalu menjadi batu sandungan kami.

"Jangan mengecewakanku dengan meminta maaf sekarang," ucap pria itu mengejutkanku, dengan kilat geli di kedua matanya. "Aku sudah mulai berpikir bahwa kau cukup punya nyali, Kaylee. Jangan membuatku berubah pikiran."

Mengejutkan diriku sendiri, aku tertawa. "Aku tidak bermaksud meminta maaf. Tapi aku tahu

tidak untuk diperjualbelikan

aku sedikit keterlaluan karena..." Ya ampun, aku sudah memerah karena malu.

Pria itu menunduk dan menatapku, dada kuatnya kini menekan bahuku dan aku bisa merasakan panas tubuh pria itu. Dia lalu menyeringai. Dan aku tahu kalau dia mengerti apa yang ingin kusampaikan dan reaksinya memberitahuku bahwa dia tidak akan semudah itu melupakannya. Mata biru abunya lalu turun menatap bibirku dan aku harus berjuang untuk tidak tersenyum.

Lalu dengan pelan, mata pria itu bergerak kembali ke mataku dan aku bisa melihat kilat menantang di kedua mata pria itu, yang membuatku berdesir sekaligus juga tertantang. Pria itu rupanya tahu bahwa dia bisa mempengaruhiku dan satu-satunya hal yang menghibur, aku kini juga tahu bahwa ketertarikan

tidak untuk diperjualbelikan

itu tidak hanya berasal dariku. Sang Naga McFarLand rupanya juga tidak kebal padaku.

Oh Lord... tapi bukankah ini hanya memperburuk segalanya?

"Craig... kurasa... um... kurasa kita harus membicarakan tentang..."

"Oh, diamlah, Kaylee," gerung pria itu kemudian dan tepat ketika aku ingin kembali membuka mulut, pria itu menutup jarak di antara kami dan menekankan bibirnya di bibirku, dengan keras.

Sejenak otakku kosong karena ciuman mendadak itu. Setelahnya, otakku baru bisa memproses. Ciuman pria itu sangat ahli dan intens dan aku mulai memberontak pelan untuk melepaskan kontak tiba-tiba itu namun tangan Craig menahan belakang leherku. Aku terkesiap terkejut dan lidah Craig dengan cepat menyusup

tidak untuk diperjualbelikan

masuk, menggodaku hingga aku menyerah, pusing oleh gairah yang mendadak membanjiriku. Dan aku mulai membalasnya.

Untuk sejenak, mencium pria itu terasa menjadi satu-satunya hal penting di dunia ini bagiku. Napas kasar kami menjadi pengiring latar dan aku bisa merasakan aroma teh pada mulut pria itu, menambah sensasi nikmat dari ciuman kami.

Ya Tuhan, apa yang sedang kulakukan? Ini adalah Sang Naga! Benakku menjerit lagi dan lagi, memprotes dan mendesak agar aku mendorong pria itu dan menjauh. Tapi tubuhku dengan mudah mengkhianatiku, rasa lapar dan tamak menguasaiku, dengan rakus menerima apa yang sedang ditawarkan oleh pria itu.

Bahkan aku menginginkan lebih...

tidak untuk diperjualbelikan

Ciuman pria itu dominan dan tanpa ampun, aku tidak pernah merasakan pengalaman seperti itu sebelumnya dan rasa itu mengaduk isi perutku dan menyebarkan getar ke seluruh tubuhku. Aku bisa merasakan ciuman Craig menjadi lebih menuntut, lebih keras dan membuatku mabuk oleh gairah. Hanya ada satu yang terpikirkan olehku.

Aku lalu memutuskan ciuman itu dengan paksa, menatap mata pria itu yang kembali berusaha fokus dan sejenak pria itu tampak bimbang sebelum ekspresi itu menghilang.

"Craig, aku..."

"Kaylee," potong pria itu dengan suara dalamnya. "Untuk sekali ini saja, jangan katakan apapun."

Aku lalu menaikkan tanganku untuk mengelus pelipis pria itu sementara dia bergeming. Aku lalu

tidak untuk diperjualbelikan

tersenyum ke dalam matanya. “Tempatmu atau tempatku?”

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 5

Tempatmu atau tempatku?

Aku tidak percaya bahwa aku benar-benar mengucapkannya tapi kini aku tidak bisa mundur lagi. Aku menatap wajah Craig yang bercahaya oleh senyum dan itu membuat napasku tercekat. Perubahan ekspresi wajah pria itu menakjubkan – dari pria sinis galak menjadi pria tampan lembut

tidak untuk diperjualbelikan

yang terlihat beberapa tahun lebih muda. Dia merunduk dan memberiku ciuman singkat di bibirku dan membuatku kembali pusing.

"Aku tinggal di dekat sini."

Aku mengangguk dalam diam, lalu meraih rancangan kami tanpa suara, juga tasku lalu mengikuti pria itu keluar dari ruangan dan kedua lututku terasa bergetar saat kami turun ke parkiran bawah tanah. Saat kami berdiri di depan Jeep tuaku, pria itu lalu mengulurkan tangannya.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Kunci mobil," jawabnya."

"Bagaimana dengan mobilmu?" tanyaku heran.

"Aku biasa berjalan kaki, kecuali bila aku merasa terlalu malas untuk berjalan di hari hujan dan bersalju. Kuncimu," ujarnya lagi.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mendesah kecil lalu menyerahkan kunci mobilku padanya. "Oke. Ini."

Mengesankan bagaimana pria itu bisa mengendarai Jeep temperamentalku seolah dia sudah melakukannya selama bertahun-tahun. Aku bertanya-tanya apakah pria itu memang selalu bisa dengan mudah menguasai segalanya dan mengendalikan segalanya agar selalu berjalan mulus tanpa mengeluarkan usaha yang terlalu berarti.

Darahku perlahan mendingin dan akal sehatku perlahan merangkak kembali ke pusat otakku dan aku mulai menjadi sedikit panik. Benarkah aku akan pulang bersama Sang Naga? Aku melirik pria itu dari samping, dia terlihat sangat tenang, wajah tampannya terlihat tidak menunjukkan emosi yang berarti. Aku tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran pria itu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kau mulai berpikir yang bukan-bukan lagi, bukan?" tanya pria itu dengan nada agak sarkas, sambil menaikkan salah satu alisnya.

"Ti... tidak," jawabku cepat.

Seumur hidupku, aku tidak pernah pulang dengan seorang pria yang tidak kukenal, apalagi dengan seorang pria yang bekerja di tempat yang sama denganku, terlebih lagi Craig jauh lebih tua dariku dan aku berani bersumpah jika dia membenciku – beberapa jam yang lalu, aku bahkan berani berkata bahwa pria itu mungkin tidak akan segan-segan melemparku keluar kantor, lalu kenapa aku memutuskan untuk pulang bersama pria seperti McFarLand? Aku tidak tahu, aku tidak tahu jawabannya, mungkin saja ini hanya kegilaan sesaat. Tapi saat kami turun dan dia menyerahkan kunci kepadaku, aku masih belum mampu berubah pikiran. Dan saat mata kami bertemu, aku bisa merasakan gairah

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

kembali menderu keras di dalam diriku. Oh, aku tidak peduli lagi, sebut saja ini kegilaan sesaat, atau aku terlalu impulif, atau aku tengah dirasuki setan hasrat, tapi aku benar-benar menginginkan pria itu hingga rasanya aku sesak napas.

Pria itu tinggal di sebuah gedung kondominium mewah di area bergengsi ini, dan cengkeramannya pada sikuku membuatku tidak memiliki banyak waktu untuk mengagumi kemewahan dan selera mahal lobi tersebut. Ada seorang pria pirang tampan yang masuk ke dalam elevator bersama kami – dia terlihat hampir sepantaran dengan Craig dan bila dilihat dari setelan mahalnya, dia jelas-jelas sukses. Tentu saja, untuk tinggal di gedung seperti ini, seseorang harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit jumlahnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu tersenyum menggoda padaku sebelum kemudian menatap pada Craig. "McFarLand," ujar pria itu dengan singkat, tanpa basa-basi.

"Griffin," sapa Craig balik, bahkan tanpa menatap pria itu dan hanya mempertahankan tatapannya pada pintu elevator.

"Siapa temanmu ini?" tanya pria itu kemudian.

Tangan Craig masih berada di belakang lenganku dan dia meremas lembut, aku bisa merasakan ibu jarinya mengusap kulitku tapi dia tidak mengatakan apapun. Aku sebenarnya tidak suka dengan cara pria bernama Griffin itu menatapku tapi aku juga kesal karena Craig hanya diam saja. Aku tidak tahu apakah dia hanya tidak ingin memberi penjelasan apapun pada pria pria itu atau Craig malu akan diriku.

"Aku Kaylee Dimitriu," jawabku sambil menjulurkan tangan dan pria itu menjabatnya

tidak untuk diperjualbelikan

sambil memamerkan senyum cerahnya padaku. "Aku dan Craig bekerja satu kantor."

"Aku Daniel Griffin," ucapnya sambil membiarkan tatapannya menelusuri tubuhku. Aku menahan rasa tidak nyamanku karena ditatap seperti itu dan hanya melemparkan senyum lemah. "Aku tidak tahu kalau kau punya sekretaris, McFarLand."

Alis Craig terangkat dan dia menoleh pada Griffin. "Dia bukan sekretarisku. Dia juga seorang arsitek. *And she is a damn good one.*" Suara pria itu rendah dan berbahaya.

Pria bernama Griffin itu terlihat tak terkesan. "Oke, *whatever you say, McFarLand."*

tidak untuk diperjualbelikan

Di sampingku, Craig menegang. Pintu elevator lalu membuka di lantai dua belas dan Daniel Griffin melirik lalu melemparkan senyum menggodanya padaku lagi sambil menyerahkan kartu namanya sebelum keluar.

"Kapan saja kau menginginkannya, kau bebas meneponku, *Sweetheart,"* tambah pria itu.

Sebelum Craig sempat melakukan apapun, pintu elevator sudah kembali menutup. Maka dengan marah, pria itu hanya bisa memelototiku. "Kau tidak seharusnya berbicara pada pria itu."

"*I beg your pardon?* Craig, aku tidak butuh izinmu tentang siapa yang boleh dan tidak boleh kuajak bicara." Sebenarnya, aku bahkan tak berminat pada pria tadi, juga tak berniat ingin menghubungi bahkan melihatnya lagi. Tapi keposesifan Craig membuatku jengkel. Punya hak apa dia?

tidak untuk diperjualbelikan

Craig kini menjulang di hadapanmu. Cengkeramannya pada lengan atasku mulai terasa sakit. "Aku hanya tahu bahwa aku selalu tahu apa yang terbaik," geramnya dengan suara serak.

"Kau tidak mungkin serius, Craig! Aku wanita dewasa dan aku bisa menjaga diriku sendiri," sergahku, masih merasa jengkel.

"Tidak jika kau berniat menelepon bajingan itu," tandas pria itu, matanya berkilat bahaya. Dia lalu merebut kartu nama itu dari tanganku lalu merobeknya dan melemparnya melewati bahu kekarnya.

"*Thanks, Craig*. Tapi asal kau tahu, aku bisa membuat keputusanku sendiri." Aku bisa merasakan emosiku kembali naik karena arogansi Sang Naga.

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu semakin mendekat, menipiskan jarak di antara kami dan bibir pria itu kini berada di atasku dan wajahnya terlihat marah. Tapi itu membuat Craig tampak lebih tampan dan mengetahui bahwa aku telah membuatnya cemburu, aku merasa mendapatkan sedikit kekuasaan atas pria itu. Rupanya pria itu bisa bersikap seperti itu tatkala mengetahui ada pria lain yang menunjukkan ketertarikannya padaku. Aku tersenyum kecil dan mendongakkan kepalaku ke atas, sengaja menantang Craig. "Kau pikir dia akan sibuk malam ini? Mungkin seharusnya aku menelepon Mr. Griffin dan..."

Ekpresi di wajah pria itu memberitahuku bahwa aku sudah melangkah terlalu jauh. Wajah tampannya kini mengeras dan itu membuatnya tampak lebih mengintimidasi.

tidak untuk diperjualbelikan

"Like the hell you will," kutuknya dan kemudian meraih belakang kepalaku dengan paksa lalu menciumku keras.

Setiap sel di dalam tubuhku terbangun oleh ganasnya ciuman Craig dan juga sentakan gairah yang menjalar cepat di dalam tubuhku. Aku mengerang keras dan menyeimbangkan diriku dengan mencengkeram lengan kuat pria itu. Craig melumatku kuat, lidahnya terasa panas saat menyusup ke dalam mulutku, napas pria itu terdengar kasar. Lalu pintu elevator berdenting terbuka dan seketika udara sejuk menyerbu masuk ke dalam ruangan kecil yang panas itu. Aku dan Craig dengan cepat memisahkan diri dan terkejut saat mendapati seorang wanita setengah baya sedang berdiri menatap kami, dengan mulut setengah membuka dan jelas-jelas tampak terkejut.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mrs. Hills," sapa Craig, dengan cepat mengendalikan dirinya lalu membimbingku keluar, melewati wanita tua yang masih bergeming itu. "Selamat malam."

Dan aku bisa merasakan tatapan tajam wanita itu mengikuti kami sepanjang lorong.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 6

Pria itu bisa dibilang mendorongku masuk ke dalam kondominiumnya. Jantungku berdebar tidak karuan karena ciuman posesif Craig sementara aku melihatnya melepaskan jas dan sepatunya dan dia kemudian menungguku untuk melakukan hal yang sama.

tidak untuk diperjualbelikan

"Sial," gumamnya lalu berjalan masuk ke dalam ruang duduk sementara aku mengikutinya dari belakang. "Sekarang seluruh gedung ini akan tahu apa yang terjadi."

Aku bisa merasakan kekesalanku kembali lagi. "Dan apa salahnya dengan itu?" tanyaku tajam. "Apa kau merasa malu karena bersamaku, Craig?"

"Tidak, Kaylee, aku tidak malu akan dirimu." Suara pria itu terdengar lelah dan dia mendesah. "Aku hanya tidak suka gosip. Dan wanita tua itu akan memberitahu semua orang. Besok pagi, hanya itu saja yang akan mereka bicarakan. Bahwa aku membawa seorang wanita bersamaku dan berciuman dengan penuh nafsu di dalam elevator sebelum membawanya untuk bermalam. *Shit!*"

DO NOT COPY

Aku tersenyum kecil sambil berjalan mendekati pria itu. Dia kini berdiri menatap keluar jendela besar yang menghadap balkon.

tidak untuk diperjualbelikan

Lampu-lampu kota menyinari wajahnya yang tampan dan aku senang melihat struktur indah tulang-tulang yang membentuk wajah pria itu, bentuknya, kesempurnaannya, aku mengaguminya satu persatu. Dia benar-benar penuh kejutan, suka berbicara kasar, tapi juga bisa menjadi begitu penuh gairah dan ahli dan kemudian tampak selelah dan serapuh ini. Aku lalu menyentuh lengan pria itu dengan ragu, tidak tahu apa sebenarnya yang sungguh-sungguh pria itu inginkan dariku.

"Biarkan saja mereka berbicara," ucapku kemudian. "Aku rasa selama bertahun-tahun ini kau tidak pernah memberi mereka bahan gosip apapun. Jadi biarkan saja mereka sekarang sibuk membicarakanmu, siapa yang peduli, bukan?"

Aku melihat pria itu masih berdiri bergeming. Harus kuakui, aku gamang, juga ragu dan takut. Seberapa banyak yang aku tahu tentang Sang

tidak untuk diperjualbelikan

Naga? Dia seorang arsitek yang sangat hebat, itu tidak diragukan lagi - tapi di luar kehidupan profesionalnya, aku sama sekali tidak tahu apapun tentang pria itu. Aku tahu usianya jauh di atasku, tidak begitu tua, tentu saja, tapi tetap saja perbedaan umur kami terpaut cukup jauh.

Di usiaku yang kedua puluh delapan, mungkin banyak yang berpikir bahwa aku tahu banyak tentang pria tapi sejujurnya, itu salah. Aku hanya pernah punya 3 pacar sejak high school dan aku tidur dengan dua di antaranya. Dan ketiga-tiganya bahkan masih tinggal bersama ibunya – Larry, seorang barista di kafe tempatku dulu bekerja, lalu ada Andrew yang adalah seorang pemain band, dan terakhir Mike – dia memanggil dirinya seniman dan juga masih tinggal bersama ibunya di sebuah flat kecil. Tentu saja, ketiga-tiganya tidak bisa dibandingkan dengan Craig, baik dari sisi usia, kematangan, kesuksesan dan tentu saja... penampilan dan fisik mereka.

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa yang kau pikirkan?" tanya pria itu, mengejutkanku dari pikiranku sendiri. Tubuh pria itu memancarkan kehangatan menyenangkan yang membuatku ingin terus berdiri seperti ini - sambil menatap pemandangan malam di hadapan kami. Pemandangan dari kediaman pria itu memang sungguh menakjubkan.

"Aku sedang berpikir bahwa kau adalah pria pertama yang bersamaku yang tidak tinggal bersama ibunya," ucapku sambil menatapnya lalu tersenyum geli.

Mungkin itu bukan jawaban yang disangka oleh pria itu sehingga tawanya meledak. Baru pertama kalinya aku mendengar pria itu tertawa, dengan sekeras dan selepas ini. Takjub menatap perubahan ekspresinya, aku menjadi lebih berani.

"Kau? Apa yang sedang kau pikirkan?" tanyaku pada Craig.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku sedang berpikir apa yang sedang kulakukan saat kau baru lahir?" goda pria itu.

"Aku tidak tahu," jawabku sambil mengangkat bahu pelan. "Berapa usiamu saat tahun 1996?"

"Sepuluh," jawab pria itu setelah terdiam beberapa saat.

"Wow... dan aku masih mengenakan popok dan minum susu tiap dua jam sekali," cengirku.

Pria itu lalu menatapku sehingga cengiranku langsung lenyap. "Kalau kau memutuskan untuk pergi, aku tidak akan mempermasalahkannya, Kaylee."

"Kau ragu?" tanyaku, suaraku terdengar sedikit tercekat.

Pria itu menggeleng tegas. "Tidak. Aku hanya berpikir kalau kau... kalau kau ingin berpikir ulang."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku tidak mengiyakan juga tidak membantah tapi mengembalikan tatapanku pada pemandangan kota. Itu jauh lebih mudah daripada menatap wajah pria itu.

"Kau tahu, aku menginginkanmu di detik kau melenggang masuk ke Suarez Architects."

Aku terkejut dan kehilangan kata untuk sesaat. Aku lalu menatapnya sekilas dengan mata membelalak tak percaya. "Kupikir... kupikir kau membenciku."

Pria itu tertawa hangat, sekaligus juga mengantarkan getar ke sepanjang tulang punggungku. "Jika aku membencimu, Kaylee, aku tidak akan membawamu pulang bersamaku."

"Tapi siang ini, ketika aku berada di dalam kantormu... tentang semua hal-hal yang kita sampaikan dalam amarah?"

tidak untuk diperjualbelikan

Dia menjulurkan tangan dan menyelipkan sejumput rambutku ke belakang telinga. Sentuhan ringan itu membuatku terkesiap pelan. "Kau masih harus banyak belajar, Kaylee."

Ada sedikit nada menantang dalam suara pria itu yang mengusik emosiku. Aku tidak pernah bertemu dengan seorang pria yang membuatku ingin bercinta dengannya lalu mencekiknya di menit berikutnya. Pria itu berkata bahwa dia menginginkanku tapi dia tidak ragu melemparkan cemoohan dan hinaan yang membuatku merasa kecil dan tidak percaya diri. Aku rasa aku memang perlu banyak belajar karena aku jelas tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara kami.

"Kurasa kau akan menawari diri untuk mengajariku?" Bersama Sang Naga sepertinya aku tetap harus menjaga kewaspadaanku karena aku tidak benar-benar mengerti dan mengenal

tidak untuk diperjualbelikan

pria itu dan aku bahkan tidak tahu apa yang benar-benar dia inginkan dariku.

"Sudah kubilang, kau boleh pergi jika kau menginginkannya, aku tidak akan memaksamu melakukan apapun yang tidak kau inginkan," ujar pria itu lagi.

Kepalaku sesak dipenuhi berbagai pikiran. Jantungku juga berdebar tidak karuan dan aku bisa merasakan pria itu menjulang di atasku tapi aku tetap mempertahankan tatapanku pada pemandangan di luar. Aku menginginkan Craig, dia juga tahu akan hal itu. Tapi semua terasa berputar lepas dari kendaliku dan aku belum siap untuk itu. Aku meliriknya sekejap dan mata biru abu pria itu tidak menunjukkan ekspresi apapun. Jika bukan karena ciuman panas kami tadi, aku ragu dia benar-benar menginginkanku.

Saat aku membuka mulut, kata-kata itu keluar begitu saja tanpa bisa aku kontrol. "Aku masih

tidak untuk diperjualbelikan

punya banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan terkait proyek McNeil dan kita masih harus rapat besok pagi-pagi. Kurasa sebaiknya aku pergi."

Aku lalu berbalik dan berjalan dari ruang tamu lalu meraih jaket yang tadi kulepaskan dan mengenakan sepatuku kembali. Saat meraih tas dan gambar rancanganku, aku menoleh ragu dan menatap pria itu. Dia masih memandang keluar jendela, sendirian di dalam ruangan yang gelap itu, hanya diterangi oleh cahaya lampu kota. Jika saja dia tampak menyesal ataupun kesepian, aku mungkin akan memutuskan untuk tetap tinggal. Tapi ekspresinya tampak datar tak terpengaruh, jadi aku pergi.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 1

Malam itu, aku sama sekali tidak bisa tidur – yang pertama terjadi sejak terakhir kali aku di universitas. Kurasa sebagian karena aku terlalu lelah juga gugup untuk presentasi besok, lalu sebagiannya lagi karena aku terlalu tegang untuk tidur.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mendesah lagi dan kembali memberitahu diriku sendiri, lagi dan lagi bahwa tidur dengan Sang Naga akan menjadi sebuah kesalahan besar, yang pasti akan sangat kusesali – aku terus mengulang kalimat itu sambil duduk di meja gambarku di apartemen mungilku, dengan jari-jari yang sibuk menggoreskan sketsa satu halaman demi halaman. Aku tidak ingin melewatkan satu detailpun, karena jika aku sampai melakukannya dan Craig menemukan kesalahanku itu, maka dia tidak akan segan-segan mempermalukanku di hadapan semua orang.

Aku benar-benar tidak profesional, dan begitu bodoh sehingga jatuh dalam permainan kecil pria itu. Aku tidak berbeda dari arsitek-arsitek junior di firma ini. Pria itu tidak akan segan mengunyahku lalu melepehkanku, sama seperti yang dilakukannya dengan arsitek-arsitek junior lainnya. Hanya aja kali ini, tentu saja, dia akan mendapatkan sedikit kesenangan dengan

tidak untuk diperjualbelikan

meniduriku yang mana akan menjadi keuntungannya dan kesalahan besar untukku.

Pikiranku berpacu dalam kesibukan sementara aku mandi dan berpakaian untuk bersiap-siap rapat yang akan dilanjutkan dengan pertemuan dan presentasi proposal pada Mrs. McNeil. Aku berdoa agar pria itu tidak bersikap jahat padaku, tidak akan membeberkan apapun pada George maupun Mrs. McNeil tentang apa yang terjadi pada kami kemarin malam.

Tolol, tolol, tolol!

Kata itu terus bergema dalam kepalaku sementara aku mengerjakan rutinitas pagiku, berdandan sederhana, berjuang menyembunyikan kantong mataku, mengembalikan sedikit kecerahan pada wajahku yang lelah karena kurang tidur – *well*, aku tidak akan membiarkan pria itu tahu bahwa aku tidak

tidak untuk diperjualbelikan

bisa tidur semalaman, terlebih jika dia sampai berpikir bahwa itu terjadi gara-gara dirinya.

Tapi aku tidak bertemu dengan pria itu sampai pertemuan dengan Mrs. McNeil dimulai.

"Biar aku saja yang memberi presentasi, Kaylee," ujar Sang Naga tanpa ekspresi saat tangan-tanganku yang bergetar mencoba menempelkan sketsa awal kami ke papan gabus di dalam ruang rapat.

Aku membuka mulutku, siap berargumen tapi George sedang menatap kami, jadi aku mengangguk pelan, tak ingin membuat pria tua itu curiga bahwa hubungan kami bermasalah. Lagipula, aku terlalu lelah untuk berdebat dengan pria itu. Di samping itu, aku juga takut kalau tiba-tiba aku mengucapkan sesuatu yang salah pada Mrs. McNeil dan kemudian mengacaukan segalanya.

tidak untuk diperjualbelikan

Semua yang disampaikan pria itu dalam presentasi terucap lancar, dengan gaya bahasa lugas juga bahasa tubuh yang menyenangkan. Dia mampu menjawab semua pertanyaan Mrs. McNeil dengan sempurna. George sempat menambahkan beberapa opini. Sementara aku? Aku hanya duduk diam dan merasa malu selama rapat tersebut. Aku tidak peduli bila Mrs. McNeil tidak memperhatikanku setelah kami menghabiskan begitu banyak waktu saling berkomunikasi atau kenyataan bahwa pria itu mengambil kendali atas segalanya – tapi sikap dan kepribadiannya itu membuatku kesal, seolah tidak ada yang bisa menggoyahkan pria itu. Dia tidak terpengaruh, dia bersikap seperti biasa, presentasinya juga brilian. Apakah memang tidak ada satu halpun yang bisa membuat pria itu goyah dan bimbang? Membuatnya hilang kendali?

Aku tersenyum ketika aku diharapkan untuk tersenyum, mengulurkan rencana dan berkas

tidak untuk diperjualbelikan

pada Mrs. McNeil, menandatangi apa yang harus kutandatangani sambil mendengar suara dalam pria itu yang mengalun lancar. Sial! Pria itu bahkan tidak melirikku, walau dia sempat memberi kredit atas sketsa yang kubuat. Aku mulai berharap pertemuan ini cepat berakhir agar aku bisa kembali melanjutkan pekerjaanku di mejaku sendiri, jauh dari pria itu.

Untungnya, Mrs. McNeil menyetujui proposal yang kami buat, juga menyetujui semua perkiraan anggaran renovasi mahal yang kami ajukan tanpa sekalipun mengajukan pertanyaan. Dia menandatangi semua berkas kerja, memberi pujian, menambahkan ekspektasi bahwa dia tidak sabar untuk melihat restorasi bangunan pertanian miliknya itu lalu keluar dari ruang rapat.

Aku melepas desah lega, letih tapi senang. George melemparkan senyum lebarnya padaku dan aku tidak bisa tidak membalasnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kerja yang sangat bagus, Craig, Kaylee. Firma ini sangat senang dengan kemajuan yang kalian buat." George lalu berdiri dan berjalan mendekatiku lalu menepuk pundakku pelan. "Aku sudah pernah bilang, bukan? Mrs. McNeil akan menjadi klien yang sangat menguntungkan. Dan aku juga tahu kalau kalian berdua akan menjadi tim yang sangat hebat. Proyek ini akan berjalan luar biasa. Dan Mrs. McNeil akan sangat senang sekali dengan hasil akhirnya. Dia juga memiliki banyak teman penting dan berpengaruh di kota ini. Kalian berdua pasti akan segera dibanjiri dengan berbagai proyek-proyek hebat ke depannya."

Aku menggumamkan terima kasih saat George berjalan keluar dan menutup pintu di belakangnya. Craig masih berdiri diam di sudut, hanya menatapku dengan mata elang tajamnya sementara aku mulai membereskan dan mengumpulkan barang-barangku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kaylee..." suaranya rendah, tapi mengandung peringatan namun aku tak mampu menatapnya.

"Semua berjalan sangat baik, bukan?' tanyaku, pura-pura ceria dan senang. Tapi entah kenapa, nadanya malah terdengar aneh. "Mrs. McNeil menyetujui semua yang kita ajukan."

"Kaylee," desis Craig.

"Jadi, kau ingin mulai mengerjakan gambar denah final kita? Aku akan menelepon tender dan mencarikan kontraktor yang bagus juga insinyur struktural. Aku rasa atap bangunan itu memerlukan lebih banyak pengerjaan dari yang kita perkirakan sebelumnya. Aku mengenal Carter Brooks, dia memiliki reputasi di bidang restorasi bangunan bersejarah, aku akan menanyakan apakah dia bisa mengambil pekerjaan ini? Aku akan menghubunginya sehabis ini dan memintanya mengirimkan surat penawaran untuk jasanya. George pasti sudah memiliki daftar

tidak untuk diperjualbelikan

perusahaan kontraktor yang biasa kita ajak bekerjasama, aku akan mengeceknya nanti." Aku terburu membereskan semua dokumen dan berkas dan ingin segera kabur dari ruang rapat ini.

"Sial, Kaylee!"

Aku terkejut dan mendongak untuk menatapnya. Pria itu tak terlihat setenang yang kupikirkan. Rupanya dia juga manusia biasa yang bisa goyah dan kesal, yang bisa bimbang dan juga ragu, pikirku sinis.

"Apa, Craig?" tanyaku lelah, lelah dengan semua permainan tak berujung ini yang memerangkap kami di dalamnya. "Kurasa kau ingin membicarakan tentang tadi malam? Kau ingin aku meminta maaf?"

"Tidak, aku tidak ingin kau meminta maaf," gerung pria itu dengan geram. "Aku sudah bilang

tidak untuk diperjualbelikan

kau boleh pergi jika kau menginginkannya. Tapi aku tidak akan keberatan jika kau bersedia memberiku sebuah penjelasan."

Aku duduk untuk sesaat, memikirkan perkataan pria itu. Apakah Craig pantas mendapatkan sebuah penjelasan? Tapi dia menanyakannya secara baik-baik, hampir sopan atau itu hanya taktiknya? Aku tidak mempercayai pria itu tapi aku merasa aku harus jujur padanya, setidaknya mungkin dengan begitu, kami bisa melupakan apapun yang pernah terjadi.

"Aku tidak seharusnya pulang bersamamu kemarin malam, itu adalah sebuah kesalahan, Craig," ujarku kemudian.

"Tapi tidak ada apapun yang terjadi," ucap pria itu dengan nada agak dingin. Ekspresinya lagi-lagi datar dan tak terbaca.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku tahu, tapi bagiku itu adalah pilihan yang buruk. Aku juga tidak seharusnya menciummu," sambungku lagi, kali ini tak berani menatapnya dan hanya menundukkan kepalaku, berpura-pura tertarik pada garis permukaan meja kayu di hadapanku.

"Jika aku tidak salah ingat, aku yang menciummu," ralat pria itu.

"Baik. Tapi tetap saja, pulang dengan pria bukanlah kebiasaanku. Aku tidak pernah melakukan itu sebelumnya, Craig dan aku tidak seharusnya memulainya. Aku tidak berpikir jernih malam tadi, tapi tidur denganmu akan menjadi kesalahan." Aku kembali menunduk, menatap permukaan meja sambil memperhatikan pria itu dari sudut mataku. Craig kini melangkah mendekatiku.

Aku kembali melanjutkan. "Bagiku, itu sangat tidak profesional, Craig. Rasanya salah. Aku juga

tidak untuk diperjualbelikan

harus memikirkankan karirku, juga reputasiku. Aku sudah bekerja sangat keras untuk bisa mendapatkan pekerjaan di firma ini dan aku tidak bisa membuang semua itu hanya karena aku ingin tidur denganmu. Aku buka tipe seperti itu, Craig dan aku yakin kau juga bukan tipe pria seperti itu."

Pria itu berada di belakangku sekarang, berjalan mondar mandir seperti seekor binatang liar yang gelisah sementara aku terus melanjutkan. "Kita harus bekerja sama untuk menyelesaikan proyek ini dan setelah itu, mungkin aku akan berbicara langsung pada George agar tidak lagi mempertemukan kita dalam satu tim. Dia mungkin tidak akan suka, tapi inilah yang terbaik."

Craig merunduk dari belakangk, kedua lengan kuatnya mengungkungku dari belakang, menekan

tidak untuk diperjualbelikan

meja di sisi kiri dan kananku lalu suara beratnya berbisik parau. "Lalu bagaimana dengan kita?"

Aku mereguk ludah. "Bagaimana dengan kita? Tidak ada apapun yang terjadi, Craig dan kita sebaiknya menjaganya tetap seperti itu."

"Mengapa?"

Aku ingin memutar tubuhku dan menatap wajah Craig, tapi dia mengunci semua ruang gerakku. Bahkan panas napasnya terasa di leherku.

"Ke... kenapa?" gagapku. "Aku... aku sudah memberitahumu alasanku."

"Tidak," geram pria itu berbahaya, begitu dekat dengan telingaku. "Kau memang memberiku segudang omong kosong, semua argumen dan alasanmu panjang lebarmu tadi masih tidak menjelaskan alasan kenapa kau pergi begitu saja tadi malam."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku sudah memberitahumu, bukan? Bahwa itu tidak benar. *This isn't right, Craig.*"

Aku memang tidak bisa melihat wajah pria itu tapi aku tahu kalau saat ini salah satu alisnya pasti terangkat. "Aku lajang, kau juga lajang. Aku menginginkanmu dan kau menginginkanku. Aku tidak melihat ada masalah. Mengapa kau justru mempermasalahkannya?"

Aku mendesah frustasi dan wajahku mulai membara malu. "Oke, Craig. Aku ketakutan, oke? Apakah itu yang ingin kau dengar?"

"Kenapa?"

Fuck! Pria itu tidak akan membuatnya mudah untukku, bukan?!

"Aku takut. Kau membuatku takut. Ini..." Aku menyentuhkan tanganku pada punggung tangannya, dengan ringan, dengan ragu dan melihat bagaimana sentuhan itu mempengaruhi

tidak untuk diperjualbelikan

kami. "*This... scares me, Craig.* Aku sudah bilang padamu, aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya, tidak pernah merasakan ini sebelumnya. Kau... kau membuatku..."

"Hilang kendali?"

Aku merutuk dalam hati. "Ya! Kau membuatku bertindak impulsif, membuatku hilang kendali. Kau juga membuatku merasa begitu tidak berpengalaman, begitu bodoh, begitu ceroboh... dan... aku tidak menyukainya, oke? Sekarang kau puas?!"

"Kau pikir pria seperti apa aku ini, Kaylee? Kau membuatku terdengar seolah aku sangat berengsek. Seolah aku senang melecehkan gadis polos, seolah aku ini pria bajingan yang memangsa gadis-gadis lemah? Kau merasa terintimidasi dengan keberadaanku?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Itulah masalahnya! Aku tidak mengenalmu, Craig. Aku tidak tahu apapun tentangmu. Aku hanya tahu bahwa kau atasanku di kantor ini, kau arsitek jenius, tapi kau selalu membentak dan memarahi para bawahanmu, kau punya reputasi mengerikan di antara para arsitek di sini, kau tidak segan-segan merobek-robek bawahanmu yang membuat kesalahan. Kau juga memperlakukanku seperti itu. Kau berteriak dan menghinaku lalu di saat berikutnya, kau menciumku, kau lalu membawaku pulang tapi setelahnya kau membiarkanku pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun. Jadi aku tidak tahu kau pria seperti apa. Apa yang kau inginkan dariku? Aku tidak tahu!"

"Jadi apa yang ingin kau tahu dariku?" tanya pria itu kemudian, terdengar sarkas. "Aku 38 tahun, sepuluh tahun lebih tua darimu. Aku pernah gagal bertunangan karena wanita itu lebih memilih bersama pria yang lebih mapan. Aku

tidak untuk diperjualbelikan

menghabiskan sepuluh tahun terbaikku di sini dan berharap suatu saat George akan menjadikanku partner di firma ini. Bahwa aku sudah melihat ratusan arsitek junior datang dan pergi dan kau satu-satunya yang menarik perhatianku? Maksudku, kau berbakat, Kaylee. Kau begitu berbakat sehingga terkadang aku merasa tersaingi."

Aku merasa tercekik. "Ak... aku?" Aku tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan pria itu, tentu saja.

"Kau memiliki bakat, Kaylee. Aku sangat bangga tapi di saat yang sama, aku terkadang juga merasa tersaingi. Kau muda, penuh harapan, begitu antusias, aku seperti melihat diriku yang dulu di dalam dirimu. Tapi bagian tergilanya, aku menginginkanmu, aku sangat menginginkanmu, lebih daripada aku pernah menginginkan wanita

tidak untuk diperjualbelikan

lain. Itu mungkin terdengar klise, tapi percayalah, aku tidak melebih-lebihkan."

Aku bisa merasakan napasku yang semakin keras sementara pria itu terus berbicara. "Aku terjaga di malam hari, memikirkanmu dan semua yang ingin kulakukan padamu. Aku tidak peduli jika kau masih muda dan tidak berpengalaman, aku ingin mengajarimu semuanya tentang seks, aku ingin memenuhimu begitu dalam sehingga kau berteriak, aku ingin menunggangimu dengan begitu keras sehingga kita berdua hilang akal, aku ingin memenuhimu dengan gairahku sehingga kau bisa merasakan betapa dahsyatnya aku menginginkanmu, Kaylee."

Dia berhenti, napasnya terdengar keras di telingaku, tapi napasku juga berhembus keras. Aku tidak bisa bergerak, tidak bisa berpikir. Bayangan pria itu di antara kedua kakiku membuat seluruh tubuhku bergetar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kau mengancam segala yang kumiliki, Kaylee... pekerjaanku, karirku, libidoku, kewarasanku, tapi aku tidak menyesal bertemu dan menginginkanmu." Pria itu mendekatkan dirinya dan menyapukan bibirnya pada tengkukku. "Kau sekarang tahu apa yang kuinginkan, apa yang kupikirkan, sisanya terserah padamu. Aku tidak akan mengganggumu lagi sampai kau yang datang padaku, Kaylee."

Dan setelah itu, Craig pergi.

Napasku yang tadi tertahan lepas dalam satu helaan keras. Aku lalu menekankan kepalaku ke permukaan meja yang dingin untuk menenangkan kulit panasku yang terasa membara. Aku tahu kalau aku harus bangun, berdiri dan berjalan keluar, kembali ke mejaku, kembali kepada pekerjaanku tapi saat ini aku tidak percaya kalau kedua kakiku bisa menopangku.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 8

Aku memimpikan Craig malam itu – mimpi yang cukup jelas dan jernih sehingga ketika aku terbangun, aku masih mengingat potongan-potongan mimpi tersebut. Aku mendapati diriku terbangun, sendirian, berpeluh dan juga frustasi. Denyut di antara kedua kakiku membuatku semakin kesal dan frustasi. Aku tidak

tidak untuk diperjualbelikan

menginginkan pria itu dan segala yang menjadi perwakilannya tapi ternyata tubuhku terus menerus mengkhianatiku.

Seks tanpa cinta, tanpa status hubungan, aku tidak tahu apakah aku mampu melakukannya? Bisakah aku memanfaatkan gairah yang timbul di antara kami dan tidak terpengaruh oleh itu? Bisakah aku tidak melibatkan perasaan dan hati dan tidak merasa terikat dengan pria itu dengan cara apapun jika kami tidur bersama? Aku tidak yakin akan hal itu, aku juga tidak yakin kalau terlibat dengan Craig McFarLand merupakah hal yang baik.

DO NOT COPY

Ya, aku tahu. Tubuhku menginginkannya. Ya, aku juga tahu kalau pria itu bisa mengajariku banyak hal. Dibanding dengan para pria muda lainnya, Craig terlalu ahli, terlalu berpengalaman, terlalu matang dan bahkan itu juga membuatku sedikit takut. Dihadapkan dengan pria secanggih

tidak untuk diperjualbelikan

itu, apa aku yakin aku bisa memisahkan antara hati dan tubuhku? Tapi gairah yang ditimbulkan pria itu padaku sungguh dahsyat. Hanya dengan berada di dekatnya, tubuhku sudah merespon dengan cara yang membuatku terkejut juga takut. Aku merasa aku selalu kehilangan kendali di hadapan pria itu.

Aku berguling ke sisi yang lain dan meninju bantalku dalam rasa frustasi yang membungkusku. Aku kini berusaha menghilangkah bayangan pria itu, yang telanjang di atas ranjangku dan yang sedang memberiku kenikmatan – aku berusaha keras menghapus potongan mimpi meresahkan itu dari benakku! Tapi yang ada, kebutuhan mengalir deras dalam diriku dan aku nyaris saja mengerang keras.

Bagaimana dengan Craig? Apa dia tersiksa seperti aku sekarang ini? Apakah dia juga berbaring sendirian di ranjangnya, terbangun,

tidak untuk diperjualbelikan

marah dan frustasi karena aku? Aku bisa dengan mudah meraih vibrator di laci nakas dan menuntaskan kebutuhanku - sudah terlalu lama, mungkin itulah yang menjadi masalah. Aku mungkin hanya butuh sebuah pelepasan.

Aku melirik jam di atas nakasku. Sial! Baru jam 3 lewat 10 menit, masih ada tiga jam lebih sebelum alarm berbunyi tapi sepertinya aku sudah tidak bisa terlelap lagi.

Damn McFarLand!

"Fuck!"

Aku menyerah lalu meraih vibrator di dalam laci nakas. Aku berusaha mengabaikan suara tawa kecil di dalam sudut benakku, yang menggodaku... *Ya ampun, apa yang akan dikatakan oleh Sang Naga jika saja dia tahu kalau kau...*

Shit! Shut up!

tidak untuk diperjualbelikan

Aku memiliki sebuah vibrator pink kecil, hadiah yang kuberikan pada diriku sendiri setelah aku mendepak kekasih terakhirku dua tahun yang lalu. Aku membelinya dari sebuah toko online karena aku malu jika harus membelinya di toko mainan seks lokal – bagaimana jika ada yang mengenaliku, bukan? Jujur saja, aku hanya pernah menggunakannya beberapa kali. Dan rasanya sudah lama sekali aku pernah mengalami orgasme sehingga aku mulai ragu apakah aku masih bisa mendapatkannya?

Aku menyelipkan satu tanganku ke balik celana piyamaku dan menemukan lembap di antara kedua kakiku dan tubuhku mengejang saat jariku menyentuh klitorisku. Rasanya sungguh menyenangkan. Aku sudah lupa akan rasanya. Aku melenguh dan menyusupkan satu jemariku dan mendesah keras saat menemukan sumber panas lembap tersebut. Satu bulan yang lalu, aku bahkan tidak akan pernah memimpikan dan

tidak untuk diperjualbelikan

membayangkan pria itu melakukan semua ini padaku, tapi kini...

Hanya dia yang aku inginkan...

Vibratorku terlupakan, digantikan oleh jari jemariku sendiri, aku mencari dan mempelajari lagi rahasia tubuhku sambil terus memikirkan tentang pria itu. Aku bisa melihat wajah tampannya itu, bahu lebarnya, panas tubuhnya dan betapa menuntutnya ciuman pria itu.

Apakah ukuran tubuh bawah pria itu besar? Panjang? Oh, aku mendesah lembut. Tapi dengan ukuran tubuh sebesar itu, aku yakin itu sudah menjadi indikator yang sangat menentukan. Tapi tidak peduli seperti apa ukuran Craig, aku yakin dia akan bisa memenuhiku begitu dalam dan penuh sehingga aku akan menjerit dalam nikmat – seperti yang dijanjikan pria itu padaku kemarin siang.

tidak untuk diperjualbelikan

Bayangan pria itu dan aku berhubungan seks memenuhi benakku. Apakah dia menyukai tubuhku? Apakah aku akan mennyukai tubuhnya? Apakah dia bisa menemukan dan menyentuh semua titik sensitif dan nikmatku? Apakah dia akan tahu bahwa aku sangat suka ketika puncak dadaku dikulum dan dihisap? Bayangan bahwa pria itu menunduk di atas dadaku, mulut laparnya mengisap rakus sementara aku terus menyentuh diriku di bawah dan klimaksku meledak dengan cepat. Aku mengerang nikmat dalam kamarku yang gelap.

Kontraksi dari orgasmeku memang mengirimkan getar nikmat tapi masih belum cukup untuk meredakan panas yang membakarku. Aku hanya seperti menggaruk rasa gatal itu sejenak dan kini rasa gatal itu menjadi-jadi. Dengan rasa frustasi yang mendesak, aku mendesah sambil berbaring menatap langit-langit kamarku yang gelap. Jam masih belum

tidak untuk diperjualbelikan

menunjukkan jam 4, malam masih lumayan panjang dan aku tidak bisa melakukan apapun, bahkan tidur sekalipun dan hanya bisa memikirkan tentang pria itu.

Craig McFarLand... *this is insane.*

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 9

Paginya, ketika aku tiba di kantor, di tengah-tengah kacaunya meja kerjaku, aku menemukan sebuah yellow stick note dengan sebaris kalimat singkat : *Kantorku.*

Aku langsung mengenali tulisan tangan pria itu. Permainan apa yang sebenarnya sedang dimainkan oleh Craig? Dengan gerung frustasi

tidak untuk diperjualbelikan

pelan, aku bangkit dan berjalan keluar ruangan, lalu naik elevator untuk menuju kantor pria itu. Saat aku tiba, kantor pria itu kosong. Di sudut ruangan, di mana meja gambarnya terletak, aku melihat sebuah kertas kerja putih yang baru dan aku mendekat, lalu saat melihat inisial namaku di kolom *digambar oleh*; aku termenung sejenak, tak mengerti apa maksud semua ini.

Aku mencium aroma teh Earl Grey sebelum pria itu masuk ke dalam kantornya. Saat melihatku, dia menyerahkan satu cangkir padaku dan ikut berdiri di sampingku sambil menatap kertas kerja kosong tersebut.

Aku belum sempat membuka mulut meminta penjelasan karena pria itu sudah mendahului. "Aku pikir lebih baik kalau kau yang menggambar rancangannya. Aku yang akan menangani masalah tender dan semua detail pekerjaan yang dibutuhkan. Kau pasti bisa lebih fokus bekerja di

tidak untuk diperjualbelikan

sini daripada di bawah, setidaknya kau tidak perlu berbagi satu ruangan kantor dengan puluhan orang."

Suara pria itu dalam dan tapi mengandung perintah yang tidak bisa dibantah. Dia sepertinya tidak akan menerima perdebatan apapun terkait hal ini.

Aku terdiam tak percaya. Apa Craig ingin aku yang menggambar rancangan? Tanganku bergetar begitu keras sehingga cangkir tehku ikut bergetar. Apa dia benar-benar serius?

"Kaylee?"

Aku tidak bisa. Aku tidak bisa melakukannya.

"Ak... aku tidak bisa melakukan ini, Craig. Aku tidak bisa. Ini proyekmu. Aku hanya arsitek junior," ujarku dengan suara bergetar. "Aku akan mengacaukannya. Aku yakin kalau George juga

tidak untuk diperjualbelikan

ingin kau yang menggambar rancangannya, aku yang akan menangani pekerjaan operasional."

"Siapa yang bilang?"

"Aku! George! Semua orang, Craig," jawabku setengah histeris. "Craig, ini proyek yang sangat penting. Mrs. McNeil adalah klien yang sangat penting dan memiliki banya uang serta kenalan-kenalan yang berpengaruh. Proyek ini sangat penting untuk firma kita, aku tidak bisa mengacaukannya, Craig."

"Kalau begitu jangan."

Pria itu meremas lenganku pelan, seolah sedang menyemangati, sama sekali tak menyadari bagaimana sentuhan sederhana itu membuatku seolah tersengat listrik ribuan volt. Lalu dengan santainya pria itu berjalan kembali dan duduk di balik mejanya. Aku hanya berdiri diam, menatap pria itu dan berjuang menetralkan napasku.

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah menyesap minuman teh yang diberikan pria itu, aku akhirnya berhasil menjadi lebih tenang. Aku lalu duduk di depan meja gambar itu sementara benakku masih berputar bingung. Aku tidak mengerti jalan pikiran Craig. Di saat aku berpikir aku sudah memahaminya, ternyata dia memberikanku kejutan lainnya. Dia memusuhiku, lalu menciumku, berkata bahwa dia menginginkanku, lalu sekarang ingin aku menggambar proyek yang sebenarnya adalah miliknya? Aku harus berusaha keras agar tidak membaringkan kepalaku di atas meja dan mulai menangis.

DO NOT COPY

Apakah pria itu benar-benar berpikir bahwa aku memang mampu atau dia segaja melakukannya agar aku gagal dengan menyedihkan?

Jangan konyol! Suara di dalam kepalaku kembali lagi. Ini pasti gara-gara aku kurang tidur.

tidak untuk diperjualbelikan

Mengapa dia ingin kau gagal? Dia adalah project leader, maka kegagalannya adalah kegagalannya juga.

Tapi bukankah pria itu terang-terangan mengakui bahwa dia merasa tersaingi denganku? Apakah ini semacam taktiknya untuk membuatku terlihat buruk di mta George dan Mrs. McNeil? Suara di dalam kepalaku kembali mengganggu. *Gambar rancanganmu dan tunjukkan pada mereka bahwa kau memang kompeten, Kaylee!*

Aku menyerah, lebih karena aku tidak memiliki pilihan. Jadi aku mengambil pensilku, memposisikan diri dan mulai menggambar.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 10

Sejak aku bekerja di kantor pria itu, minuman teh selalu setia diseduh dan dihidangkan secara teratur, terkadang bahkan di sore hari, akan ada ham dan sandwich yang diletakkan di sampingku. Aku memakannya tanpa benar-benar merasakannya. Proyek baru memang selalu melelahkan dan memakan banyak energi dan

tidak untuk diperjualbelikan

waktu dan proyek kali ini juga tidak berbeda. Aku memastikan setiap garis sudah memenuhi skala yang tepat, lalu mengecek ulang lagi hanya untuk memastikan tidak ada kesalahan. Aku senang melihat bagaimana bentuk bangunan itu mulai terlihat di kertas gambar tersebut.

Aku selalu memulai denah dari lantai dasar, sebelum berpindah ke lantai bawah tanah lalu lanjut ke lantai-lantai di atas lantai dasar. Setelah selesai, aku lalu bisa berfokus pada ketinggian masing-masing bangunan lalu baru detail dari arsitektur di dalamnya, seperti misalnya tangga, kurasa membutuhkan pengerjaan yang sangat lumayan dan tidak boleh ada ruang bagi kontraktor untuk membuat kesalahan. Denah rancangan sebuah bangunan bisa terkadang membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan jam kerja untuk mendapatkan sebuah kesempurnaan.

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

Di belakangku, aku hanya samar-samar menyadari keberadaan pria itu – suara rendahnya saat bicara di telepon, orang-orang yang masuk keluar kantornya, goresan pena pria itu saat dia menulis, tapi seluruh fokusku, satu-satunya hal yang saat ini kupedulikan adalah kertas gambar di hadapanku saat ini.

"Kaylee?" panggil pria itu dengan suara yang agak ragu tetapi tajam. "Kaylee?"

Aku mengangkat wajah dan menoleh, berusaha mengabaikan sakit di tengkukku. "Ya, apa?"

"Sudah jam lima. Hari ini Jumat. Pulanglah."

"Aku masih belum selesai," balasku.

"Kau juga tidak mungkin menyelesaikannya malam ini. Dan kau tampak seperti orang yang tidak tidur berhari-hari. *Go home and take a rest, Kaylee."*

tidak untuk diperjualbelikan

Aku menggeleng dengan keras kepala. Selain rasa pegal dan kelu di tengkuk dan pergelanganku, aku baik-baik saja dan aku ingin melanjutkan. Aku harus membuktikan pada semua orang, terutama pria itu bahwa aku bisa, dan aku akan melakukannya dengan sangat baik.

Pria itu mendesah pelan. "Baiklah. *Let's see what you've got.*"

Pria itu lalu berjalan mendekat dan mencondongkan tubuhnya untuk mempelajari denah bangunanku, menyelimutiku dengan kehangatan dan aromanya yang memabukkan. Aku berusaha melawan keinginan untuk menutup mataku dan bersandar padanya.

Dia menelusurkan jarinya pada garis dinding luar bagian selatan lalu berkomentar singkat, "Ini bengkok."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku menatap pria itu dan memelototinya tidak senang. "Tidak bengkok, Craig. Aku sudah memastikannya, aku menggunakan penggaris T-square, bagaimana mungkin bisa bengkok?"

"Aku tidak tahu," jawab pria itu. "Tapi memang bengkok, gambar ulang."

"Garisnya tidak bengkok!" ujarku keras kepala.

"Kaylee," ujar pria itu dengan suara rendah dan berbahaya. "Percayalah, garisnya bengkok."

Dengan marah, aku menghempaskan pensilku. "Oke, kalau kau merasa gambarku bengkok, kau saja yang melakukannya!"

Craig mendesah lalu menutup matanya. Dia tampak lelah dan aku hampir merasa bersalah karena berdebat dengannya. "Aku hanya mencoba membantumu, Kaylee."

Aku mendengus. "Oh ya?" responku sinis.

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu lalu mundur dan aku menatapnya saat dia berjalan mondar mandir di dalam ruang kantornya. Beberapa minggu yang lalu, ekspresi dan bahasa tubuh pria itu mungkin akan membuatku kabur ketakutan, tapi saat ini, kelakuannya itu hanya membuatku kesal.

"Apakah kau harus melawanku untuk semua hal?" tanya pria itu dengan nada kering. "Karena tidak peduli apapun yang kau pikirkan, aku tahu tentang apa yang kulakukan."

Aku menaikkan kacamataku lalu memijat bagian di antara kedua alisku. Dengan mata tertutup, lebih mudah bagiku untuk melupakan Craig, mengabaikan kehadiran pria itu. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, jadi aku tidak mengatakan apapun.

"Apa kau merajuk? Jangan kekanak-kanakan," tegur pria itu tanpa perasaan. "*This is not personal, Kaylee, it's my job.*"

tidak untuk diperjualbelikan

"*Not personal*?" Aku langsung berdiri sebelum berjalan menuju pria itu dan menatapnya. Aku berjinjit, ingin menatap lekat ke dalam mata pria itu. "Ini pekerjaanmu, begitu? Apakah menciumku adalah pekerjaanmu? Apakah membawaku pulang ke rumahmu adalah bagian dari pekerjaanmu? Apakah semua yang kau katakan di ruang rapat kemarin juga adalah pekerjaanmu? Kau sudah mencampuradukkan antara hal pribadi dan profesional sejak kita bekerjasama dalam proyek ini, Craig. Lalu bagaimana aku harus membedakannya lagi?!"

Alis pria itu terangkat arogan dan rasanya aku ingin mencabik-cabik wajah pria itu. "Saat aku berkomentar atas denah rancanganmu, itu adalah tindakan profesional, itu adalah pekerjaanku. Aku juga mulai berpikir apakah aku perlu menghentikanmu membuat denah rancangan itu. Kau terlalu keras kepala dan tidak bisa menerima masukan."

tidak untuk diperjualbelikan

Suara pria itu tenang, lancar tapi aku tahu dia tidak main-main.

"Dasar arogan!" marahku sambil menunjuk dada pria itu dengan jari telunjukku. Dia bergeming. "Kau berpikir kau begitu hebat dan tinggi, huh, dan sekarang kau mengancamku? Kenapa? Apa menurutmu aku tidak sopan padamu? Aku tidak akan mundur. *You wanted me to draw the plans, so I am drawing the fucking plans!*"

"Jaga bahasamu, kau tidak profesional."

Aku menghentakkan kakiku dan menjerit kecil untuk melepaskan kegeramanku. Aku tahu itu kekanak-kanakan tapi hanya itu pilihannya atau aku akan terpaksa meninju wajah tampan arogan tersebut.

Pria itu terkekeh sementara aku menjauh, berdiri di samping jendela. Aku butuh waktu dan

tidak untuk diperjualbelikan

ruang untuk mengembalikan ketenanganku. Aku benci sekali bagaimana pria itu dengaan mudah membuatku marah dan frustasi.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya pria itu kemudian.

Aku menoleh menatapnya dan melihat pria itu sudah duduk di sudut meja kerjanya.

"Mengapa kau bisa semudah itu membuatku marah?" tanyaku kesal dan menatapnya cemberut.

Pria itu mengangkat bahu. "Bakat pemberian Tuhan?"

Aku mendengus lagi sebelum kemudian tertawa. "Ya Tuhan, kau benar-benar sesuatu, Craig McFarLand."

"Aku juga berpikir yang sama mengenaimu," ucapnya sambil tersenyum dan entah kenapa, aku

tidak untuk diperjualbelikan

merasa dia terlihat jauh lebih santai dengan senyum di wajahnya itu.

"Apakah kita akan selalu bertengkar seperti ini mengenai segalanya?" tanyaku.

"Oh, mungkin saja. Aku juga tidak mudah mundur, Kaylee," goda pria itu dan mata biru abunya berkilat.

"Aku juga," tawaku.

"Kau tidak takut padaku lagi, bukan?"

Aku menggeleng. "Tidak."

"Bagus."

"Jika kau pikir garis itu memang bengkok, aku akan menggambar ulang," ucapku kemudian dan pria itu tersenyum lebar.

"Senin saja. *It's late now.*"

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku juga tidak punya kesibukan, aku bisa tinggal di sini dan menyelesaikannya terlebih dulu," ujarku.

"Sebenarnya, kau punya kesibukan yang lebih baik. Kita akan makan malam bersama."

Aku mengangkat alis. "Kau bertanya? Atau memerintahku?"

"Oke, baik. *Would you like to have dinner with me, Kaylee?*" ralat pria itu.

Senyum muncul di kedua sudut bibirku. Aku menahan tawa kecilku. "Ya, aku bersedia, Craig."

Pria itu menggeleng. "Kau akan menjadi penyebab rambutku beruban, kurasa."

Aku tertawa lalu berjalan menuju pintu. "Aku tidak seburuk itu."

Saat kami tiba di parkiran, pria itu kembali mengulurkan tangan dan aku langsung

tidak untuk diperjualbelikan

menjatuhkan kunci mobilku ke telapaknya. Dia tersenyum dan membuka kunci pintu mobil lalu masuk dan aku menyusul. Kami berkendara sekitar satu blok sebelum aku menyadari tujuan yang kami tuju.

"Uh, Craig?" tanyaku bimbang saat kami berhenti di depan gedung yang ditinggalinya. "Ini bukan restoran."

Pria itu menatapku. "Aku punya salmon untuk malam ini dan aku tidak suka menyia-nyiakannya dengan makan di restoran. Jika kau tidak mau naik bersamaku, aku akan turun di sini dan kau boleh langsung pulang dan kita bertemu lagi di kantor Senin pagi."

Ada tantangan dalam suara pria itu, seolah dia ingin berkata bahwa jika aku pengecut, aku bisa kabur lagi seperti kemarin. Jadi aku memperlihatkannya seulas senyum manis. Aku tidak akan memberi pria itu kepuasan dengan

tidak untuk diperjualbelikan

berpikir bahwa aku ketakutan memikirkan akan berduaan dengannya.

"Kebetulan aku juga sangat suka salmon."

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 11

Kali ini, kami berhasil masuk ke kondominium pria itu tanpa insiden apapun, tanpa bertemu siapapun di lobi, di elevator maupun di lorong. Tak lama aku sudah duduk di atas bangku tinggi di kitchen island pria itu sambil menontonnya menyiapkan makan malam kami. Aku memang tidak mengatakannya tapi bagiku, tidak ada pria

tidak untuk diperjualbelikan

yang lebih seksi daripada pria yang nyaman berada di dapur dan melihat pria itu beraksi di dapur membuat kupu-kupu di dalam perutku seolah beterbangan.

"Merah atau putih?' tanya pria itu, menerobos ke dalam lamunanku dan menarikku keluar dari pikiranku sendiri.

"Uh... merah?" jawabku sedikit tergagap dan walaupun mata pria itu menatapku curiga, dia tidak mengatakan apapun dan hanya menuangkanku segelas anggur merah.

Aku menyesap seteguk dan tersenyum. Anggur itu memiliki warna merah ungu yang gelap dan pekat dan terasa nyaman di perutku. Sempurna.

"Itu anggur pinot noir," ujar pria itu sambil membelakangiku dan membuka kulkasnya. "Anggur itu biasanya diminum oleh orang-orang dewasa."

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, *please."* Aku tertawa kecil mendengar sindiran itu. Pria itu berbalik kembali menatapku dan matanya berkilat meledek. "Kau butuh bantuanku atau tidak?"

Pria itu memotong bawang dengan keahlian dan efisiensi yang jauh lebih baik daripadaku. "Tidak. Aku suka memasak. *You just sit there and look pretty and stay out of the way*."

Aku tidak bisa menahan tawaku mendengarnya.

Makan malam kami sempurna - makan malam terenak yang pernah kunikmati dalam beberapa tahun terakhir ini. Pria itu memanggang ikan salmon dan menyajikannya dengan saus lemon dan rasanya begitu lezat sehingga aku nyaris saja mengerang. Pria itu juga menyajikan kentang panggang dengan bawang putih dan rosemary juga asparagus yang diolesi minyak olive dan dipanggang bersama-sama dengan ikan. Aku

tidak untuk diperjualbelikan

makan dengan lahap dan sama sekali tidak malu akan hal itu. Kami tidak banyak bicara tapi memang sepertinya tidak ada banyak yang bisa dibicarakan.

"Aku akan membereskan piring kotornya," tawarku sambil menghabiskan gelas kedua anggurku. Anggur merah itu telah mengirimkan kehangatan yang menyebar ke seluruh tubuhku, membuatku merasa rileks dan membuatku sadar bahwa aku sangat lelah.

"Tidak perlu," ujar pria itu sambil mendorong piring-piring kosong kami agar menjauh. "Ini bisa menunggu. Makanan bisa rusak, tapi piring-piring tidak."

Aku tertawa menanggapi. "Pragmatis sekali."

Pria itu mengangkat bahu dan tanpa sengaja tubuh kami bersentuhan. "Aku suka memasak tapi aku tidak suka membereskannya setelah itu."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku tidak keberatan membersihkan dan merapikan kembali peralatan masak dan peralatan makan, tapi aku tidak pintar memasak," akuku.

Aku mencoba membayangkan kembali apa yang ada di dalam kulkasku – mungkin setengah kotak susu yang tersisa kemarin, sebungkus jamur yang sudah lama belum kumasak, beberapa kaleng soda dan sepertinya masih ada sisa keju.

Ini adalah Jumat malam dan aku sudah berhasil menyelesaikan banyak pekerjaan minggu ini. Aku merasa kenyang dan juga meminum anggur merah yang nikmat, aku puas, aku bahagia. Lalu kesadaran itu menghantamku. Aku bukan saja bahagia, tapi aku bahagia karena duduk di samping Craig. *Holyshit!*

"Kaylee?"

tidak untuk diperjualbelikan

Suara pria itu menyeruak masuk ke dalam benakku. "Kau baik-baik saja?"

Aku menatap Craig, menarik kembali fokusku padanya. "Ya, kenapa?"

"Kau tampak... cemas tadi," ucap pria itu, terdengar nyaris peduli. Aku lalu memberinya senyum tipis.

"Aku sedang memikirkan tentang apa yang kau katakan kemarin di ruang rapat."

Alis pria itu langsung terangkat naik, penuh tanda tanya. "Aku mengatakan banyak hal padamu, Kaylee. Mungkin lebih dari yang seharusnya kukatakan."

Senyumku belum memudar. "Kau berkata padaku bahwa aku tahu apa yang kau inginkan dan bahwa kau tidak akan mengganguku lagi terkait masalah... pribadi kita."

tidak untuk diperjualbelikan

"Dan?"

Jika pria itu khawatir dengan arah pembicaraan kami, maka dia tidak menunjukkannya.

"Jadi, kau membiarkan aku yang menentukannya, bukan?"

Pria itu mengangguk, lalu menyesap anggurnya lagi. "Jadi... mengapa kau membahas ini, Kaylee?" tanyanya kemudian.

Aku menatap pria itu dan mencoba mencari petunjuk di sana tapi ekspresi pria itu tidak mewakilkan apapun. Sial! Aku menarik napas dalam, lalu mencondongkan tubuh dan mencium pria itu.

Craig terasa seperti anggur dan bawang dan aku merasa aku sedang memegang kendali selama dua detik, sebelum pria itu mengambilalih dan menciumku balik dengan segenap gairah dan

tidak untuk diperjualbelikan

keahlian yang membuatku tergila-gila. Lidah-lidah kami saling bertarung, mencoba saling menguasai sementara tangan pria itu bergerak ke tengkukku dan menahanku. Aku mencengkeram lengan atasnya, berusaha mempertahankan keseimbanganku sebelum kemudian pria itu memutuskan ciuman kami.

"Kaylee," kesiap Craig di tengah napasnya yang memburu dan demikian juga aku.

"Apakah ada tempat yang lebih nyaman dari sini?" tanyaku kemudian, terdengar lebih berani dari yang kurasakan.

Mata pria itu berkilat. Dia lalu meraih tanganku dan membantuku turun. Lututku terasa meleleh tapi aku mengikutinya kembali ke ruang tamu. Kami berdiri di depan jendela lebar pria itu yang menghamparkan pemandangan kota yang sama seperti bermalam-malam yang lalu tapi kali ini aku merasa lebih percaya diri. Aku menginginkan

tidak untuk diperjualbelikan

Craig dan aku tidak akan lagi mencoba menyangkal perasaan tersebut.

Aku melingkarkan kedua lenganku di sekeliling leher pria itu dan berjinjit agar bisa mencium sudut bibirnya. Aku menekankan diriku padanya, terkejut ketika mendapati bahwa tubuh pria itu terasa begitu kuat. Dan ereksinya yang sekeras batu menekanku dan aku tidak bisa menyembunyikan senyum puasku.

"Kaylee," erang pria itu, menunduk untuk menatapku dengan mata biru abunya yang menggelap. "Aku tidak akan sanggup kalau kau pergi lagi seperti kemarin."

"Aku tidak bermaksud melakukannya," jawabku mantap.

"Bagus," gerungnya lalu mengusapkan tangannya pada sepanjang tulang punggungku hingga mencapai bokongku. Sentuhan pria itu

tidak untuk diperjualbelikan

mengantarkan getar statis yang menyengatku. "Jika aku tidak segera memilikimu, aku pasti akan meledak, Kaylee."

Aku tertawa mendengar pernyataan itu sebelum menggeram nikmat saat sentuhan pria itu menjadi semakin agresif. Dia membelai lekuk pinggulku lalu pinggangku sebelum kembali menyentuh kedua bokong padatku. Kini, bukan saja lututku yang terasa mencair, tapi seluruh tubuhku rasanya ikut meleleh.

Kami kembali berciuman dan saling mengeksplor. Tanpa kata, pria itu mengundangku untuk menjadi lebih agresif, menjawab setiap tuntutan pria itu. Aku dengan sukarela membiarkan dia membawaku ke teritori asing yang tidak kukenal, ke sisi gairah liar yang membuatku takut sekaligus juga penuh antisipasi. Aku tidak pernah merasakan ini semua sebelumnya. Dengan pria lain, seksnya hanya

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

suatu kegiatan, tapi dengan Craig, rasanya seks menjadi lebih dari sekadar hal biasa. Aku melakukannya karena aku harus melakukannya, karena aku membutuhkannya. Karena aku membutuhkan pria itu.

Tangan pria itu mengusap dadaku, mencari-cari puncakku di balik kemeja yang kukenakan. Hanya sentuhan sederhana dan aku merasa diriku nyaris meledak karenanya. Kesiap kejutku membuat Craig memutuskan ciuman dan dia menatapku sambil menyeringai kecil. Dia tahu pengaruhnya untukku, tahu apa yang bisa ditimbulkannya untukku. Dengan sengaja, dia menyentuh puncakku lagi dan terkekeh saat melihatku melentingkan tubuhku padanya.

"Kau menyukainya?" tanyanya serak, mengulangi sentuhannya lagi dan lagi dan mendapatkan hasil yang sama. Aku tidak pernah merasa begitu sensitif pada sentuhan seorang pria

tidak untuk diperjualbelikan

sebelum ini. Hanya Craig. Hanya pada pria itu. "Lepaskan kemejamu."

Itu adalah perintah, suara penuh komando yang seharusnya membuatku jengkel tapi sepertinya aku tidak punya kekuatan untuk berdebat saat ini. Sesuatu dalam suara pria itu membuatku ingin melepaskan kemeja ini dan memperlihatkan dadaku padanya. Aku membuka kancing kemeja itu dengan jari-jari bergetar sementara pria itu hanya melihat tanpa membantu. Aku mengerti, dia ingin membiarkanku membuat semua keputusan. Aku bisa saja berkata tidak, tapi aku tidak melakukannya.

Aku senang karena hari ini aku memutuskan untuk mengenakan bra berenda cantik dan mata pria itu melebar saat melihat bra hitam itu. Aku tahu dia bisa melihat segalanya, bra berenda itu tidak benar-benar menyembunyikan apapun.

tidak untuk diperjualbelikan

Kedua puncak payudaraku terasa sakit menekan kain tipis tersebut, aku setengah mati ingin Craig menyentuhku di sana.

Dia lalu mencondongkan tubuhnya dan membantuku melepaskan kemeja itu dari kedua bahuku tapi kemeja itu masih melekat di kedua lenganku saat dia tiba-tiba mengencangkan keduanya di belakang dan menahan kedua pergelanganku dengan kemeja itu. Aku terkesiap panik tapi kesiapku berubah menjadi erangan saat pria itu menundukkan kepalanya dan menggoda pelan bra berendaku.

ONDI COPY

"Oh!"

Dia lalu mengangkat kepalanya dan matanya menatapku dengan kilat gelap yang berhasil mencuri pergi semua napasku. Aku tegang menunggu pria itu melanjutkan aksinya.

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu kemudian menundukkan pandangannya lagi dan menatap dadaku. Dia menatap dadaku seolah selamanya dan aku bahkan tidak berani bernapas. Aku tidak bisa mengungkapkan begitu aku mendambakan mulut dan lidah pria itu di sana, tapi aku tidak mampu mengeluarkan kata-kata itu. Mungkin saja lidahku kelu sehingga aku merasa lumpuh untuk sekadar membuka mulut dan meminta.

"Kau benar-benar luar biasa, Kaylee," bisik pria itu, napasnya yang panas menggoda dadaku. Aku langsung mengerang. "Aku sudah lama memimpikan ini. Aku setengah mati inign merasakanmu, Kaylee."

Aku merintih pelan, seluruh tubuhku beraksi keras atas kata-kata parau pria itu. Jantungku berdebar begitu keras dan aku yakin pria itu juga pasti bisa mendengarnya. Aku menggerakkan

tidak untuk diperjualbelikan

lengan-lenganku yang masih tertahan oleh kemeja dan cengkeraman pria itu.

"*Please*," mohonku. "*Please, Craig*."

"*Be patient, Kaylee*," perintah pria itu pelan. Tapi aku bisa merasakan gairah dalam suara pria itu dan aku lega karena aku menginginkannya sebesar dia menginginkanku. Dengan tangannya yang bebas, dia menyentuhku, mengusap perutku, sentuhannya ringan dan dia terkekeh saat perutku berkedut dan seluruh bulu roma di tubuhku berdiri.

"Craig..."

"Sabar," geram pria itu dari antara kedua giginya yang dirapatkan. "Kau tidak bisa selalu mendapatkan apa yang kau inginkan."

Bibirnya terasa begitu dekat dengan kedua putingku dan aku hanya perlu bergerak sedikit untuk mendesakkannya ke bibir pria itu, tapi pria

tidak untuk diperjualbelikan

itu menahanku. Aku menatap tanpa berani bernapas saat bibirnya membuka dan bagaimana dia mendekatkannya ke dadaku. Aku bisa merasakan panas mulut pria itu yang begitu dekat denganku dan aku menginginkan lebih. Ini saja tidak cukup!

Rintihanku berubah menjadi erangan saat akhirnya ujung lidah pria itu menggoda puncakku. Walaupun ada kain berenda yang memisahkan kami, tapi aku bersumpah aku tidak pernah merasa senikmat ini. Aku terengah oleh kebutuhan dan sama sekali tidak malu untuk menunjukkannya. Pria itu menjilatku lagi, kali ini lebih pelan. Napasku memburu dan aku memekik kecil ketika akhirnya dia mengulum puncakku dan mulai mengisapnya. Tubuh bawahku terasa menderas oleh cairan gairah.

"Ohhh!"

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu mengangkat wajahnya dan mengalihkannya ke puncak yang lain dan mulai memberi perlakuan yang sama, mengisap pelan dari balik renda tipis itu dan aku mengerang keras.

"Ah!"

Ledakan manis itu membuatku buta untuk sesaat. Aku membiarkan nikmat itu membungkusku dan aku menyerah dalam orgasme. Aku kemudian merasakan pria itu melepaskan cengkeramannya pada tanganku dan dengan lembut mendorongku hingga jatuh ke sofa. Napasku masih terdengar keras dan cepat tapi aku masih sempat tertawa lembut saat pria itu duduk di sampingku.

"Apakah itu pelajaran pertamamu untukku?" sengalku, masih tidak percaya bahwa aku bisa orgasme hanya dengan beberapa sentuhan dan ciuman seperti itu.

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu menatapku dalam sehingga aku bersemu. Senyum muncul di wajah tampannya. "Jadi, kau siap untuk pelajaran keduamu?"

Aku mengangguk lalu dengan cepat membebaskan diriku dari kemeja yang kukenakan. Lalu dengan cepat pula melepaskan bra-ku dan aku melakukannya sambil menatap pria itu yang juga sedang menatapku. Tatapannya lapar, penuh nafsu, seperti predator liar yang tidak akan memberi ampun pada mangsanya. Lalu tanpa peringatan, aku menjulurkan tangan dan menyentuh ereksinya dari balik celananya dan dia tersentak lalu mengerang. Aku tertawa lembut. Oh ya, aku sudah sangat siap untuk pelajaran keduaku...

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 12

OPCORY

"***Sweet Lord, Kaylee,***" erang pria itu saat jari-jariku menelusuri kejantanannya yang masih berada di balik celananya.

Aku mencoba menyembunyikan kekagumanku. Aku memang belum melihatnya, tapi aku yakin ukurannya pasti di atas rata-rata. Dengan tubuh sebesar itu, aku tidak bisa membayangkan betapa

tidak untuk diperjualbelikan

indahnya pria itu di bawah sini. Aku tersenyum kecil, senang mendapati bahwa pria itu berada di bawah kontrolku walau hanya untuk beberapa saat.

Tangan Craig lalu terulur dan meraih pergelanganku dengan erat, menghentikan paksa eksplorasiku. "Hentikan. *Or we'll have a mess.*"

Aku tertawa mendengarnya. "Oke, jadi apakah itu pelajaran kedua?"

Alis sempurna pria itu langsung terangkat. Dia lalu menatapku sarkas. Aku kemudian menaikkan jemariku dan mengusap pelipisnya.

"Kau selalu saja mengernyit," ujarku lembut.

"Kebiasaan," jawab pria itu lalu melanjutkan lagi. "Aku tidak ingin terburu-buru, Kaylee. Aku ingin membuatnya selama mungkin."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mengangguk. Karena aku sudah meraih orgasme pertamaku, aku tidak lagi terburu-buru. Aku juga tidak ingin terburu-buru. Aku ingin mengeksplor pria itu, berlama-lama mengaguminya, memenuhi rasa ingin tahuku tentang keseluruhan pria itu.

Aku menggeser posisiku di sofa sehingga aku bisa berbaring meringkuk di samping pria itu. Dia merangkulkan lengannya dan menarik tubuhku pada tubuh kerasnya. Dia lalu mengusap lenganku dengan pelan sambil kemudian memainkan sulur-sulur rambutku.

Pria itu lalu menatap rambut di antara jemarinya itu. "Aku tidak pernah bersama dengan seorang wanita yang berambut merah. Dari mana kau mendapatkannya? Kupikir kau orang Romania."

"Ayahku orang Romania. Ibuku dari Irlandia," jawabku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ah, sekarang aku tahu dari mana kau mendapatkan sifat meledak-ledakmu itu," ucap Craig sambil terkekeh.

"Apa maksudmu? Sifat meledak-ledak seperti apa?" tanyaku pura-pura tolol.

"Kau pasti bercanda," ujar Craig sambil tertawa. "Apakah semua rambutmu merah?"

Aku terkikik mendengar pertanyaan itu, sekaligus juga menyukai hangat menenangkan dari tubuh pria itu dan suaranya yang dalam dan berat. "Ya," jawabku.

"Benarkah?" ujar pria itu. "Apa kau tahu kalau ada taruhan di tempat kerja yang bertaruh bahwa kau memang redhead alami ataupun bukan."

"Benarkah?" tanyaku terkejut, langsung merasa tidak senang dan emosiku langsung tersulut pelan. "Para pria itu membicarakanku?!"

tidak untuk diperjualbelikan

Craig mengangguk sebelum lengannya bergerak melewatiku untuk memungut bra-ku yang terjatuh. “36 D,” bacanya keras. “Sepertinya aku yang memenangkan pertaruhan ini juga.”

Aku tidak bisa menahan tawaku. Walaupun pikiran bahwa pria itu menggosipkanku bersama kolega-kolega pria di jam makan siang mereka membuatku kesal. Tapi entah kenapa aku tahu bahwa pria itu hanya menggodaku, dia benci bergosip jadi tidak mungkin dia adalah salah satunya.

"Cooled off a little yet?" candamu, saat merasakan panas dari tatapan pria itu yang terarah pada dada terbukaku.

"Tidak," drang Craig. "Sama sekali tidak. Bagaimana denganmu?"

Aku menggelengkan kepalaku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini adalah kesempatan terakhirmu untuk berubah pikiran, Kaylee." Suara pria itu tidak saja parau dan dalam, tapi juga bernada keras dan aku mulai sadar mengapa dia bersikap dingin selama ini. Itu adalah bentuk pertahanan diri pria itu.

"Aku tidak akan pergi, Craig. Kau harus bersabar menghadapiku karena aku tidak akan meninggalkan tempat ini sekarang."

Pria itu sedang menelusur perutku dan naik lalu berhenti di bawah dada kiriku. "Jangan khawatir, aku rasa aku akan tahan menghadapimu, Kaylee."

"Oh ya? Aku mungkin akan menyibukkanmu selama beberapa jam," godaku lagi.

"Hanya beberapa jam?" ulang pria itu. "Kurasa tidak. Kau tidak akan pergi ke mana-mana sampai Senin."

tidak untuk diperjualbelikan

"Benarkah? Tapi bagaimana kalau ternyata aku sudah punya rencana lain akhir minggu ini?"

"Memangnya ada hal yang lebih baik yang bisa kau lakukan dibandingkan dengan menghabiskan waktu bersamaku?" tanya pria itu nada agak sedikit meremehkan.

"Dasar bajingan sombong," gumamku sambil menahan ketawa. "Sekarang kau mencoba membuatku kesal."

"Apakah berhasil?"

Aku mencubit lengan pria itu pelan. "*You are an ass, do you know that?"*

"And you are a brat, so we're even."

Suara pria itu rendah dan tepat di samping telingaku sehingga mengirimkan gelenyar hingga ke jari-jari kakiku.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku membuka mulut untuk menjawab pria itu tapi Craig menggerung dengan nada mengancam. "Diamlah untuk sekali ini saja, Kaylee. *Please?*"

Aku menggigit bibirku, bersemu.

Jari-jari pria itu kini naik untuk menyentuh payudaraku lalu kemudian putingku. Aku mengerang karena sentuhan itu sementara pria itu meneruskan eksplorasinya. Beberapa menit setelahnya aku mulai frustasi, menginginkan pria itu melakukan lebih tapi lagi-lagi Craig yang memegang kontrol dan pria itu sedang tak ingin terburu-buru.

"Kau mengenakan terlalu banyak pakaian," bisik pria itu kasar di telingaku. "Lepaskan celanamu."

"Bagaimana denganmu?" ujarku padanya. Aku hampir mati penasaran ingin melihat apa yang ada di balik pakaian mahal tersebut.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini bukan tentang aku. *Take off your pants, Kaylee,"* perintah pria itu lagi.

Aku patuh dalam diam, berdiri lalu melepaskan celanaku sementara perutku terasa bergolak oleh rasa antisipasi.

"Jangan lepaskan celana dalammu," perintah pria itu lagi sementara dia menatapku intens dengan mata biru abunya. Tatapannya begitu penuh tekad, intens dan lekat dan tanganku bergetar begitu hebat sehingga aku kesulitan mengontrolnya.

"Berbaringlah."

Aku lalu berbaring kembali di sofa. Pria itu menarik kedua kakiku dengan lembut ke pangkuannya, mengelus lembut sebelum melepaskan kaos kakiku.

Di bawah tatapan pria itu, aku merasa cantik, menggairahkan. Matanya membara panas oleh

tidak untuk diperjualbelikan

gairah dan sudut bibirnya berkedut, memberi tanda bahwa dia menyukai apa yang dilihatnya.

Mata pria itu dengan malas menjelajahi tubuhku sementara aku berbaring tak berdaya di bawah sentuhannya.

"*These are naughty,*" gumam pria itu sambil jarinya menelusuri tepian celana dalam yang kukenakan.

"Ini sepasang dengan bra yang kukenakan," kesiapku - jari pria itu berada begitu dekat dengan tempat yang kuinginkan untuk disentuh olehnya.

"Aku tahu," ucap pria itu dengan suara rendah dan mengandung nada geli.

Aku tak mampu menahan tawa. Seluruh situasi ini terasa konyol, sungguh! Aku berbaring nyaris telanjang di depan Sang Naga dan menikmati

tidak untuk diperjualbelikan

setiap detiknya - tak pernah sekalipun aku berpikir itu akan pernah terjadi.

Kini tangan pria itu menarik turun celana dalam hitam berendaku dan kemudian aku mendengar kekehannya. "*You are a redhead. I like it, Kaylee.*"

Jantungku berdebar mendengar pujian pria itu dan aku menyadari bahwa aku sangat ingin memenuhi standar pria itu - aku tak ingin mengakui kenyataan tersebut tapi mustahil terus berusaha mengabaikannya.

Satu bulan yang lalu, aku adalah wanita muda yang mandiri, berkemauan keras, ambisius sebelum pria itu masuk ke dalam kehidupanku dan meruntuhkan semua kepercayaan itu dan membuatku mulai mempertanyakan segalanya. Aku mulai mempertanyakan pendapatku tentang diriku sendiri, semua yang kurasakan juga semua yang kupikirkan. Lagi, aku terkejut ketika

tidak untuk diperjualbelikan

menyadari bahwa pendapat pria itu juga persetujuannya sangatlah penting untukku - aku ingin dia menyukai pekerjaanku, aku ingin dia menyukai tubuhku, aku ingin dia menyukaiku. Dan itu membuatku takut, karena aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi padaku.

Craig lalu meraih tanganku dan membawanya ke bagian di antara kedua kakiku. "Sentuh dirimu sendiri," perintahnya dengan suara parau.

Aku membeku. "Uh, Craig?"

"Aku ingin melihatmu menyentuh dirimu sendiri, Kaylee," gerung pria itu. "Pernahkah kau melakukan itu?"

Aku langsung merona.

"Katakan padaku," desak Craig lagi.

"Ti... tidak. Aku... aku tidak bisa," ujarku terbata.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kaylee," panggil pria itu dengan nada memperingatkan. "Kapan terakhir kali kau menyentuh dirimu sendiri?"

Aku menolehkan wajahku dan menguburnya di bantal sofa. Aku bisa merasakan pipiku merona, mungkin seluruh tubuhku merona merah. Tanganku diam tak bergerak di bawah tubuhku sendiri.

"Katakan padaku, Kaylee. Aku perlu tahu. Kapan kau melakukannya?"

"Tadi malam," bisikku, tak mampu menatap Craig, terlalu malu untuk itu. Aku tdak percaya bahwa Craig memiliki kemampuan untuk membuatku mengakui sesuatu yang bahkan tidak akan aku akui pada pastor sekalipun. Bukannya aku malu karena ketahuan memuaskan diriku sendiri, tapi aku merasa malu karena sekarang Craig akan berpikir bahwa aku muda dan tidak berpengalaman.

tidak untuk diperjualbelikan

"Did you come?" tanya pria itu lagi.

Aku mengangguk.

"Apa yang saat itu kau pikirkan?" tanya pria itu lagi, suaranya semakin serak dan parau.

"Kau," bisikku kemudian.

Kebisuan menyambut kata-kataku. Aku menolehkan wajahku kembali ke untuk menatap pria itu. Craig sedang menutup matanya dan terlihat jelas sedang mencoba menguasai dirinya.

"Good Lord, Kaylee. I could come right now, without doing anything."

"Aku tahu," erangku. "Aku juga."

"Ini gila. Kau benar-benar gila! Tidak ada wanita yang pernah mempengaruhiku seperti ini." Pria itu lalu membuka matanya dan menatapku dengan kilat yang membuat seluruh tubuhku berdesir keras.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku bahkan belum melakukan apapun," bisikku, masih berusaha menggodanya untuk menutupi tubuhku yang bergetar karena tatapannya.

Alis pria itu terangkat. "Kenapa aku tidak yakin?"

"Jadi, apa kau masih ingin aku menyentuh diriku sendiri?" tanyaku menggodanya.

"Biasanya, aku tidak akan menolak. Tapi rasanya aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi." Pria itu lalu menatapku lekat. "*I want to fuck you now, Kaylee.*"

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 13

Kami berdua langsung bergerak mendekati satu sama lain dan bibir kami langsung bertemu dalam ciuman dalam. Lidah-lidah kami saling menggoda, berusaha mendominasi satu sama lainnya. Jari-jariku berkutat dengan kemeja pria itu sementara tangan pria itu singgah ke bokongku.

tidak untuk diperjualbelikan

Satu persatu kancing itu terbuka dan memamerkan dada lebar pria itu. Aku mengeluskan telapakku di sana, menyukai apa yang kutemukan. Pria itu mungkin sepuluh tahun lebih tua dariku tapi dia memiliki tubuh yang luar biasa. Aku selalu memiliki kelemahan terhadap bahu lebar dan lengan-lengan berotot.

Pria itu menjauhkan bibirnya dan turun untuk mengecup leherku, langsung menemukan titik yang membuatku meleleh dan menyerah padanya. Aku terengah hebat, sambil berusaha melepaskan kemeja dari tubuhnya dan berkutat dengan tali pinggang pria itu. Di balik celana yang dijahit dengan sempurna untuk pria itu, aku bisa merasakan kejantanannya yang sempurna – aku tidak sabar untuk melihatnya lagi.

"Kaylee," kesiap pria itu. "Kaylee..."

Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. Ada kilat ragu di kedua mata pria itu dan itu

tidak untuk diperjualbelikan

nyaris menghancurkan hatiku karena melihat ekspresi seperti itu di wajahnya.

"Apa?" bisikku sambil mengusap pelipis pria itu dengan lembut.

"Jika kau ingin aku berhenti, kau harus memberitahuku sekarang," ucap pria itu dengan suara tak yakin. Dan inilah pertama kalinya aku melihat Craig yang bimbang. "Aku tidak ingin kau membenciku besok paginya."

Aku tertawa pelan, satu jariku yang bergetar menyentuh bibir pria itu. "Aku sudah membencimu, Craig," godaku dan senang melihat senyum di bibir pria itu. "Dan aku tidak mau kau berhenti."

"*Thanks, Lord,*" gerung pria itu. "Dan aku berjanji kalau kali kedua akan lebih baik, Kaylee."

Aku melihat pria itu bangkit untuk melepaskan celana dan boxer-nya dan aku menahan napasku.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku melihat kejantanan pria itu, angkuh dan searogan pria itu, berdiri menantang dan seolah memanggilku untuk menyentuhnya. Aku tidak membuang waktu, menyentuhkan tanganku di sana, membungkus kekerasan pria itu dan membuat napas Craig nyaris putus saat pria itu terkesiap hebat.

"Sweet Lord, Kaylee," desis pria itu dan dengan cepat menjauhkan tanganku. "Tidak sekarang, Kaylee. Aku tidak bisa menunggu lagi."

Pria itu mendorongku hingga berbaring di sofa, lalu menjulang di atasku, telanjang dan besar, begitu tampan dan seksi sehingga aku yakin aku tidak akan pernah melupakan momen ini untuk selamanya. Aku tidak pernah menginginkan pria lain seperti aku menginginkan Craig. Aku tidak sabar ingin merasakan pria itu di dalam diriku dan tatapan pria itu juga menunjukkan bahwa dia juga memikirkan hal yang sama denganku.

tidak untuk diperjualbelikan

Saat pria itu merendahkan tubuhnya ke atasku dan bagaimana kulit kami saling menempel dan mengirimkan getar ke sekujur tubuhku, aku mendesah lembut. Napas pria itu kasar dan cepat saat dia menciumku, membuatku mabuk dan terlena dalam gairahnya. Aku bisa merasakan kekerasannya menekan paha dalamku dan aku bergeser, mencoba mengubah posisi agar bisa merasakannya menekan tengah tubuhku.

"Aku tidak bisa menunggu," gerung pria itu tidak sabar di dalam mulutku, berusaha menempatkan dirinya ke tengah tubuhku sementara aku melebarkan kedua kakiku.

"Kalau begitu jangan menunggu," kesiapku saat merasakan kekerasan pria itu menekan tengah tubuhku.

Kami mengerang bersamaan dan mata pria itu berfokus padaku saat dia menekankan dirinya ke dalamku. Aku mengerang lembut saat merasakan

tidak untuk diperjualbelikan

ukuran pria itu memenuhiku pelan sebelum dia mendorong masuk dengan kuat.

"Ahhh!"

Terbenam sepenuhnya di dalam diriku, pria itu menempelkan keningnya padaku dan menenangkan napasnya.

"Jangan bergerak" bisik pria itu saat aku mulai menggeliat di bawahnya. Aku tahu pria itu sedang berusaha mengendalikan dirinya. Sang Naga rupanya sedang berada di ujung kendali dan akulah yang membuatnya seperti itu. Aku mungkin saja akan menyerukan kemenangan jika bukan karena pria itu mulai bergerak dan membuatku melupakan segalanya.

"Ohh!"

Sensasi dan rasa panas. Pria itu begitu besar dan panjang dan memenuhiku dengan dalam. Tekanan di dalam tubuhku. Semua kombinasi

tidak untuk diperjualbelikan

perasaan yang tidak bisa kulukiskan yang bercampur dengan kenikmatan saat pria itu mulai menggerakkan dirinya. Aku merasa akan kehilangan akal sehatku.

Oh, Lord!

Pria itu bergerak, menghunjam keluar masuk, dengan ritme yang membuatku mengerang hebat. Tangan pria itu lalu bergerak ke dadaku, mencubit putingku dan menariknya. Aku kembali menjerit kecil oleh rasa nikmat sakit yang diakibatkan pria itu padaku.

"Ohh!"

Aku merasa berdiri di ujung jurang itu, orgasmeku mendekat, mengancam untuk meluluhlantakkan kewarasanku. Aku lalu melingkarkan kedua kakiku pada pinggul pria itu dan mencium bibirnya keras, mendesak pria itu

tidak untuk diperjualbelikan

untuk segera menuntaskanku sambil juga berharap semua ini tidak akan pernah berakhir.

"Kau benar-benar rapat," erang pria itu saat mengakhiri ciuman kami. "Begitu sempurna."

"I want you to come, Craig," kesiapku saat gelombang nikmat itu mendekat pelan. "*Please.*"

"Selalu begitu sopan," kekeh pria itu. "Di mana kau menginginkannya?"

Aku mengetatkan peganganku pada lengan pria itu. "Di dalam diriku," bisikku, merasa malu karena aku tidak pernah meminta hal seperti itu dengan pria manapun seumur hidupku. "*Come inside of me, Craig.*"

Kepuasan yang ganas tercermin dalam wajah pria itu dan tanpa kata dia kembali menggerakkan dirinya dengan kuat sebelum mengosongkan gairahnya di dalam diriku, dan sensasi panas itu mendorongku meraih klimaksku sendiri. Pria itu

tidak untuk diperjualbelikan

lalu terjatuh di atasku, berat tubuhnya menekanku, tapi aku tidak peduli.

Aku mengusapkan tanganku pada punggungnya sambil menenangkan napasku. Kami diam seperti itu untuk waktu yang lama sebelum pria itu kemudian memecah sunyi. "*Come to bed*. Aku sudah terlalu tua untuk ini."

Aku tertawa lembut sementara pria itu mengangkat tubuhnya dari atasku dan berdiri lalu membantuku. Pria itu lalu berjalan dan sejenak aku hanya berdiri menatapnya, mengagumi pemandangan belakang tubuh telanjangnya dan juga bokong seksinya.

DO NOT COPY

Pria itu menyadari bahwa aku tidak mengikutinya, lalu berbalik dan mengulurkan tangannya. "Ayo, mengapa kau masih berdiri di sana?"

tidak untuk diperjualbelikan

Aku tersenyum dan bergegas berjalan mendekati pria itu sambil menyambut uluran tangannya. Hangat dan besar…

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 14

Ketika aku terbangun pagi itu, aku mendapati diriku sendirian. Sinar matahari yang sangat pucat dan lembut menyeruak masuk dari celah-celah tirai, menandakan bahwa hari masih sangat pagi.

Aku mendesah, berguling dan menempati bantal kosong di sebelahku. Craig

tidak untuk diperjualbelikan

membangunkanku sekali di tengah malam untuk bercinta lagi, lagi-lagi membuktikan bahwa dia sangat, sangat baik di atas ranjang. Percintaan kami pelan dan lembut juga penuh keintiman. Pria itu benar ketika dia berkata bahwa dia akan membuat segalanya lebih baik di kali kedua dan Craig tidak mengada-ada, denyut pedih di antara kedua kakiku sudah membuktikannya.

Dan sekarang pria itu tidak ada di sana, aku bertanya-tanya ke mana dia pergi dan mengapa? Untuk menghindari momen canggung ketika kami terbangun bersama? Untuk menghindari kalimat-kalimat klise yang saling diucapkan oleh dua orang asing setelah menghabiskan malam bersama? Sial! Tak pelak aku mulai merasa kesal.

Aku menyelinap turun dari tempat tidur pria itu dan menemukan jubah kamarnya yang tersampir di kursi lalu mengenakannya untuk menutupi tubuh telanjangku. Kamar pria itu

tidak untuk diperjualbelikan

dingin dan aku merasakan tubuhku gemetar tapi jubah itu cukup hangat dan terutama, aroma Craig yang memabukkan itu mengelilingiku. Semua itu membuatku merasa nyaman.

Aku lalu menyelipkan kakiku pada sepasang sandal yang kebesaran dan dengan ragu-ragu keluar dari kamar pria itu lalu menuju ke ruang tamu Craig – tapi pria itu juga tidak ada di sana, tidak juga ada di dapur tapi aku mendengar suara asing seperti hentakan kaki dari lorong yang agak jauh. Penasaran, aku langsung berjalan ke arah suara itu berasal untuk mengeceknya.

Aku berhenti saat tiba di lorong yang menuju ruang makan dan dari pantulan cermin di lorong tersebut, aku melihat refleksi pria itu. Dia mengenakan kaos dan celana pendek, kulitnya berkilat karena keringat dan rambut hitamnya menempel di dahi. Dia sedang berlari di atas mesin treadmill, ekpresi wajahnya tampak intens

tidak untuk diperjualbelikan

dan agresif, menambah sisi ketampanannya yang selalu membuatku berdebar. Aku menatapnya selama beberapa lama sebelum diam-diam berbalik pergi, tak ingin mengganggu waktu pribadi pria itu.

Aku lalu pergi ke dapur, mencoba membuat diriku sendiri nyaman berada di sini, menyibukkan diri dengan mesin pembuat kopi sementara berusaha membuat suara sepelan mungkin. Ada mangkuk besar berisi buah di atas counter dan aku mengambil sebiji apel sementara menunggu kopi buatanku jadi. Piring kotor kami semalam sudah hilang dan aku jadi bertanya-tanya, apa pria itu tidur atau bahkan tidak tidur sama sekali sepanjang malam? Atau dia memang selalu bangun saat subuh, sementara aku selalu tidur sampai siang setiap akhir pekan.

Setelah kopiku jadi, aku membawanya keluar balkon. Udara di luar dingin dan segar dan aku

tidak untuk diperjualbelikan

menggulung diriku di kursi pria itu dan dengan kehangatan dari jubah pria itu, aku merasa nyaman dan cukup hangat. Terbungkus dalam kenyamanan dan dengan secangkir kopi harum di tangan, aku menatap matahari terbit semakin tinggi, tak lagi malu-malu dengan sinarnya.

Kepuasan memenuhiku dan aku tidak tahu apakah itu karena pemandangan luar biasa yang tersuguh di hadapanku atau karena secangkir kopi nikmat yang sedang kuminum atau karena seks luar biasaku tadi malam. Seks dengan Sang Naga, Craig McFarLand – di siang hari seperti ini, rasanya kenyataan itu nyaris tidak dapat kupercayai. Tadi malam, pria itu begitu berbeda – dia baik, humoris, lembut dan kekasih yang sangat perhatian serta ahli. Tapi bagaimana dengan sekarang?

Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak akan berpikir berlebihan mengenani ini semua,

tidak untuk diperjualbelikan

mengkhawatirkan apa yang akan atau tidak akan terjadi. Aku juga tidak akan mencemaskan bagaimana nanti sikap kami di kantor. Pria itu adalah seorang profesional, begitu juga aku. Tidak akan ada yang berubah. Kami pasti tidak akan mencampuradukkan pekerjaan dengan kesenangan pribadi.

Aku mendengar pintu balkon digeser membuka tapi tidak menolehkan wajah untuk menatap pria itu. Aku tidak perlu melihat Craig untuk tahu bahwa pria itulah yang berdiri di belakangku – aku bisa merasakannya.

"Selamat pagi." Suara pria itu dalam dan serak, seolah-olah dia sudah lama tidak berbicara.

"Selamat pagi," balasku langsung. Bahkan, aku sudah mulai merona.

"Aku senang kau memperlakukan tempat ini seperti rumahmu," ujar pria itu lagi.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kuharap kau tidak keberatan," ucapku sambil menoleh untuk menatapnya. Pria itu sedang berdiri di ambang pintu, lengan-lengannya terlipat di dada dengan seringai khas di wajahnya. Aku sudah pernah melihatnya dan efek itu tidak berkurang walau saat ini, pria itu hanya mengenakan celana pendek dan kaos polos alih-alih setelan mahal. Dalam balutan pakaian apapun, Craig tetap terlihat sempurna.

"Aku suka melihatmu mengenakan itu," ujar pria itu sembari menatapku tubuhku dari atas ke bawah dengan matanya yang menyorotkan sinar lapar. "*Looks so much better on you.*"

Aku tertawa, kali ini tak mempercayai pria itu. Menurutku, jubah ini akan terlihat lebih cocok dikenakan pria itu, dia pasti akan tampak sangat seksi dan perutku langsung bergolak membayangkannya. "Apakah kau selalu bangun

tidak untuk diperjualbelikan

sepagi ini?" Aku merasa mungkin lebih aman bila mengganti topik.

Pria itu mengangkat kedua bahunya. "Aku suka berolahraga di pagi hari, dan aku juga bisa menyelesaikan banyak pekerjaan di pagi hari. Waktu produktif terbaikku adalah sebelum siang."

"*You are a morning person*?" Aku lalu bangun. Cangkir kopiku sudah kosong, jadi artinya waktu untuk menambah secangkir lagi.

"Kurasa," jawab pria itu. "Aku tidak pernah berpikir seperti itu sebelumnya. Jadi, apa yang kau inginkan untuk sarapanmu?"

Aku melambaikan tanganku dengan cepat. "Aku tadi sudah makan buah juga kopi, *I am good*."

"Itu bukan sarapan," gerung pria itu, mengernyitkan keningnya padaku. "Kau ingin waffles? Crepes? Telur dengan bacon?"

tidak untuk diperjualbelikan

Aku menggelengkan kepalaku. "Tidak, sungguh, aku sudah biasa seperti itu. *Thanks though*."

Pria itu tertawa tertahan sambil pura-pura memelototiku. "Kau akan sarapan, Kaylee. Apa yang kau inginkan?"

"Tidak ada. Aku tidak menginginkan apa-apa. Aku tidak pernah makan banyak di pagi hari."

"Katakan padaku," desak pria itu. "Atau kau akan terpaksa memakan apapun yang kubuat, entah kau suka ataupun tidak."

"Sekarang kau terdengar seperti ibuku," omelku kemudian. "Aku tidak lapar, Craig. Aku tidak membutuhkan apapun."

"Kau tidak bisa melewati hari dengan hanya sebutir buah dan kopi, Kaylee. Kau membutuhkan asupan yang lebih berat."

tidak untuk diperjualbelikan

"Bisa. Aku biasa seperti itu," jawabku keras kepala.

Aku mencoba masuk ke dalam tapi pria itu menghadang di ambang pintu.

"Apa? Apa yang akan kau lakukan? Memaksa menyuapiku bubur? Orangtuaku saja tidak pernah berhasil memaksaku, kau juga begitu, Craig."

Kedua alis pria itu langsung terangkat. "Apakah kau harus menentangku dalam segala hal, Kaylee?"

Aku mendesah. Bagaimana kami selalu berdebat tentang segalanya? Mata pria itu masih melekat padaku dan aku mendesah lagi, menyerah pada pria itu.

"Baiklah. Waffles saja, *please*."

"Terima kasih," kata pria itu sambil mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir

tidak untuk diperjualbelikan

kosong dariku. "Kau boleh mandi dulu, ada handuk bersih di counter."

Aku lalu tersenyum cerah pada pria itu. "Kau juga butuh mandi. Kau ingin aku menggosok punggungmu?"

Pria itu langsung menyengir lebar dan mempersilakanku masuk dengan gesture berlebihan. "Dengan senang hati, Kaylee." Dan pria itu menampar pelan bokongku saat aku berjalan melewatinya.

Aku tertawa.

Ini akan menjadi akhir pekan yang sangat menarik. Kami masih punya waktu sekitar empat puluh delapan jam sebelum kami harus kembali ke kantor dan aku merasakan antisipasi yang menggetarkan diriku ketika memikirkan apa yang akan direncanakan pria itu nantinya. Aku lalu menatap ke belakang dan melihat pria itu

tidak untuk diperjualbelikan

mengikutiku. Aku lalu melepaskan ikatan jubah pia itu dan membiarkan kain berat itu juga ke lantai sambil memberi pria itu senyum menggoda.

Mata biru abu pria itu melebar saat menatap tubuh telanjangku. Dan aku bisa melihat tubuh bawah pria itu bereaksi di balik celana pendek yang dikenakannya. Aku lalu menoleh kembali dan berjalan menuju kamar mandi. Dan aku yakin pria itu mengikutiku dengan cepat dari belakang.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 15

Pagi Senin tiba dan aku bangun setelah pria itu. Aku kemudian pulang ke apartemenku sendiri untuk mandi dan bersiap-siap berangkat ke kantor. Kami belum mendiskusikan apa yang akan kami katakan dan lakukan di kantor dan aku terlalu pengecut untuk menanyakannya – dan aku berasumsi mungkin pria itu masih belum berpikir

tidak untuk diperjualbelikan

tentang konsekuensi dari hubungan kami yang mungkin akan mempengaruhi hubungan kerja kami.

Aku tidak mendatangi kantor pria itu tapi alih-alih meja kerjaku sendiri karena ada beberapa hal yang harus kuselesaikan sebelum aku kembali fokus pada proyek yang kami kerjakan bersama. Saat aku tiba di mejaku sendiri, telepon di mejaku berbunyi. "*Good morning, Kaylee Dimitriu speaking.*"

"Kaylee, oh thanks, God. Ke mana saja kau selama akhir pekan? Aku sudah meninggalkan jutaan pesan." Itu adalah sahabat terbaikku, Andrea Thomas, yang terdengar panik di ujung saluran. *"Kau tidak muncul di acara minum-minum kita di Sabtu malam."*

"Ah, sial. Maaf, aku lupa, Andrea." Sial! Aku sama sekali lupa untuk mengecek ponselku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kau lupa? Kau tidak pernah melupakan apapun dan kau selalu mengecek pesanmu. Kaylee, apa sebenarnya yang terjadi?"

"*Well*, aku..." Aku bimbang sejenak.

"Oh Tuhan, apa kau bersama seorang pria?" Lalu sahabatku itu mulai tertawa keras.

Aku ikut tertawa setelah beberapa saat. "Ampun, Andrea. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Ayolah, Kaylee. Kita sudah berteman hampir lima belas tahun dan kau hanya selalu tidak pernah membalas pesan dan teleponku ketika kau bertemu dengan pria baru. We missed you Saturday night, I hope the sex was worth it, Kaylee."

"Tentu saja," jawabku sambil tertawa lembut, merona akan kenangan yang aku dan Craig lakukan sepanjang akhir pekan itu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Baiklah. Jadi bagaimana kalau nanti kita bertemu dan kau dipersilkan memberitahukan semua detail kotor itu padaku."

"Tidak banyak detail kotor," sanggahku.

"Ayolah," tawa sahabatku itu lagi. *"Seksnya?"*

"Luar biasa," jawabku dengan jujur.

"Dari skala 1 ke 10?"

"Seratus."

Andrea tertawa begitu keras sehingga aku harus menjauhkan sejenak gagang telepon dari telingaku. *"Siapa pria hebat ini?"* tanyanya penasaran.

"*We work together*," ucapku dengan suara sepelan mungkin.

"Benarkah? Kau bilang kalau arsitek junior di sana sama sekali tidak ada yang menarik

tidak untuk diperjualbelikan

perhatianmu. Jadi kau berbohong padaku?" goda Andrea dengan nada yang menyebalkan.

"Tapi pria yang kumaksud ini bukanlah arsitek junior," kikikku.

"Kau sengaja ingin aku memaksamu untuk mengatakannya, huh? Aku tidak peduli, karena kau sudah melupakan janji kita Sabtu kemarin, setidaknya kau harus memberitahuku dengan siapa kau menghabiskan akhir pekan."

"Craig adalah seorang arsitek."

Ada jeda sejenak. Lalu... *"Craig? Craig... Oh Tuhan, maksudmu itu Craig, Sang Naga? Pria yang dibenci oleh semua orang itu?"* tanya Andrea dengan suara terpekik, jelas-jelas terdengar tak percaya.

Suara tawaku yang keras langsung mengundang perhatian kolegaku yng lain. "Ya, Andrea, dia yang kumaksud, tapi aku tidak bisa

tidak untuk diperjualbelikan

memberitahumu apa-apa di sini. Kita bertemu untuk makan siang? Aku akan menceritakannya nanti."

"Kau benar-benar tahu bagaimana menyiksa sahabatmu," gumam Andrea. *"Oke, tempat yang sama, waktu yang sama?"*

"Ya, seperti biasa," balasku sebelum Andrea menutup sambungan telepon.

Aku lalu duduk kembali di mejaku dan mulai membuka komputer untuk mengecek email yang masuk. Ini cukup untuk menyibukkanku sampai janji makan siangku dengan Andrea tiba.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 16

Andrea sudah duduk di meja kami yang biasa saat aku tiba di restoran yang biasa menjadi tempat janji makan siang kami. Dalam balutan setelan putih dan blus biru muda, dia memang terlihat seperti seorang pengacara yang sukses, penampilannya juga sempurna, dari kuku-kuku

tidak untuk diperjualbelikan

jarinya yang dipedicure sampai rambut pirangnya yang tertata indah.

"Aku sudah memesan untukmu," ujarnya saat aku duduk. "Kau selalu memesan menu yang sama, bukan?"

Aku tertawa. Ya, itu salahnya restoran ini karena memiliki salad bayam terenak di kota.

"Oke, langsung saja. Ceritakan semua padaku, sekarang," tuntut Andrea.

"Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kuceritakan," akuku kemudian. "Aku sendiri saja nyaris tidak percaya."

"Kupikir kau membenci pria bernama Craig itu." Wajah cantik Andrea terlihat bingung.

"Ya, aku membencinya. Atau kupikir aku membencinya." Aku lalu mengangkat kedua bahuku. "Aku tidak tahu. Entahlah. Satu menit

tidak untuk diperjualbelikan

yang lalu kami masih saling memaki lalu menit berikutnya kami..."

"Kapan? Di mana?" Andrea sampai mencondongkan tubuhnya ke arah meja agar bisa menatapku lekat-lekat.

Aku tertawa lalu menceritakan detailnya pada sahabatku itu.

"Oh ya ampun! Kau gila!" Andrea masih terkekeh setelah aku selesai bercerita. "Ini tidak terdengar seperti dirimu, Kaylee."

DONO

Aku memainkan sedotan minumanku. "Aku tahu, tapi bersama Craig, aku tidak bisa menahan diriku, Andrea!"

"Menurutmu kau bisa memiliki masa depan dengan pria itu?" tanya Andrea lagi. "Maksudku, ke mana hubungan kalian ini akan dibawa?"

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mengerang mendengar pertanyaan itu. "Aku tidak tahu, Andrea. Dia terkadang bisa sangat menyebalkan sehingga aku ingin menendangnya. Tapi begitu di atas ranjang, aku…"

"Dia membuatmu melupakan segalanya?" bantu Andrea.

Aku merona malu. "Ya, kurang lebih seperti itulah. Apa yang harus kulakukan, Andrea?"

"Kau punya dua pilihan," jawab Andrea sambil melambaikan garpunya dengan dramatis. "Kau bisa mengakui bahwa kalian tidak punya masa depan dan memutuskan hubungan itu atau kau tidak perlu mengharapkan apa-apa dan hanya menikmati seks yang liar dan hebat. Semua terserah padamu."

Aku mendesah pelan, lalu memasukkan salad ke dalam mulutku tapi sayangnya, aku tidak merasakan apapun. Aku tidak tahu apakah

tidak untuk diperjualbelikan

standar makanan restoran ini telah berubah atau hubunganku dengan Craig yang mempengaruhi seleraku.

"Aku tidak benar-benar membantu, bukan?" tanya Andrea kemudian.

"Kalau kau, apa yang akan kau lakukan, Andrea?"

Sahabatku itu menimbang sejenak sebelum menjawab. "Aku? Kalau seksnya memang sehebat itu, aku akan meneruskan hubungan ini. Tidak banyak pria seperti itu di muka bumi ini. Aku saja cemburu padamu." Kami lalu tertawa dan terkikik bersama seperti dua remaja tolol. "Kalau aku bilang, lebih baik kau menikmatinya selagi masih bisa."

Aku mengangkat minumanku dengan gaya bersulang lalu menyeringai pada sahabatku itu. "Baiklah kalau begitu, *for the great sex!*"

tidak untuk diperjualbelikan

Andrea mendentingkan gelasnya pada gelasku. "Semoga bertahan selama mungkin!"

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 11

Hal pertama yang kulihat saat aku kembali dari makan siang adalah pria itu, yang sedang berdiri dengan wajah tidak senang sementara kedua tangannya terlipat di dada lebarnya. Dia sedang bersandar di meja resepsionis sementara keempat staf yang berdiri di balik meja tampak ketakutan.

tidak untuk diperjualbelikan

"Dari mana saja kau?!" tanya pria itu dengan nada dingin saat dia melihatku.

"Aku menghabiskan sepagian ini untuk membalas email-emailku dan kemudian makan siang dengan seorang teman," jawabku setenang mungkin di hadapan Craig yang terlihat jengkel itu.

Aku melihat mata pria itu menyorot dingin dan penuh rasa tidak suka dan aku berjuang untuk mengendalikan emosiku sendiri.

"Kantorku, sekarang," tegas pria itu lalu berbalik dan berjalan pergi, tanpa melihat apakah aku mengikutinya. Aku menoleh singkat pada para staf resepsionis yang tetap tersenyum lemah walau masih takut-takut dan aku hanya berharap kalau Craig tidak mengatakan sesuatu yang kasar yang membuat mereka ketakutan – tapi entah kenapa, aku meragukan hal itu.

tidak untuk diperjualbelikan

Tidak mungkin aku bisa menyamai langkah lebar pria itu dengan dengan langkahku, jadi dia menekan tombol elevator dan menungguku hingga aku masuk ke dalam bersamanya. Kami tidak berbicara selama beberapa detik singkat itu sampai pintu elevator membuka dan pria itu kembali berderap keluar.

Pria itu menahan pintu kantornya untukku dengan ekspresi sinis tak ramah tapi aku tidak ingin berlama-lama menatap matanya. Aku masuk ke dalam dan setengah berharap kalau pria itu akan membanting pintu kantornya tapi alih-alih dia menutupnya dengan pelan. Dan entah kenapa, kesunyian itu jauh lebih menegangkan daripada jika pria itu meneriakiku.

"Jika ini tentang garis yang bengkok itu, Craig, aku memang berniat memperbaikinya siang ini. Tadi pagi aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaanku, aku sudah terlalu lama menundanya

tidak untuk diperjualbelikan

karena proyek kita ini," jelasku, berharap aku terdengar lebih berani dari yang kubayangkan.

Pria itu duduk di balik mejanya, membiarkanku berdiri begitu saja di hadapannya tanpa mempersilakanku untuk duduk. "Ini bukan tentang denah rancanganmu, Kaylee," ucap pria itu dengan nada tegang.

Lagi-lagi dia membiarkanku menebak-nebak apa yang akan dikatakannya selanjutnya – sebenarnya aku tidak suka merasa seperti ini, ragu dan tak pasti, tapi ekspresi pria itu sungguh tak terbaca. *I don't know what is coming next and I don't like it.*

"Jadi ini tentang akhir minggu yang kita habiskan bersama, Craig? Karena jika itu, aku tidak merasa harus menjelaskan apapun apalagi sampai meminta maaf," serangku langsung.

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu langsung menyugar rambutnya dengan tidak sabar. "Ya Tuhan, Kaylee, ini bukan tentang akhir minggu kita. Bukan semuanya harus selalu tentang kau!"

Aku berdiri tanpa kata, melihat pria itu kini tidak saja tampak kesal, tapi juga cemas dan tak yakin dan aku langsung tahu kalau ada sesuatu yang tidak beres. "Apa sebenarnya yang terjadi, Craig?"

"Aku menghabiskan sepagian ini berbicara di telepon dengan City Hall. Mereka tidak memberikan kita izin pendirian bangunan untuk proyek McNeil." Kini pria itu terdengar frustasi.

"Izin bangunan? Tapi Craig, kita bahkan belum menyelesaikan denah bangunannya," ujarku.

"Aku menyerahkan denah awal buatanku, aku tidak suka berlama-lama menunggu para birokrasi sialan itu membuat keputusan, jadi aku

tidak untuk diperjualbelikan

ingin menghemat waktu. Mereka sudah diberitahu bahwa denah akhir akan dikirim kepada mereka begitu denahnya selesai, tapi tetap saja mereka menolak proyek ini."

Aku menghenyakkan diriku pada salah satu kursi Craig. "Tapi kenapa? Aku tidak mengerti. Mengapa mereka menolaknya? Ini adalah bangunan peninggalan bersejarah. *For God's sake!* Apa yang dipikirkah oleh orang-orang itu?!"

"Itu juga yang kupikirkan, tapi masalahnya lebih rumit dari yang kita kira. Mrs. McNeil memang memiliki bangunan tersebut tapi tidak dengan tanahnya. Aku tidak tahu mengapa dia lupa memberitahu fakta sepenting ini. Kalau seperti ini, kita tidak akan bisa memperoleh izin untuk konstruksi, dan bila tidak ada izin, maka berarti tidak akan ada renovasi."

Aku menggelengkan kepalaku tidak percaya. "Ini sama sekali tidak masuk akal, Craig. Mengapa

tidak untuk diperjualbelikan

pemerintah kota tidak ingin Mrs. McNeil merestorasi bangunan bersejarah itu? Tempat itu sudah bobrok dan dia ingin merestorasinya semula dan bahkan berencana menjadikannya sebagai museum. Dia melakukan ini demi kepentingan banyak orang, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri! Aku tidak akan terkejut jika akhirnya dia menyumbangkan bangunan itu kepada pemerintah kota."

Craig terlihat lelah dan itu membuatnya terlihat lebih tua beberapa tahun. Kerut letih menghiasi wajah tampannya, kekecewaannya tergambar sangat jelas di setiap garis wajahnya. "Aku pikir City Hall tidak peduli dengan bangunan itu, yang mereka pedulikan adalah tanahnya, harga tanah itu berlipat ganda dari bangunan itu sendiri."

"Tapi mereka harus memberikan alasan atas penolakan pemberian izin. Mereka tidak bisa

tidak untuk diperjualbelikan

berkata tidak begitu saja. Harus ada alasan yang jelas dan bisa diterima, kenapa mereka sampai menolak untuk memberikan izin bangunan ini!"

Aku lalu menatap Craig, mengharapkan sebuah jawaban.

"Mereka berkata bahwa bangunan itu sudah rusak dan terbengkalai lama dan tidak aman. Mereka ingin bangunan itu dirobohkan dan dihancurkan sepenuhnya." Craig lalu mendesah berat dan kemudian meraih cangkir kopinya.

"Rumah itu memang memerlukan banyak sekali pengerjaan tapi bukan tidak aman!" Aku nyaris berteriak frustasi. "Pondasinya masih kokoh, oke, mungkin atapnya butuh pengerjaan serius tapi struktur bangunannya sangatlah kuat. Carter Brooks juga sudah mengeceknya minggu lalu, dan dia adalah insinyur struktur terbaik di kota ini dan dia berkata bahwa dengan sedikit kerja keras, tempat itu akan menjadi seperti baru

tidak untuk diperjualbelikan

lagi!" Aku tahu aku tidak mengatakan hal-hal yang belum diketahui oleh Craig, tapi pria itu diam saja mendengarkan dengan tenang semua luahan kekesalanku.

"City Hall tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh Brooks, Kaylee, terutama jika dia adalah orang kita," ujar Craig kemudian dan aku tahu bahwa dia benar. "Mereka akan menggunakan insinyur mereka sendiri dan pria itu akan mengatakan hal yang sebaliknya dari Brooks."

"Ini benar-benar konyol!" Aku melompat berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir sementara tatapan pria itu mengikutiku. "Mereka tidak bisa melakukan ini pada kita! Ini adalah bangunan bersejarah, bangunan itu sangat pantas direstorasi. Kita sedang berusaha melindungi arsitektur bersejarah di kota ini. Mereka justru seharusnya mendukung kita. Mereka bahkan

tidak untuk diperjualbelikan

tidak mengeluarkan dana sedikitpun, Mrs. McNeil-lah yang membayar segalanya!"

Suara Craig sudah lebih tenang dibandingkan tadi. Sekarang giliranku yang dipenuhi emosi karena rasa tidak adil yang kurasakan. "Aku punya teman di City Hall, tapi dia juga tidak bisa membantu apapun bila kita tidak memiliki izin. Tapi dia memberitahuku bahwa mereka sudah memiliki sederet pengembang yang mengharapkan untuk memenangkan tender proyek tersebut. Kaylee, mereka tidak peduli dengan arsitektur bersejarah atau apapun itu, mereka hanya peduli dengan uang. Tempat itu bisa dijadikan tempat komersil yang mahal dan ramai dan semua berebut ingin mendapatkan proyek pengerjaannya dan City Hall juga tidak sabar ingin segera melaksanakan proyek komersil di tanah tersebut. Kau mengerti, bukan?"

tidak untuk diperjualbelikan

Langkahku terhenti dan aku menatap Craig, yang kini tampak kalah. "Jadi... kalau begini, apa yang harus kita lakukan?"

Kedua bahu pria itu terangkat. "Apa yang bisa kita lakukan, Kaylee? Itu adalah rumah pertanian Mrs. McNeil, dia berhak melakukan apapun yang diinginkannya. Tapi kita tidak bisa merenovasi tempat itu tanpa izin, dan jika kita tidak bisa merenovasi tempat itu, aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Mrs. McNeil selanjutnya, mungkin saja dia akan menjualnya."

"Dan mereka akan merobohkan bangunan itu! Oh, kita tidak bisa membiarkan itu terjadi, Craig! Mereka ingin Mrs. McNeil menyerah. Mereka ingin Mrs. McNeil menyerahkan bangunan itu pada mereka. Ini hanya permainan yang mereka mainkan, taktik lama yang murahan!"

"Tentu saja ini hanya semacam permainan, Kaylee. *Life is a fucking game*."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku lalu berhenti dan menatap lurus pada pria itu. "Jadi ini benar-benar hanya tentang proyek kita?"

Craig menggerung kasar. "Tentu saja, apalagi?!"

"Kalau begitu mengapa kau membutuhkanku? Kau adalah manajer proyeknya, bukankah memang menjadi tanggungjawabmu untuk mengurus hal-hal semacam ini? Mengapa kau malah marah karena tidak bisa menemukanku? Aku hanya arsitek junior, apa pentingnya pendapatku dalam hal ini? Apa yang dikatakan oleh George padamu saat kau memberitahunya masalah ini?"

DO NOT COPY

"Aku belum memberitahu George dan aku juga belum berbicara dengan Mrs. McNeil. Aku ingin memberitahumu terlebih dulu." Pria itu terlihat bimbang sejenak sebelum melanjutkan. "Kupikir kau mungkin bisa membantuku, Kaylee."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku berjalan pelan menuju kursi dan duduk kembali. "Ma... maaf? Bagaimana aku bisa membantumu?" tanyaku bingung.

"Bantu aku, Kaylee. Aku membutuhkan bantuanmu."

Aku kehilangan kata, tak mampu mengikuti jalan pikiran pria itu. *How? How do I help him?*

"Kau memiliki hubungan yang lebih baik dengan Mrs. McNeil daripada aku," ujar pria itu kemudian. "Kita harus meyakinkannya agar tidak menjual bangunan itu tidak peduli bagaimanapun dia menerima tekanan dan bujukan dan tawaran apapun. Bukannya dia membutuhkan uang, bukan? Jadi dia tidak perlu terburu-buru mengambil keputusan."

"Tapi tanpa izin, kita tidak bisa meneruskan proyek ini," sanggahku. "Kita hanya akan berputar-putar. City Hall memiliki kekuasaan

tidak untuk diperjualbelikan

untuk menunda pengerjaan proyek ini selama mungkin sampai bangunan itu roboh sendiri."

Pria itu mengangguk. "Jika kita bisa mengusahakan sebuah solusi, maka mereka tidak bisa merobohkannya begitu saja, itu akan menjadi tindakan yang menyalahi hukum."

Aku kini mulai mengerti jalan pikiran pria itu. "Tapi kita harus menemukan cara untuk mencegah mereka. Jika kita bisa menemukan bukti resmi bahwa bangunan itu memang merupakan bangunan bersejarah yang harus dilindungi, mereka tidak akan bisa menyentuhnya. Begitu, bukan?"

Pria itu kembali mengangguk. "Kita harus langsung ke Bagian Konservasi Arsitektur Provinsi, tanpa dukungan dari pemerintah kota, hal ini mungkin akan sedikit sulit, tapi kita tidak punya banyak pilihan..."

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

"Kau mengenal seseorang di sana yang bisa kau hubungi?" tanyaku kemudian, penuh harap.

"Beberapa, kurasa," jawab pria itu. "Tapi kita harus melakukan lebih banyak riset untuk meyakinkan mereka. Mereka tidak akan mau membuang waktu dan uang untuk mempertahankan sembarang bangunan tua."

"Kalau begitu kita tinggal meyakinkan mereka!" ucapku penuh semangat. "Ini adalah bangunan penting untuk sejarah arsitektur di kota ini, bahkan di negara ini! Siapapun yang membangun tempat itu memiliki visi yang unik, juga keahlian yang hebat dan dia menggabungkan beberapa gaya arsitektur dan bahkan menambahkan gaya arsitektur baru ke dalamnya. Jika kita merusak dan merobohkannya begitu saja, kita tidak akan pernah menemukan jawaban apapun, kita tidak akan bisa mempelajari apapun!"

tidak untuk diperjualbelikan

"Dan itulah alasan kenapa awalnya aku ingin kau bekerja di firma ini," ucap pria itu mengejutkanku.

"Apa? Kau?" Aku menatap pria itu terkejut. "Tapi George-lah yang merekrutku, Craig. Dia yang menghubungiku dan menawarkanku untuk bergabung."

Pria itu langsung terkekeh. "Ya, tapi menurutmu siapa yang memintanya untuk melakukan hal itu?"

DO NOT COPY

Aku menghenyakkan punggungku ke sandaran kursi sambil menatap pria itu tak percaya. Benakku mencoba memproses apa yang sedang dikatakan oleh pria itu. "Kau tidak mungkin serius. Kau bahkan tidak menyukaiku. Kau bilang aku adalah sainganmu."

Pria itu menampakkan senyum malasnya. "*Well,* apa yang baik untukku dan untuk firma ini

tidak untuk diperjualbelikan

adalah dua hal yang berbeda, Kaylee. Aku bisa mengenali talenta dan *passion* saat aku melihatnya dan itulah yang dibutuhkan oleh firma ini, Kaylee."

Aku menggelengkan kepalaku. "Aku tidak akan pernah memahami jalan pikiranmu," ucapku lalu tak bisa menahan seringaianku.

Atmosfer di dalam ruangan ini perlahan berubah, rasa frustasi dan kekecewaan itu telah menghilang, kini berganti menjadi harapan dan tekad.

Pria itu lalu berdiri dan kemudian bergerak ke sudut meja di dekatku, menyandarkan dirinya dan kemudian mencondongkan tubuhnya agar mata kami sejajar. "Kau bisa menghubungi Mrs. McNeil hari ini? Lebih cepat dia tahu, akan lebih baik."

tidak untuk diperjualbelikan

"Baik," jawabku sambil tersenyum. "Dan saat aku selesai meyakinkannya, aku akan mulai melakukan riset dari sejarah bangunan itu."

Pria itu mendekat dan menciumku cepat.

"*What was that for?*" tanyaku kemudian. Walaupun kami tidak mendiskusikan tentang apa yang terjadi di akhir minggu, tapi aku berasumsi bahwa kami akan memisahkan hubungan profesional dan pribadi.

"Terima kasih," ujar pria itu.

"Sama-sama," jawabku.

Kilat di kedua mata pria itu kembali dan aku senang melihatnya.

"Pakai saja teleponku untuk menghubungi Mrs. McNeil. Di sini lebih tenang. Sementara itu, aku akan menemui George dan memberitahunya tentang masalah ini."

tidak untuk diperjualbelikan

"Baiklah." Aku lalu berdiri dan pria itu ikut menegakkan diri. Tapi sebelum dia berlalu, aku mencegahnya. Aku berjinjit, bermaksud memberi pria itu ciuman sangat singkat tapi saat bibir kami menempel, pria itu mengubah ciuman singkat itu menjadi ciuman dalam. Dan aku tersengal saat kami saling menjauhkan diri.

"*Good luck,*" bisiknya serak.

"Kau juga," kesiapku lalu melihatnya berjalan menjauh, menikmati pemandangan tubuh belakang pria itu yang tegap dan seksi.

Saat pria itu keluar dari kantornya, aku mengambil napas beberapa saat sebelum meraih gagang telepon. Mrs. McNeil adalah wanita tua yang baik walau sedikit aneh. Tapi sebenarnya aku tidak begitu ingin berbicara dengan wanita itu sekarang, apalagi harus menyampaikan masalah seperti ini. Namun Daniel meminta bantuanku, dia mengharapkanku melaksanakan

tidak untuk diperjualbelikan

bagianku dalam proyek ini, dan aku tidak ingin mengecewakannya.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 18

"Kaylee?"

...

"Kaylee?"

Ada telapak hangat yang terasa membelai lenganku dan sentuhan lembut di tengkukku.

tidak untuk diperjualbelikan

Bingung dan setengah mengantuk, aku mengangkat kepalaku dan berusaha menjernihkan pikiranku. Aku melihat Craig yang berdiri menjulang di atasku dan aku terkejut ketika menyadari apa yang terjadi. Padahal aku hanya berniat mengistirahatkan kepalaku sejenak di atas meja setelah panggilan yang kubuat kepada Mrs. McNeil, aku pikir aku membutuhkan waktu semenit dua untuk meluruskan pikiranku yang kusut dan merencanakan langkah selanjutnya.

Tapi apa yang terjadi?

Aku ketiduran. Aku pasti ketiduran di dalam kantor pria itu. *Great!*

"Kau tertidur," ujar pria itu dan anehnya dia tersenyum lembut alih-alih tampak kesal.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya," ujarku agak gugup, sambil menggosok kelopak mataku yang masih terasa berat. "Maaf, aku ketiduran. Jam berapa sekarang?"

"Jam empat lewat empat puluh tiga menit," jawab pria itu.

Aku bergegas berdiri terkejut sampai-sampai pria itu harus menahan lenganku untuk menyeimbangkan diriku. Aku tertidur selama itu?

"Jangan cemas, pintu kantorku tertutup dan semua orang berpikir kau sedang bekerja di dalam sini."

"Ya Tuhan, maafkan aku, Craig," ucapku di antara rasa malu dan gugup sambil merapikan pakaianku yang kusut.

Pria itu mengangkat kedua bahunya lalu membantuku merapikan rambutku sebelum menelusurkan satu jemarinya ke pipiku. "*Sleep wrinkle*," ujar pria itu sambil terkekeh pelan,

tidak untuk diperjualbelikan

menelusuri garis kerut di wajahku karena aku tertidur dengan pipi menekan lengan blusku. "*It's cute.*"

"Duh, sial!" gumamku malu sambil menggosok kasar pipiku untuk menghilangkan bekas kerutan tidur itu.

Pria itu langsung menahan tanganku. "Jangan lakukan itu," cegahnya. "Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

Lalu pria itu mencium pipiku kemudian setiap ujung jemari tanganku dan membuat kedua lututku kembali meleleh. "Aku suka kau ketika baru bangun seperti ini, cantik dan mengantuk dan merona. Kau sangat memesona, Kaylee."

"You old flirt," gumamku tapi tidak bisa berhenti tersenyum. "Apa kau marah padaku?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Sejujurnya? Tidak sama sekali untuk kali ini, Kaylee," jawab pria itu sambil tersenyum. "Jelas kau sangat butuh tidur."

"Ya, apalagi setelah akhir pekan yang liar itu," kikikku. Lalu aku memutuskan untuk menggoda pria itu. "Ada pria tua yang membuatku terbangun sepanjang malam."

Craig tertawa lalu melingkarkan kedua lengannya ke sekeliling pinggangku dan menekankan dagunya pada puncak kepalaku. Aku menutup mata dan membiarkan kehangatan pelukannnya membungkusku. "Ya? Bayangkan saja apa yang dirasakan oleh pria tua itu, Kaylee?"

"Ya, dia mungkin akan membutuhkan beberapa hari untuk pulih," godaku lagi.

"Oh ya? Begitukah?" Aku tidak bisa melihat wajah pria itu tapi aku yakin kini kedua alisnya

tidak untuk diperjualbelikan

terangkat tajam. "Aku tidak akan begitu yakin jika aku jadi kau, Kaylee."

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 19

Sentuhan Craig terasa tegas namun di saat bersamaan juga terasa lembut saat dia menelusuri lekuk perutku hingga mencapai ikal merah di antara kedua kakiku. Dia begitu dekat, nyaris mencapai tempat yang mendambakan sentuhannya dan aku menahan napas sambil menunggu, berharap pria itu terus berkelana dan

tidak untuk diperjualbelikan

bukan hanya sekadar menggoda coba-coba, berharap dia menemukan lembap yang bersembunyi di tengahnya lalu mendekatkan bibirnya di sana. Rengekan frustasi dan kesalku pasti memenuhi ruangan kamarnya yang sunyi itu ketika aku tidak juga mendapatkan apa yang kuinginkan. Sebagai balasan, pria itu hanya terkekeh pelan.

"Bukankah kita sudah membicarakannya? Kau harus memiliki sedikit kesabaran."

Aku merengut karena diceramahi oleh pria itu di saat yang tidak tepat namun Craig mengabaikannya. Padahal aku hanya ingin dia menyentuhku. Aku menggeliat lagi dan kali ini pria itu menjauhkan tangannya.

"Oh ayolah," pintaku lalu mencoba menampilkan senyum menggoda, untuk meluluhkan pria menyebalkan itu. Betapa ajaibnya bahwa pria itu memiliki kekuasaan

tidak untuk diperjualbelikan

seperti itu ke atasku. Hanya dengan satu tatapan, satu ucapan, satu sentuhan, dia dengan mudah melelehkanku. Kekuatan misterius apa yang dimiliki oleh Sang Naga ini? Padahal ini hanyalah seks, tapi walau hanya sekadar seks, tidak pernah ada seorang pria pun yang pernah membuatku merasakan seperti apa yang ditimbulkan oleh Craig padaku. Dan aku juga sangat sadar bahwa pria itu tahu tentang semuanya – bahwa dia dengan mudah menaklukkanku dan bahwa tak ada pria lain yang pernah bisa melakukan itu padaku sebelumnya.

Oh Lord...

"Kau sangat manis ketika kau merajuk dan marah seperti ini," goda pria itu lalu kembali menelusurkan jemarinya ke ika-ikal pendekku. Aku langsung merespon, mengangkat dan mendesakkan diriku pada sentuhannya tapi tetap

tidak untuk diperjualbelikan

saja belaian sehalus bulu itu membuatku semakin frustasi.

"Kau benar-benar curang," erangku dengan suara serak. "Aku ingin kau menyentuhku, Craig. *Make me come, please*?"

Pria itu menurunkan kepalanya yang berambut gelap itu ke dada telanjangku, sebelum menaikkan tatapannya dan memberiku seringai seksinya. "Kau benar-benar sangat sopan, Kaylee. Ibumu pasti akan sangat bangga."

"Oh ya ampun, jangan bicarakan dia sekarang!" Aku tergelak keras lalu menatap dengan mata setengah terpejam saat mulut pria itu turun untuk mengulum salah satu puncak kerasku. Panas napas pria itu yang beradu dengan kulitku menimbulkan sensasi rasa yang mengaduk-aduk perutku. Walaupun aku mungkin memprotes sifat dominan pria itu, bagaimana dia ingin menguasai permainan seks kami tapi aku diam-diam

tidak untuk diperjualbelikan

menyukai bagaimana dia mengendalikanku dan sensasi yang ditimbulkannya untukku. Pria itu selalu bisa membawaku mencapai puncak kepuasan yang membuat seluruh dunia seolah bergetar hebat di sekelilingku. Dan belum sekalipun dia gagal melakukannya.

"Jadi kau akan menurut bila aku meminta dengan sopan?" godanya dan terkesiap saat pria itu menggigit kecil puncak dadaku. Semua sentuhan pria itu mengantarkan efek luar biasa ke setiap ujung sarafku.

Aku menatap pria itu, wajah tampannya yang biasa terlihat gelap dan galak tak lagi menakutkanku. Dua bulan yang lalu aku mungkin akan lari ketakutan saat menatap ekspresi tersebut. Tapi kini aku tahu sisi lain dari Craig. Ya, pria itu memang masih senang menyembunyikan apa yang dirasakannya, menutupinya dengan ekspresi menakutkan. Tapi saat kami bersama

tidak untuk diperjualbelikan

seperti ini, intim dan hangat, dia menjadi pribadi yang lain, lebih ramah, lebih mudah tersenyum dan tertawa. Dia terlihat jauh lebih tampan dan bahagia dan pelan-pelan, aku merasa dia tidak segalak itu lagi ketika di kantor. Entah itu hanya perasaanku saja, tapi aku merasa orang-orang di kantor juga bisa merasakan perubahan tersebut. Aku ingin sekali maju dan berkata bangga pada mereka bahwa semua ini adalah karenaku tapi tentu saja, hubungan kami adalah hubungan rahasia, kami masih harus bekerjasama dan kami bahkan bekerja di firma yang sama, kami harus profesional dan mencegah munculnya semua gosip-gosip mengerikan yang pasti akan menyebarluas bila hubungan kami sampai ketahuan.

Aku tidak akan berbohong dan berkata bahwa itu sangat mudah untuk dilakukan – setidaknya aku merasa seperti itu. Saat sulit untuk melupakan waktu-waktu kebersamaan dan

tidak untuk diperjualbelikan

keintiman yang kami bagi bila kami sedang berdua di dalam kantor, sangat sulit mengabaikan senyum yang dilemparkan oleh pria itu padaku, sangat sulit untuk tidak membayangkan bagaimana sempurnanya kami di luar kantor setiap kali pria itu berada di dekatku, berbicara kepadaku. Aku tahu aku harus melakukannya, aku ingin memisahkan hubungan pribadi kami dengan hubungan profesional kami, tapi aku hanya manusia biasa dan wajar saja jika aku merasa hal itu menjadi semakin sulit dari waktu ke waktu, iya kan?

Pria itu, di sisi lain, sepertinya tidak memiliki masalah yang sama denganku. Dia dengan mudahnya memisahkan dua aspek tersebut, hubungan pribadi kami dan hubungan profesional kami. Cara kerjanya di kantor tidak berubah, tuntutan kerjanya padaku tidak berubah dan bila aku tidak mengenalnya, aku mungkin akan benar-benar berpikir bahwa hubungan kami memang

tidak untuk diperjualbelikan

tidak membawa perubahan apa-apa padanya. Tapi jika seseorang memperhatikan lebih dekat dan bila mereka lebih sensitif, perubahan itu ada. Tidak signifikan, mungkin bahkan tidak disadari oleh pria itu - aku pernah mendapatinya tersenyum tipis beberapa kali pada asisten administratif, pernah berterima kasih pada seorang arsitek junior ketika dia berpikir tidak ada yang melihatnya – satu dua perubahan kecil yang membuatku merasa bahwa aku menjadi sesuatu yang penting bagi pria itu sehingga kehadiranku membawa perubahan dalam dirinya. Tapi tentu saja, dia masih adalah Sang Naga yang bisa menyemburkan kemarahan yang luar biasa, yang membuat semua orang ketakutan dan dia juga tidak akan segan-segan meneriakiku ketika aku berbuat salah di kantor. *But hey,* sejauh ini, aku sangat puas dengan pria itu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kaylee?" panggil pria itu dengan suara bisikan seraknya. Dia mengangkat kepalanya dari dadaku sementara aku tersenyum lembut padanya.

Sensasi yang diciptakan pria itu bercampur aduk dengan pikiranku tentangnya dan aku setengah melayang. "Hmm?" balasku.

"Kau masih di sini bersamaku?" tanya pria itu. "Kita baru bersama selama beberapa minggu dan kau sudah memikirkan pria lain?"

Aku tahu pria itu sedang menggodaku, tapi ada nada tak yakin dalam suaranya yang membuatku terluka dan aku merasaka emosiku pelan-pelan merangkak naik. Tapi aku berusaha menahannya, aku tidak ingin merusak momen ini. Aku memang tidak begitu ahli dalam hal mengendalikan sifat impulsif dan meledak-ledakku dan karena hubungan intim kami ini, Craig memiliki kendali untuk membuatku lebih cepat marah dari siapapun juga.

tidak untuk diperjualbelikan

"Bukan pria lain," ucapku sambil memaksakan senyum. Aku sedikit terluka dan tersinggung karena ucapan pria itu. Bagaimana mungkin dia berpikir bahwa aku masih sempat-sempatnya memikirkan pria lain ketika aku sedang berada di ranjangnya? Bukankah seharusnya dia sudah mengenalku? "Aku hanya sedang berpikir alangkah baiknya jika kau lebih cepat menyelesaikanku, Craig."

Pria itu tersenyum lalu menunduk untuk menggigit salah satu puncak dadaku lagi dan aku kembali terkesiap tajam. "Itulah yang kusukai darimu, Kaylee." Wajah pria itu kembali terangkat naik, matanya kembali menjelajah wajahku dan berhenti saat menatap kedua mataku. "Kau tidak pernah mundur. Kau selalu mengejar apa yang kau inginkan."

Aku menatap pria itu tanpa kata saat mulutnya kembali turun untuk mengecap dadaku. Lidah

tidak untuk diperjualbelikan

pria itu basah dan panas dan membuatku kembali mengerang. Aku ingin membuka mulut dan mengucapkan sesuatu, tapi aku bahkan tidak punya kekuatan untuk itu.

"Kal ini apa yang kau inginkan, Kaylee?" tanya pria itu, dengan suara berat dan pelan.

"Kau," kesiapku saat dia menarik salah satu puncakku dan kembali mengisapnya. Aku melentingkan tubuhku, berusaha mendesakkan diri, mendekatkan diriku ke dalam mulutnya, ingin merasakan sensasi yang lebih hebat dari yang sudah diberikan oleh pria itu.

"*Good*," bisik pria itu di atas kulitku. Ada nada puas dalam suaranya, mungkin karena dia tahu betapa besarnya kontrol yang dia miliki ke atasku. Aku juga merasakan gairahku meningkat naik, tahu bahwa pria itu menginginkanku sebesar kemarin, bahkan mungkin lebih besar lagi. Bahwa walau untuk waktu yang sangat singkat, aku juga

tidak untuk diperjualbelikan

memiliki kuasa ke atas pria itu, apalagi ketika aku menatap pria itu mencapai kepuasan karena aku. Itu membuatnya terlihat lebih manusiawi dan lebih seksi.

"Sekarang!" desakku. Aku menggeser tubuhku dan menarik pria itu ke ranjang. Mata pria itu menatapku lapar saat aku mengangkat tubuhku lalu duduk mengangkanginya. Ekspresi pria itu terasa membakar bagian dalam tubuhku dan aku menyukai tatapannya yang sangar itu. Dia begitu menggairahkan, menyalakan api di dalam diriku – *indeed he is the dragon* dan itu tidak akan pernah berubah, tapi aku juga tidak menginginkannya berubah. Aku bisa merasakan ereksinya menekan kelembapanku dan aku menggesekkan tubuhku padanya, membuat kami berdua mengerang bersamaan.

"Ohh!"

tidak untuk diperjualbelikan

Untuk sekali ini, pria itu tidak mengatakan apapun, tidak memberi perintah, tapi hanya menatapku saat aku mengangkat tubuhku dan menyelipkan diriku ke dalamnya, memastikan pria itu terkubur jauh di dalam diriku sepenuhnya. Dan pria itu terasa begitu nikmat, hingga nyaris tidak nyata...

Tangan-tangan pria itu menangkup kedua bokongku dan dia tidak bergerak dan membiarkanku yang mengendalikan segalanya. Aku menempatkan pinggulku di sudut yang tepat lalu mulai mengangkat tubuhku naik dan turun, lagi dan lagi, merasaka bagaimana setiap inci tubuh pria itu memenuhiku sementara setiap otot di dalam diriku berkontraksi dan berdenyut. Aku melempar kepalaku ke belakang dan menyerah pada sensasi yang memenuhiku sementara pria itu mengetatkan cengkeramannya untuk memelankan gerakanku, tahu bagaimana

tidak untuk diperjualbelikan

mengendalikan dan membawaku mencapai kenikmatan tertinggi.

"Ahhh!"

Tidak ada lain hal lain di dunia ini untuk saat ini, selain Craig dan kekerasannya yang kuat dan panjang itu, lalu napasnya yang memburu dan aroma gairah pria itu. Aku begitu menginginkannya sehingga terasa sakit dan yang hanya bisa dipuaskan dengan satu cara. Aku mengabaikan usaha pria itu untuk memelankan gerakanku, yang aku inginkan saat ini adalah menariknya ke ujung jurang bersamaku, untuk memberinya kenikmatan yang sama yang selalu diberikannya padaku. Kali ini, akulah yang mengontrol semuanya, kali ini akulah yang memutuskan untuk memberi dan menerima dan itu membuatku menjadi lebih bergairah lagi.

"Kaylee," geram pria itu dari antara kedua giginya yang dirapatkan sementara aku

tidak untuk diperjualbelikan

membebaskan diri dari cengkeramannya lalu mulai bergerak liar tak terkendali. *Oh! Fuck, Kaylee!*"

Aku tertawa lembut, merasakan desiran orgasme yang menggelitik semakin kencang di tengah perutnya. Aku seudah begitu dekat... dan aku akan membawa pria itu bersamaku...

Aku menunduk untuk mencium pria itu, menyusupkan lidahku ke dalam dan menari liar bersamanya. Aku memindahkan sudut pinggulku dan kembali menambah kecepatan, mengerang ke dalam mulut pria itu sementara aku terus menggerakkan tubuhku. Tangan pria itu terasa di mana-mana, mengelus setiap inci kulit yang bisa disentuhnya. Setiap otot di dalam tubuhku berkontraksi hebat ketika orgasme meledak di dalam diriku

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan berhenti," gerung pria itu kasar saat gerakan pinggulku mulai memelan. "*Don't, don't stop now, Kaylee.*"

Gairan dalam suara pria itu juga tatapan matanya membuat otaknya kembali jernih dan membawaku kembali kepada tekadku semula. Aku lalu berpegangan pada kedua bahu pria itu dan mulai menggerakkan diriku dengan keras dan merasakan bagaimana pria itu kemudian memenuhiku. Inilah yang kuinginkan – gairah liar yang gila dan tak terkendali, bagaimana kami berdua merasa begitu terpuaskan, bagaimana aku merasa begitu terpenuhi, sensasi intens yang terasa menenggelamkan kami berdua. Semua itu membawaku kepada orgasme lain yang lebih hebat, bergabung bersama pria itu, terjun dalam badai yang membungkus kami dalam nikmat yang erat.

"Arrhhh!"

tidak untuk diperjualbelikan

Aku tahu bahwa pegangan erat pria itu akan meninggalkan bekas padaku tapi rasanya sepadan saat dia meneriakkan namaku ketika mengosongkan dirinya di dalamku. Dan tidak ada kenyamanan yang lebih menyenangkan daripada merasakan berat tubuh pria itu di atasku. Kami berdua bernapas berat, tersengal-sengal mengatur napas lalu pria itu berbisik di atas rambutku, suaranya yang serak mengandung kantuk.

"Tinggallah bersamaku malam ini, Kaylee."

Aku memang tidak ingin menciptakan kebiasaan menginap di tempat pria itu setelah akhir pekan kami yang pertama, terutama karena kami masih harus bekerja keesokan harinya. Kami bersama hampir sepanjang hari di kantor dan aku masih tidak yakin apakah pria itu ingin melihatku sepanjang hari dan malam, jadi aku memberinya sedikit jarak. Tapi malam ini dia meminta, dengan

tidak untuk diperjualbelikan

nyaris manis dan aku tidak bisa menolaknya. Lagipula, aku sudah merasa sangat puas dengan di mana aku berada sekarang, di bawah tubuh besar pria itu, beratnya yang nyaman membuatku semakin mengantuk dan aku bisa merasakan otot-ototku melemas, lalu menyerah. Aku hanya merespon dan menggumamkan *ya* tidak jelas sebelum jatuh tertidur dalam kepuasan yang hangat.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 20

COPY

Aku bangun lebih dulu keesokan paginya – hal yang jarang terjadi karena pria itu mengklaim selalu bangun sangat pagi sedangkan bukanlah tippet *person*. Tapi mungkin kali ini aku benar-benar tidur dengan nyenyak dan cukup, terpuaskan dan bahagia sehingga tubuhku menjadi lebih segar hari ini, begitu juga benakku

tidak untuk diperjualbelikan

dan juga mataku. Pria itu hanya membangunkanku sekali untuk bercinta dengannya, dengan pelan dan berlama-lama, di tengah subuh yang sunyi. Kini, saat aku terbangun dan menatap Craig yang sedang terlelap, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh wajah pria itu. Craig tampak begitu tenang dan polos tatkala dia tertidur.

Aku lalu memutuskan untuk turun dari ranjang dan berpakaian dengan pelan, tak ingin membuat suara yang bisa membangunkan pria itu dari tidur lelapnya lalu keluar dari kondominium pria itu tanpa halangan. Saat berada di dalam elevator, aku baru merasakan ketidaknyamanan di antara kedua pahaku dan pinggulku pasti lebam karena cengkeraman kuat pria itu. Aku tersenyum tolol pada bayanganku sendiri di dalam elevator sementara perutku bergolak pelan. *Kaylee, Kaylee... sekali ini kau benar-benar terperangkap.*

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

Aku lalu menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran apapun yang merambah pada Craig dan keintiman yang kami bagi bersama. Saatnya fokus. Pagi ini, aku dan Mrs. McNeil akan menemui sang pengembang lahan dan terus terang saja, aku sangat gugup.

Sebenarnya, bertemu dengan pengembang lahan ini adalah ide dari Mrs. McNeil. Dia meyakinkanku bahwa dia tidak punya niat sama sekali untuk menjual rumah pertanian tersebut, tapi ada baiknya jika kami muncul dan berpura-pura bermain serta, sehingga kami akan memiliki sedikit lebih banyak waktu untuk melakukan riset sejarah dari bangunan yang sedang coba kami selamatkan itu. Sebenarnya aku dan Craig cukup meragukan langkah itu, tapi Mrs. McNeil bukanlah wanita sembarangan dan wanita itu juga sudah lama berkecimpung dalam dunia real estate, jadi kami memilih untuk mempercayai wanita itu.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku sebenarnya cukup mengerti rencana dari Mrs. McNeil ini. Jika City Hall dan pengembang lahan berpikir bahwa kami akan menjual bangunan itu, mereka pasti berhenti menggali lebih jauh tentang kegiatan kami. Dan jika mereka berpikir bahwa mereka sudah menggenggam wanita kaya dan berpengaruh itu di dalam telapak mereka, maka kami pasti bisa mendapatkan cukup banyak waktu untuk melakukan riset-riset dan langkah selanjutnya.

Wanita itu mungkin terkesan menyebalkan dan keras kepala, tapi aku mulai menghormati dan menyukai Mrs. McNeil. Craig memanggil wanita itu kapak perang tua, tapi aku tahu dia hanya enggan mengakui bahwa dia sama senangnya denganku karena Mrs. McNeil berada di pihak kami. Dia keras kepala dalam mempertahankan haknya dan tekadnya tak tergoyahkan saat dia berusaha menyelamatkan rumahnya dari kehancuran.

tidak untuk diperjualbelikan

Elevator itu kemudian berhenti di lantai dua belas dan aku menahan napas. Selama ini, aku keluar masuk kediaman Craig dengan mulus tanpa bertemu dengan penghuni yang lain tapi kali ini sepertinya peruntunganku kurang baik. Pintu lift membuka dan menampakkan pria pirang tampan yang pernah kutemui beberapa waktu lalu.

Daniel Griffin...

Pria itu melangkah masuk dan matanya menelusuri pakaianku. Aku juga tidak mengenakan riasan dan rambutku yang agak berantakan hanya dicepol sembarangan. Satu tatap saja dan mata cokelat pria itu memberitahuku bahwa dia tahu apa yang sudah dilakukan olehku dan Craig.

"Selamat pagi," sapa pria itu, berdiri agak terlalu dekat di dalam elevator yang luas ini. Aku melebarkan jarak kami sementara pria it uterus

tidak untuk diperjualbelikan

berbicara. "Kau sangat pagi, Cantik. Sepertinya kalian bekerja hingga larut malam. Omong-omong, bagaiman dengan Craig?"

Aku menolehkan tatapanku dari panel kontrol elevator untuk menatap Daniel Griffin. Wajah tampannya memang menampakkan keramahan tapi matanya berbicara lebih. Aku tahu dia tidak sedang bertanya tentang kabar Craig, malah lebih seperti meledek pria itu.

"Luar biasa, sebenarnya," jawabku dengan dingin. Dan pria itu agak terkejut melihat perubahan sikapku. "*Makes me see stars, thanks for asking.*"

Mulut pria itu terbuka lalu menutup lagi dan itu membuatku harus menahan tawa. Dia benar-benar pria konyol. Dia mungkin saja berpikir bahwa dia adalah hadiah dari Tuhan untuk kaum hawa dan bahwa semua wanita harus menginginkannya. Dia mungkin tidak mengerti

tidak untuk diperjualbelikan

mengapa aku tidak menginginkannya dan lebih memilih Craig. Oke, dia memang tampan, harus kuakui, tapi dia tidak memiliki karisma dan aura kekuasaan yang dimiliki oleh Craig. Hanya seraut wajah tampan tidaklah cukup.

"Have a nice day."

Aku menyeringai halus saat pintu elevator membuka di lantai lobi dan dengan cepat aku menyelinap keluar, masih bisa merasakan mata pria itu mengikutiku.

COPY

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 21

Pertemuan antara Mrs. McNeil dan pengembang tanah bertempat di City Hall. Dan mereka menempatkan kami dalam ruang pertemuan yang sangat besar dan jelas berkesan mengintimidasi walau pihak City Hall berkata bahwa ini hanya kebetulan dan ruangan ini adalah satu-satunya yang tersedia saat ini – yang sangat kuragukan

tidak untuk diperjualbelikan

kebenarannya. Tentu saja, penting bagi mereka untuk membuat kami merasa terintimidasi dan tersudut sehingga akan mudah menekan kami dalam pengambilan keputusan apapun. *Old and cheap trick! We will not fall into it, of course.*

Tapi tetap saja, aku merasa lebih tenang duduk di antara Mrs. McNeil dan George. Kami semua sepakat bahwa Craig tidak akan hadir di pertemuan ini karena sifat pria itu. Semua juga tahu bahwa dia bisa kesulitan mengendalikan emosinya dan tidak pernah repot-repot berusaha menyembunyikan rasa tidak sukanya, apalagi saat ini dia sedang sangat tidak senang dengan City Hall dan sang pengembang lahan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak perlu, Craig sebaiknya tetap tinggal di kantor. Sebagai gantinya, George menawarkan diri untuk menemani kami dan menggantikan Craig. Pria itu memang memberi perhatian lebih setelah insiden kecil ini dan juga setelah memperhatikan

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

bagaimana kami berusaha keras mempertahankan proyek ini dan harus berhadapan dengan City Hall. Sepertinya proyek ini menimbulkan rasa tertantang dalam diri pria itu.

Di sebelah kiriku, Mrs. McNeil masih sibuk berbicara dengan suara pelan pada pengacaranya sementara kami menunggu para pegawai City Hall, pengembang tanah juga tim pengacara mereka. Sementara di sebelahku yang lain, George sedang sibuk memainkan pulpen mahalnya.

"Bolehkan aku bertanya padamu, Miss Dimitriu?" tanya George kemudian, dengan suara lembut dan sopan seolah dia sedang berbicara dengan cucunya.

Aku langsung mengangguk. "Tentu saja, George."

tidak untuk diperjualbelikan

"Sudah berapa lama kau bekerja satu proyek dengan McFarLand?"

"Sudah hampir tiga bulan," jawabku otomatis.

Pria itu mengangguk kecil. "Jadi bisa dibilang kalau kau sudah cukup mengenalnya sekarang, bukan?"

Aku bisa merasakan rona di kedua pipiku saat mendengar pertanyaan itu. Aku tidak berani menjawab, hanya mengangguk pelan. Mengapa George menanyakan hal seperti itu? Jantungku langsung berdetak dan perasaanku langsung menjadi tidak enak. Apa pria itu mengetahui sesuatu?

"Aku banyak memikirkan tentang Craig akhir-akhir ini, maksudku beberapa pertimbangan serius," ujar pria itu sambil tersenyum padaku. "Aku bermaksud untuk menjadikannya partner

tidak untuk diperjualbelikan

setelah semua keributan mengenai proyekk ini berakhir. Bagaimana menurut pendapatmu?"

"I... itu... kurasa aku tak berhak mengatakan apapun, Sir. Aku tak berhak membuat keputusan apapun atau memberikan pendapat apapun mengenai hal tersebut," gagapku. Mengapa George ingin tahu tentang pendapatku mengenai hal sepenting ini?

"Aku tahu. Jangan salah paham, aku hanya bertanya sebatas mencari pandangan dari sudut lain. Setelah beberapa bulan, aku percaya kau sudah cukup mengenalnya dan aku menghargai pendapatmu. Tidak ada arsitek di firma ini yang tahan bekerja sama dengan Craig selama itu. Dia sudah bekerja padaku selama sepuluh tahun, aku tahu betapa ahli dan pentingnya dia, tapi bukan aku yang akan bekerja bersamanya nanti untuk waktu yang lama, tapi kalian. Aku akan segera

tidak untuk diperjualbelikan

pensiun, jadi aku ingin memastikan bahwa firmaku berada di tangan yang tepat, Kaylee."

Aku membeku sejenak. Memikirkan ucapan George. Craig bekerja begitu keras selama ini untuk pria itu dan tidak perlu diragukan kalau Craig pantas, sangat pantas mendapatkan promosi ini. Dan itu jugalah yang kemudian kusampaikan pada George.

"Baiklah, kalau begitu semua sudah diputuskan. Setelah semua ini berakhir, aku akan mempromosikan Craig sebagai partner dan posisimu juga akan dinaikkan dari arsitek junior. Hanya saja, jangan beritahu dia, aku ingin menyampaikan kabar ini padanya secara langsung."

Aku mengangguk tanpa bicara, suara George terdengar samar-samar. Jadi aku dan Craig akan mendapatkan promosi? Aku merasa seikit pusing, tidak tahu bagaimana harus memproses berita-

tidak untuk diperjualbelikan

berita ini dan rasanya ingin sekali merebahkan kepalaku di meja hanya supaya aku bisa mengatur napasku dan menenangkan pikiranku yang agak kacau.

Di belakang kami, pintu ruangan terbuka dan para pria berjas memasuki ruangan itu dengan membawa tas kerja, laptop, gulungan denah dan grafik. Para pegawai City Hall yang diikuit oleh para pengembang lahan dan terakhir, seorang pria tampan pirang yang tidak asing. Aku mengerang pelan.Daniel Griffin langsung menatapku lurus-lurus dan menyeringai kecil sebelum kemudian memilih untuk duduk di hadapanku. Perutku bergolak pelan saat aku melihatnya melirik George yang duduk di sampingku. Aku tahu pasti kalau dia mengenal bosku itu dan aku tidak bisa menebak apa yang kira-kira akan disampaikan pria itu pada kami jika dia memiliki kesempatan untuk itu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ladies and Gentleman," sapa suara seorang pria tinggi separuh baya dalam balutan setelan Armani yang menempati kursi di kepala meja. "Aku ingin memperkenalkan beberapa pemain kunci dari Woods and Korrs, perusahan pengembang lahan paling terkenal di kota ini yang juga merupakan partner dari City Hall untuk proyek ini."

Pria itu lalu mulai membacakan serangkaian daftar nama – yang satupun tidak kukenal keculai Daniel Griffin, tentu saja. Lalu giliran pengacara Mrs. McNeil yang berdiri memperkenalkan kami, yang hanya memakan waktu sangat singkat karena kami hanya berempat.

DO NOT COPY

Sejujurnya, aku hanya setengah mendengarkan perundingan tersebut, yang sebagian benar dipenuhi dengan istilah-istilah hukum yang tidak begitu kumengerti. Tapi untungnya, Mrs. McNeil dan pengacaranya sudah terbiasa dengan

tidak untuk diperjualbelikan

keseluruhan proses tersebut dan mereka hanya bertanya padaku atau George jika topiknya menyangkut tentang arsitektur dan struktural bangunan yang memang adalah keahlian kami.

Mrs. McNeil memainkan peran sebagai bilyunur tua yang gila dengan penuh kesempurnaan. Dia selalu tergagap dan terkadang tampak bingung memilih kata, terlihat sedikit tak waras dan selalu kebingungan – yang mana kesemuanya bukanlah karakter wanita itu. Para pengembang itu sepertinya beranggapan bahwa wanita itu memang agak pikun dan tampak tak mengerti tentang apapun. Begitu juga Daniel Griffi dan lainnya, yang jelas memiliki pikiran serupa. Mereka mungkin sudah mulai menghitung keuntungan, tahu bahwa pada akhirnya bangunan itu akan jatuh dengan mudah ke tangan mereka.

Perutku yang bergolak menjadi sedikit lebih tenang menjelang akhir pertemuan. Sepertinya

tidak untuk diperjualbelikan

taktik Mrs. McNeil dan pengacaranya berhasil. Mereka akan bisa menahan City Hall dan para pengembang tanah itu selama berbulan-bulan sebelelum mereka mengharapkannya untuk mengambil keputusan. Ini menyangkut jumlah uang yang sangat besar, tentu saja mereka tidak akan terlalu keras mendesak Mrs. McNeil. Jadi, masih ada waktu buat kami untuk menjalankan rencana kami.

Saat pertemuan itu benar-benar berakhir, aku tanpa sadar menghela napas lega terlalu keras dan George mendengarnya. Pria tua itu langsung tertawa.

"Jangan cemas, *My Dear*," ujar George denga baik saat kami berjalan menuju pintu keluar. "Kau akau terbiasa dengan hal semacam ini saat karirmu berkembang. Sejauh ini kau benar-benar telah bersikap profesional dan aku yakin kalau kau adalah aset bagi firmaku."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mengangguk, terhibur dengan kata-kata George. Dia pria yang baik dan bos yang adil, dan terutama dia ingin mempromosikanku. Aku tersenyum lebar padanya, merasa jauh lebih baik.

"*Thanks, George.*"

"Oh, dan satu hal lagi, Kaylee, tentang apa yang tadi kukatakan," isyarat George, merujuk pada percakapan kami sebelum pertemuan tadi dimulai. "Jangan katakan apapun pada Craig terlebih dulu, aku ingin ini menjadi rahasia kecil kita."

"Lebih banyak rahasia, Miss Dimitriu?" sebuah suara lembut dan dingin berujar dari belakang kami. Aku menoleh dan melihat Daniel sedang tersenyum kejam padaku. Dan jantungku rasanya jatuh ke dasar perutku menyusul kalimat jahat pria itu. "Jangan katakan padaku kalau kau tidur dengan kedua bosmu? Benar-benar profesional."

tidak untuk diperjualbelikan

Lalu dengan acuh tak acuh, pria itu berjalan melewati kami dan meninggalkan George yang tampak terpaku terkejut. Sebelum melewatiku, dia sempat menambahkan, "Kau seharusnya meneleponku. *Have a nice day.*"

Aku bergeming, rona merah panas terasa memenuhi wajahku dan aku terlalu kaget untuk mengatakan apapun. Rasaya tubuhku mati rasa dan saat aku melirik ekspresi ngeri di wajah George, rasanya aku ingin mati saja.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 22

Itu adalah tiga puluh menit terlama dan terpanjang dalam hidupku dan aku menyesali keputusanku untuk berangkat bersama George ke City Hall. Ketika dalam perjalanan menuju City Hall, kami sibuk berdiskusi tapi dalam perjalanan pulang ini, kecanggungan luar biasa menggantung di antara kami.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku berusaha keras untuk tidak merasa bersalah. Bagaimanapun, aku dan Craig tidak melakukan kesalahan apapun. Tidak ada peraturan tertulis bahwa sesama karyawan dilarang menjalin hubungan. Aku juga sebenarnya ingin sekali menjelaskan kepada George bahwa aku tidak pernah bermaksud tidur dengan Craig, bahwa semua terjadi begitu saja di luar kendali kami, bahwa aku bukanlah tipe wanita seperti itu, tapi George hanya diam sepanjang perjalanan dan aku tidak berani membuka mulut. Jadi ketika dia memarkirkan Cadillac mahalnya di tempat parkir khususnya, aku bisa dibilang menghambur keluar dan lari menjauh dari situasi tidak menyenangkan itu.

Craig sedang menunggu di area penerima tamu, tidak diraguka lagi kalau dia tidak sabar untuk mendengar kabar tentang hasil dari pertemuan kami di City Hall. Tapi sebelum aku sempat mengatakan apapun, George sudah ada di

tidak untuk diperjualbelikan

belakangku, langkahnya yang cepat mengejutkanku mengingat usia pria itu.

"McFarLand, kantorku, sekarang," ucapnya pada Craig sambil berjalan melewati kami.

Craig yang sepertinya tidak berbiasa diperintah menatap terkejut pada punggung George tapi kemudian pria itu memutuskan untuk membuntuti langkah George, mungkin berpikir bahwa sesuatu yang urgent telah terjadi.

Sementara itu, aku berusaha mengendalikan diriku sendiri dan berjalan pelan menuju kantor Craig. Sejak kami bekerja dalam proyek McNeil ini, aku lebih banyak menghabiskan waktuku di kantor pria itu daripada di meja kerjaku sendiri.

Begitu tiba di kantor pria itu, aku langsung duduk di meja gambar dan menatap rancangan setengah selesai itu. Tapi benakku sebenarnya ada di tempat lain. Aku terus memikirkan tentang

tidak untuk diperjualbelikan

apa yang mungkin sedang terjadi di dalam kantor George? Apa yang akan dikatakan oleh George? Seperti apa reaksi Craig? Apa yang George pikirkan tentang aku sekarang? Pria itu sangat konservatif dan berasal dari generasi yang berbeda dengan kami, aku bahkan tidak bisa membayangkan seperti apa pendapatnya sekarang tentangku. Perasaan itu membuat dadaku terasa berat, sesak dan aku mulai merasa sakit, perutku bahkan bergolak hebat. Belum lagi memikirkan tentang apa yang akan dipikirkan oleh orang-orang di firma ini jika hubungan kami akhirnya ketahuan.

Saat Craig akhirnya masuk ke dalam kantor, dia melakukannya dengan sangat tenang dan nyaris dingin sehingga aku langsung tahu bahwa ada sesuatu yang salah. Aku lebih suka jika dia berteriak dan membanting pintu, karena ekspresi keras dan dingin pria itu terlihat jauh lebih

tidak untuk diperjualbelikan

menakutkan. Diamnya itu lebih mengerikan daripada teriakan marahnya.

"Mungkin," ujarnya lembut sambil menutup pintu dengan pelan. "Kau mungkin ingin menjelaskan padaku apa yang sebenarnya terjadi hari ini?"

"Apakah... apakah George tidak memberitahumu?" Aku menatap pria itu berhati-hati, tak ingin memancing emosi pria itu.

"Oh ya, aku sudah mendengar apa yang ingin dikatakan oleh Geoerge, Kaylee, tapi sekarang aku ingin mendengarnya darimu. Dan aku tegaskan, katakan yang sebenarnya-benarnya tentang apa yang telah terjadi."

Aku menatap wajah tampan pria itu dan mencoba mencari sedikit kehangatan di sana, tapi tidak menemukan apapun. Aku lalu membuka mulutku, tapi tidak ada suara yang keluar. Aku

tidak untuk diperjualbelikan

menelan ludah dan melonggarkan tenggorokanku lalu berjalan untuk mengunci pintu kantor terlebih dulu sebelum kembali menghadapi pria itu. Kali ini, ekspresi Craig menjadi semakin tidak ramah.

Aku menarik napas dalam lalu kata-kata itu meluncur begitu saja. Dengan terburu-buru, aku memberitahu Craig bahwa aku bertemu dengan Daniel Griffin di dalam elevator pagi-pagi tadi dan bahwa aku telah bersikap kasar dan mengatakan sesuatu yang menyinggungnya sehingga dia memutuskan untuk membalasku. Tentu saja, saat itu tidak pernah terpikirkan olehku bahwa kalimat kasarku akan berakibat buruk. *Bad kama, I supposed.*

Tapi bagaimana mungkin aku tahu bahwa Daniel Griffin bekerja pada pengembang lahan terkait? Hal itu bahkan tak pernah terpikirkan olehku. Kebetulan sial seperti itu, bahwa aku

tidak untuk diperjualbelikan

mungkin saja akan berurusan secara profesional dengannya, tak pernah terlintas dalam benakku. Tentu saja, setelah melihat pria memasuki ruang rapat, aku sudah bersiap untuk bersikap profesional sepenuhnya dan mengabaikan percakapan tidak mengenakkan kami di dalam elevator – tapi siapa yang menyangka kalau Daniel tidak sudi memperlihatkan kesopanan yag sama. Dia bahkan menyerangku secara personal dan setelahnya, aku bahkan tidak tahu bagaimana menjelaskan seluruh situasi ini pada Geroge, jadi aku tidak mengatakan apapun pada pria itu.

Selama aku memberi penjelasan, pria itu hanya diam mendengarkan. Aku bisa merasakan kepanikan dalam suaraku dan mendengar diriku sendiri mengulangi alasan yang sama lagi dan lagi, terdengar putus asa karena mengharapkan respon dari Craig bahwa aku tidak salah. Bahwa aku tidak melakukan kesalahan besar yang bisa

tidak untuk diperjualbelikan

mengancam karir kami berdua hanya karena aku tidak bisa menutup mulutku di depan Griffin.

Pria itu tetap saja tidak mengatakan apapun dan pada akhirnya, aku capek mendengar ocehanku sendiri dan berhenti di tengah kalimatku dan pria itu masih saja membisu.

Aku tidak bisa menahan kesunyian seperti ini. Kebisuan yang membuatku sesak dan frustasi, karena aku menginginkan respon dari pria itu, aku ingin melihat emosinya – aku tidak peduli apapun itu. Kemarahan, kekecewaan, apa saja, itu akan lebih baik dari diamnya pria itu.

DO NOT COPY

"Jadi... jadi apa yang dikatakan oleh George padamu, Craig?" tanyaku setelah keheningan yang menyakitkan itu.

Pria itu menatapku tanpa emosi seolah-olah aku hanyalah orang asing yang tidak sengaja ditemuinya di jalanan. Rasanya semua

tidak untuk diperjualbelikan

kebersamaan kami selama berminggu-minggu ini menghilang, menjadi tidak ada artinya tatkala pria itu menatapku seperti ini.

"Basically..." mulainya. "Bahwa aku sudah mengambil keuntungan dari seorang wanita muda yang tidak berpengalaman dan aku seharusnya malu pada diriku sendiri." Suara pria itu terdengar kasar, kering, sinis dan benar-benar tidak enak didengar. "Intinya, aku sudah tergoda oleh sepasang dada seksi dan seraut wajah cantik sehingga aku meresikokan karirku."

Aku menatap pria itu dengan mata melebar sementara Craig berjalan mondar mandir di dalam ruang kantornya.

"George berpikir bahwa aku sudah bersikap tolol karena membiarkan hal ini terjadi di antara kaki." Pria itu lalu diam dan berputar untuk menatapku. Mata biru abunya menyorot dingin sementara aku menahan tangis. "Menurutnya,

tidak untuk diperjualbelikan

sebagai pria dengan sejumlah kegagalan dalam hubungan, aku seharusnya tidak mengharapkan sesuatu yang berbeda dari wanita sepertimu."

"Wanita... wanita sepertiku?"

Aku tidak percaya bahwa kata-kata itu bisa keluar dari mulut Craig, dengan nada yang terdengar sangat tidak menyenangkan dan aku kembali berjuang menahan air mata.

"Ya, seseorang yang muda, cantik dan ambisius. Seseorang yang melihat apa yang diinginkannya dan akan melakukan apapun untuk mendapatkannya. Tentu saja, kau tidak salah," tambah pria itu cepat, dengan nada sinis yang sama. "Kau tidak berpengalaman, kau tidak tahu tentang aturan mainnya. Tapi setelah ini, kurasa kau jadi belajar banyak, bukan?"

Aku tidak bisa mengatakan apa-apa, hanya bisa menatap pria itu dengan kilat luka di kedua bola

tidak untuk diperjualbelikan

mataku. Aku tak percaya bahwa Craig memiliki pikiran seperti itu tentangku? Bahwa beberapa kalimat dari George telah mengubah pendapat pria itu tentangku?

"George akan mengeluarkanmu dari proyek ini dan menugaskan arsitek junior lain. Kau bisa bekerja dengan Rob Blake, dia sudah menikah dan memiliki... kurasa lima anak. Jadi dia akan cukup sibuk untuk bisa merayumu sehingga hal seperti ini tidak akan terjadi lagi. Apa istilah George? Ah, menjaga supaya tidak ada skandal-skandal jelek yang bisa merugikanmu dan firma ini. *He needs your talent here.*"

Aku menatap Craig lagi dan memandang lurus ke dalam matanya.

"Jadi... jadi kau setuju? Jadi itu juga yang kau pikirkan tentangku?" semburku kemudian. "Bahwa ini... ini semacam affair panas di kantor, bahwa aku muda dan impulsif dan

tidak untuk diperjualbelikan

menginginkanmu untuk sebuah petualangan singkat?"

"Apakah aku berkata seperti itu?"

"Kau memang berkata seperti itu!"

Pria itu tidak membalas, tapi hanya menatapku dan emosiku meledak. Sialan pria itu!

"Ini benar-benar konyol! Aku tidak bisa menerimanya. Kau tahu aku tidak seperti itu, Craig!"

Karena pria itu tetap tidak mengatakan apapun, aku menjadi semakin marah.

"This is fuckig ridiculous! Aku tidak percaya kau benar-benar mempercayainya! Bahwa apa? Aku memanfaatkanmu untuk berpetualang seks? Setelah semua yang kita lalui bersama, kau tidak mengenalku? Apakah aku wanita seperti itu? Aku tidak tahu seperti apa wanita-wanita yang pernah

tidak untuk diperjualbelikan

ada di masa lalumu, tapi aku bukan mereka, aku bukan salah satu dari mereka, dan kau tahu itu!"

Aku lalu maju dan menghadap pria itu, ingin menatap langsung ke dalam matanya.

"Jadi kau akan membiarkan semua ini berakhir seperti ini? Kau tidak akan mengatakan apapun? Kau bilang semalam bahwa aku selalu berjuang untuk apapun yang kuinginkan. Aku menginginkan ini – aku menginginkan kita, kau dan aku. Ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Ini tidak ada hubungannya dengan aku berusaha menjatuhkanmu dari puncak karirmu. Atau memanfaatkanmu untuk berpetualang seks dan menambah pengalaman. Atau apapun pendapat konyol George dalam hal ini! Ini tentang kita, tentang bagaimana kau membuatku merasakan apa yang kurasakan, bagaimana sempurnanya kita saat bersama, bagaimana cocoknya kita. Aku tahu juga merasakan hal yang

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

sama, tapi jika kau diam saja dan tidak ingin berjuang untuk apapun yang kita rasakan, yang kita miliki, bukankah itu karena kau terlalu pengecut, Craig? Jadi apakah ini masih salahku?!"

Pria itu tetap diam tapi ekspresinya mengeras.

"Aku bukan wanita seperti itu, aku tegaskan lagi, Craig. Aku tidak akan menjebakmu, memanfaatkanmu ataupun meninggalkanmu untuk seseorang yang kurasa lebih baik. Aku bukanlah mantan tunanganmu, Craig."

Mata biru abu pria itu berkilat dan sesaat aku melihat kilas luka di kedua bola mata tersebut. Tapi hanya itu saja. Secepat munculnya, kilat itu menghilang cepat. Lalu dia kembali menjadi Craig yang dingin dan menjaga jarak dan setelah menegakkan diri, dia hanya menatapku dengan tatapan yang mengingatkanku kenapa kami memanggilny sebagai Sang Naga.

tidak untuk diperjualbelikan

Dan setelahnya, dia berbalik dan berjalan menuju pintu.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 23

Aku berdiri tak percaya untuk sepersekian detik lamanya. Craig akan pergi. Pria itu akan pergi begitu saja, tanpa mengatakan apapun padaku? Aku lalu berlari mengejarnya secepat mungkin dan menghempaskan diriku ke pintu untuk menahan Craig membukanya.

tidak untuk diperjualbelikan

"*Never walk away from me*," geramku pelan, kini merasakan amarahku telah meluap menjadi sesuatu yang lebih. Aku tidak peduli jika pria itu jauh lebih besar dan kuat dan bisa dengan mudah melemparkanku ke samping tanpa usaha berarti – aku tetap tidak bisa membiarkannya melangkah keluar dari ruangan ini begitu saja!

Pria itu menatapku tanpa terkesan, hanya mengangkat alisnya yang gelap dengan cara yang sangat kubenci yang membuatku sakit hati. Sialan pria itu!

"Ini tidak akan berakhir seperti ini," kataku, benci mendengar suaraku yang bergetar karena amarah. "Aku tidak akan membiarkannya berakhir seperti ini. Ini sudah abad ke berapa, Craig?! Apa yang George pikirkan tentang kita tidur bersama sama sekali tidak penting bagiku. Apa yang kita lakukan setelah jam kerja bukanlah urusannya dan aku tidak akan membiarkan orang

tidak untuk diperjualbelikan

tua keras kepala itu mengambil keputusan apapun untukku! Bersamamu tidak akn merugikan pekerjaan dan karirku sebagai arsitek, tidak akan mengurangi keahlian merancangku, malah sebaliknya. Aku juga membuatmu lebih baik, Craig, dan kau tahu itu."

"*Shit!* Pagi ini George memujimu hingga ke langit dan mengatakan dia ingin menjadikanmu sebagai partner dan sekarang dia ingin mengambil kembali semuanya hanya karena kebenaran telah terungkap? Aku tidak percaya! Aku berjuang dan selalu berjuang untuk apa yang aku inginkan, mengapa kau tidak bisa melakukan hal yang sama?"

"Apa yang baru saja kau katakan?!" desis Craig. Dia lalu meraih pergelangan tanganku dan menyandarkanku ke pintu, menahanku di tempat degan beban tubuhnya yang besar itu.

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

"Berjuang untuk apa yang kau inginkan, Craig. Jika kau menginginkanku, benar-benar menginginkanku, maka kau harus memperjuangkanku."

Craig melambaikan tangannya yang bebas. "Bukan yang itu, yang lain, yang sebelumnya. Apa katamu tadi?"

Pikiranku kosong untuk sejenak. Ekspresi Craig tampak begitu menakutkan sehingga menciutkan nyaliku. Perbedan di antara kami sangatlah jelas – aku memang meledak-ledak, amarahku muncul dengan mudah tapi hanya di permukaan, sebagai cara untuk menutupi kekeraskepalaanku. Tapi Craig berbeda. Kemarahan pria itu mengendap dalam, berbahaya, tersembunyi dan mengancam, berbahaya.

Aku memutar otak, memikirkan kembali ucapanku sendiri. Saat aku sadar apa yang tadi kukatakan, aku tersentak keras.

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa yang George katakan padamu, Kaylee?" Cengkeraman pria itu di pergelangan tanganku terasa semakin erat. "Katakan padaku apa yang tadi dia katakan!"

Aku mengulang kembali isi percakapanku dengan George sebelumnya, tentang bagaimana dia ingin pensiun dan ingin menyerahkan firmanya ke tangan yang tepat. Bagaimana pria itu menanyakan pendapatku tentang Craig dan aku menjawab apa adanya, dengan sejujurnya. Bahwa pria itu telah bekerja sangat keras untuk George selama sepuluh tahun dan dengan semua dedikasi dan keahliannya, dia sangatlah pantas mendapatkan promosi itu. Aku sengaja melewatkan janji George untuk menaikkan posisiku, karena itu tidak relevan dan aku tidak tahu bagaimana reaksi Craig nantinya.

"Pekerjaan ini adalah segalanya untukmu, Craig, aku tahu itu, aku selalu tahu itu. Dan George

tidak untuk diperjualbelikan

juga tahu." Aku kesulitan bernapas saat pria itu menekanku seperti ini. Tapi aku tidak lagi menahan diri, aku membuka mulut besarku dan menggunakan kesempatan itu untuk mengutarakan apa yang kupikirkan. Craig berhak tahu tentang pendapatku karena itu juga terkait dengan hubungan kami.

"Bela dirimu, Craig. *Stand up for yourself!* Dan dia akan mundur. Dia tidak benar-benar ingin kau menyia-nyiakan kariermu, tentu saja. Dia terlalu menghormati dan menghargaimu untuk itu. Dia juga tahu bahwa kesuksesannya saat ini adalah hasil kerja kerasmu. Kau adalah pemain kunci dalam firma ini, siapapun tahu akan hal itu. Dan tentang kita, hubungan kita ini – aku tahu kau tidak akan pernah bahagia jika tidak bisa memiliki firma ini, jadi jika kau berpikir bahwa aku menghalangi jalanmu untuk itu, katakan saja terus terang padaku, minta aku untuk mundur – aku hanya ingin kau mengakui kebenaran itu, jangan

tidak untuk diperjualbelikan

malah jadi pengecut dan pergi begitu saja dan menyalahkan diriku!"

Craig menatapku dengan ekspresi yang tidak dapat kupahami – aku benci bila ekspresi sepert itu muncul tapi aku juga tidak akan mundur. Aku bisa mendengar napas kami berdua, terdengar cepat dan keras dan ruangan itu begitu hangat sehingga membuatku pusing. Aku merasa dikuliti mentah-mentah, dikoyak-koyak oleh intensitas emosi yang kurasakan dan diperparah dengan rasa frustasiku karena pria itu sepertinya tidak bisa merasakan emosi apapun. Bagaimana mungkin dua orang yang begitu bertolak belakang satu sama lain akan bisa bertahan?

Aku tidak tahu harus berkata apa, jadi aku hanya memperhatikan pria itu, mengingat setiap garis wajah yang luar biasa itu, setiap kilat indah dalam mata biru abu itu. Amarahku pelan-pelan mereda, kini hanya meninggalkan luka yang

tidak untuk diperjualbelikan

hampa dan pedih yang membuatku ingin mengulurkan tangan untuk mengelus pelipis pria itu lalu meringkuk dalam kehangatan tubuh besarnya kemudian menangis tersedu-sedu meluapkan semua rasa frustasi, rasa takut dan amarah yang terasa menyesakkanku.

Tapi aku tahu kalau air mataku tidak akan mendapatkan reaksi apapun dari Sang Naga. Tak ada gunanya. Jadi aku menahan air mataku dan melakukan satu-satunya hal yang aku tahu akan bisa mempengaruhinya, satu –satunya hal yang bisa mencapai pria itu – aku menciumnya.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 24

Saat bibirku menyentuh bibir pria itu, untuk sejenak, pria itu bergeming, diam tak membalasku dan jantungku berhenti berdetak karena rasa takut, rasa takut bahwa aku akan kehilangan pria itu untuk selamanya, takut bahwa selama ini aku hanyalah korban dari ambisi pria itu. Namun kemudian mulut pria itu merespon, dengan

tidak untuk diperjualbelikan

keganasan yang membuatku menangis keras. Dia menelan isakanku dengan segenap keserakahannya dan menciumku dengan begitu keras. Kami saling berpelukan dengan erat, mulut kami saling menjajah, udara di sekitar kami terasa mendidih karena gairah yang kami miliki untuk satu sama lain.

Inilah kami ketika bersama, pikirku pusing saat mulut pria itu terus menjarah. Aku mengerang kuat oleh ganasnya gairah pria itu. Aku berpegangan pada lengannya yang kokoh, merasa pusing oleh hasrat yang hanya bisa dibangkitkan oleh Craig seorang. Tidak ada yang bisa menghentikan semua ini. George tidak akan bisa menghentikannya. Daniel Griffin juga tidak bisa menghentikannya. Sial! Bahkan wajah Craig yang keras dan tanpa emosi itu tidak akan bisa menghentikanku untuk terus bersamanya. Aku sudah berusaha keras melawan ketertarikanku padanya dan aku kalah, jadi sekarang aku sudah

tidak untuk diperjualbelikan

tersesat di dalamnya dan aku tidak akan melepaskan pria itu, tidak akan pernah! Jika ini adalah satu-satunya cara untuk membuat pria itu menyadari hal yang sama, maka aku tidak keberatan. Jika dengan menggunakan tubuhku, pria itu bisa melihat dan merasakan hal yang sama, maka aku siap untuk melakukannya. Lagi dan lagi! Aku tidak peduli lagi!

Dengan erangan bernada rendah yang mendekati geraman, tangan pria itu terentang di pinggangku lalu dia mengangkatku dari lantai, menekankan pinggulnya pada pinggulku. Pria itu lalu meraih kakiku, mengangkatnya agar jari-jarinya yang lincah bisa bebas mencari jalan menuju ke balik rokku. Aku terkesiap saat dia meremas bokongku dan untuk mencari keseimbangan, aku melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya. Aku terengah hebat saat merasakan ereksi pria itu menekanku. Bahkan melalui

tidak untuk diperjualbelikan

lapisan pakaian kami, aku bisa merasakan betapa kerasnya Craig.

Aku tahu bahwa dalam sekejap dia akan meniduriku, saat ini juga, sekarang juga, di dalam kantornya, satu-satunya tempat di mana kami selama ini selalu menghindari kontak fisik apapun. Dan aku berdebar keras, tahu bahwa ini akan menjadi pengalaman luar biasa, mungkin yang terbaik yang akan pernah kami rasakan. Jantungku bertalu begitu hebat sampai terasa sakit dan aku bisa merasakan kebutuhanku meradang hebat, berkumpul dan menggenang di antara kedua kakiku, menjerit meminta pemenuhan.

Mulut pria itu kini bergerak dan berpindah ke bawah untuk menemukan tempat sensitif di antara lekuk leher dan bahuku. Bakal janggutnya yang kasar menggores kulitku dan membuatku menggeram nikmat. Aku terengah keras, tak bisa

tidak untuk diperjualbelikan

mendapatkan cukup udara di paru-paruku tapi aku tidak peduli dengan semua itu. Jari-jari Craig yang ramping terasa merayap di bawah kain celana dalamku dan berhenti saat menemukan kewanitaanku yang panas dan basah. Kami berdua langsung mengerang bersamaan. *Oh Lord...* Aku sangat menginginkannya, begitu menginginkan pria ini...

Lalu ketukan di pintu tepat di samping telingaku, yang terdengar begitu keras sehingga aku melompat hebat dalam pelukan pria itu. Gelagapan, aku berusaha melepaskan diriku sementara Craig menyumpah pelan. Dia lalu melepaskan cengkeramannya padaku, dengan pelan menurunkanku hingga kedua kakiku menyentuh lantai. Kami lalu menjauh satu sama lain dan Craig memperhatikanku dalam diam sementara aku buru-buru merapikan rokku. Baru setelah itu dia membuka pintu kantornya.

tidak untuk diperjualbelikan

Rupanya George, yang sedang berdiri di hadapan kami, raut wajahnya yang biasa ramah itu kini tampak gelap. Dia melirik melewati Craig dan melihatku. "Astaga, MrFarLand!" bentaknya keras-keras, wajah tuanya kini dipenuhi dengan ekspresi jijik. "Apa kau tidak bisa melepaskan tanganmu dari gadis itu barang sepuluh menit?!"

Suara keras pria itu telah mengundang perhatian yang tak aku inginkan. Beberapa keluar dari kantornya, para sekretaris dan juga asisten manajemen mulai muncul dan menatap penasaran, kepala-kepala dan mata-mata yang dipenuhi rasa ingin tahu dan aku langsung merasa mual.

Sementara itu, Craig masih berdiri sambil menatap George tapi untuk sepersekian detik, aku bisa melihat keragu-raguan di wajah tampannya. George adalah atasannya, mentor pria itu, orang yang telah mengendalikan karir Craig selama

tidak untuk diperjualbelikan

sepuluh tahun ini, yang telah lama membentuk seorang pemuda berbakat menjadi salah satu arsitek terbaik di kota ini. Jika ada satu orang di dunia ini yang disukai dan dihormati oleh Craig, maka aku yakin kalau orang itu pastilah George Suarez. Aku merasakan jantungku tenggelam ke dalam perutku. Apakah Craig akan mengorbankanku pada akhirnya?

"Ya, aku tidak mau melepaskan tanganku dari *gadis itu*," geram Craig, dan tanggapannya itu mengagetkan aku dan juga George – yang ekspresi terkejutnya pasti sama dengan ekspresiku. "Kebetulan aku cukup menyukai *gadis itu* dan dia punya nama, George. Aku sarankan kau menggunakan namanya jika ingin membicarakannya. Kemarin kau mengatakan sejuta hal baik tentang Kaylee dan hari ini, aku tegaskan padamu, tidak ada yang berubah."

NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

George berdiri dengan mulut ternganga, sepertinya tak sanggup berkata-kata. Aku lalu melihat Craig melangkah keluar kantor dan menghadapi para karyawan yang sedang berdiri menatap kami dengan wajah penasaran.

"Apakah masih ada yang punya masalah?" tanya pria itu kemudian, dengan suara membahana yang tajam dan tinggi.

Tak ada satupun dari mereka yang berbicara.

Hening.

Bahkan rasanya tidak ada yang berani bernapas.

"Tidak ada? Bagus!" ucap Craig puas.

Pria itu lalu berbalik dan berjalan melewati George untuk masuk kembali ke kantornya. Craig lalu berdiri di sampingku dan dia meraih tanganku, meremasnya sambil tersenyum

tidak untuk diperjualbelikan

menatapku. "Maafkan aku, Kaylee, jika apapun yang dikatakan hari ini, oleh siapapun..." Dia sengaja melirik George sekilas. "... telah menyakitimu. Kau benar. Hubunganku denganmu tidak akan mengganggu apa yang aku lakukan di sini. Dan jika pun ada, itu hanya akan menantangku untuk menjadi lebih baik lagi."

Pria itu lalu mengulurkan tangannya untuk menghilangkah kerutan di keningku. Aku menahan napas merasakan sentuhan lembutnya. Lalu Craig kembali melanjutkan... "Aku tidak mau menjadi partner di firma ini kalau aku tidak bisa bekerja bersamamu," ucap pria itu dengan suara parau.

Aku hanya setengah mendengar kesiap tak percaya George karena Craig sudah lebih dulu membungkuk untuk menciumku. Dia melingkarkan satu tangannya yang kuat ke pinggangku lalu menarikku ke dalam pelukannya,

tidak untuk diperjualbelikan

menekan tubuh kokohnya sementara tangannya yang lain terulur untuk menutup pintu kantornya tepat di depan wajah George.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 25

Ketika ciuman kami berakhir, aku berdiri dan menatap Craig dengan mulut ternganga tak percaya.

"Apa yang baru saja kau lakukan?" tanyaku tak percaya. Di luar, aku bisa mendengar George yang sedang mengumpat marah lalu tak lama, langkah kaki yang menjauh.

tidak untuk diperjualbelikan

Craig tampak tak peduli. Dia mengangkat kedua bahu lebarnya dan berujar dengan nada datar. "Aku memang sudah lama ingin melakukan itu." Pria itu masih terlihat murka dan galak, tapi senyum berhasil melembutkan wajahnya. "Aku sudah membenci pria itu selama sepuluh tahun ini."

Jujur saja, pikiranku sepertinya tidak dapat memahami apa yang baru saja terjadi. Rasanya tidak mungkin hanya dalam kurun waktu kurang dari dua belas jam sejak aku meninggalkan apartemen pria itu, telah terjadi begitu banyak hal. Pertemuan di City Hall, ucapan jahat Daniel Griffin yang menyebabkan gesekan antara Craig dan George, lalu pertengkaranku dengan Craig, kemudian kemurkaan George dan semua insiden yang kini membuat semua orang mengetahui kebenaran tentangku dan Craig – semuanya terlalu banyak untuk bisa diterima dan diproses olehku. Dan sekarang, Craig telah dengan terang-

tidak untuk diperjualbelikan

terangan membanting pintu di depan karirnya dan juga karirku sendiri. George mungkin saja tampak seperti pria tua baik hati yang pengertian, tapi rupanya dia sekuat besi dibalik penampilan Sinterklas-nya. Aku ragu dia akan memaafkan Craig.

Kini apa yang akan terjadi?

"Apa menurutmu dia akan memecatmu?" tanyaku kemudian, sebenarnya takut untuk mendengar jawaban Craig.

Pria itu kembali mengangkat bahu tak peduli. "Entahlah, aku tidak peduli. Aku akan berhenti, Kaylee."

"Apa? Berhenti?!" seruku kaget.

Dia mengangguk.

"Berhenti... tapi jika kau pergi..."

tidak untuk diperjualbelikan

Ucapanku berhenti, tidak lagi yakin harus berkata apa. Kadang-kadang, rasanya bekerja di Suarez Architect adalah satu-satunya ikatan nyata yang kumiliki dengan Craig selain chemistry kami di tempat tidur, tentu saja. Jika hal itu tidak ada lagi, apa dampaknya bagi kami? Aku bahkan tidak berani memikirkannya.

"Apakah kau punya pekerjaan sore ini? Ada pertemuan dengan klien?" tanya pria itu kemudian, semakin menambah kebingunganku.

Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku untuk menjawabnya. Aku masih mati rasa. Aku masih mencoba membayangkan seperti apa jadinya kantor ini tanpa Craig. Itu adalah pemikiran yang menyakitkan bagiku.

"Baguslah. Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku hanya menatapnya dalam diam. Sepanjag hari ini ada begitu banyak yang harus aku proses, sehingga aku merasa aku mulai menjadi lambat dan agak tolol.

Pria itu lalu melepaskan pelukannya dan kemudian mencium keningku lembut sebelum bergerak menuju meja kerjanya untuk membuat panggilan telepon. Tak lama setelahnya, dia mulai berbicara dengan seseorang di seberang saluran.

"Chantal? Ini Craig. Aku sudah siap untuk tanda tangan. Bisakah kau menemuiku jam empat nanti? Aku ingin melihatnya sekali lagi sebelum kita mengurus semua dokumennya. Ya? Oke. Sampai ketemu lagi. Terima kasih."

Lalu pria itu menutup telepon dan mulai mengumpulkan kertas-kertas dari mejanya, sama sekali tidak mempedulikanku yang tengah berdiri kebingungan.

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

"Craig? Apa yang terjadi?" tanyaku setelah mendapatkan kembali kemampuan berbicaraku.

Pria itu meraih tas lalu jaketku dan kemudian menyodorkan semuanya padaku. "Kau yang mengemudi saja," kata Craig sambil menertawai ekspresi bingung dan terkejut di wajahku.

Sementara aku hanya bisa menatapnya tak mengerti.

"Kita akan ke mana?" tanyaku, mulai frustasi karena pria itu tidak juga menjelaskan apapun padaku.

Tapi pria itu hanya tersenyum penuh misteri. "*We are going forward, Kaylee.*"

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 26

Semua orang melihat kami berdua keluar dari kantor dan tidak ada satu orangpun yang berani membuka mulut dan mengatakan sesuatu. Bahkan telepon pun sepertinya berhenti berbunyi. Aku berusaha bersikap biasa saja walaupun rasa bingung memenuhiku. Juga karena aku tidak ingin terlihat malu di hadapan semua orang ini. Kami

tidak untuk diperjualbelikan

tidak melakukan kesalahan apapun, bukan? Mengapa George membuat masalah ini menjadi begitu besar seolah-olah kami telah melakukan hal yang sangat memalukan? Harga diri mencegahku untuk menunjukkan kelemahan. Aku baik-baik saja, kami akan baik-baik saja.

Aku tahu tidak ada gunanya memaksa Craig mengatakan apapun jika dia tidak menginginkannya. Jadi saat menyetir, aku hanya mengikuti perintah arah pria itu tanpa menanyakan apapun, hanya berbelok setiap kali dia meminta berbelok, ke kiri, lalu ke kanan seperti yang diperintahkannya, mempercayai pria itu sepenuhnya untuk mengarahkanku. Tidak ada perdebatan yang cukup hebat di dunia ini yang bisa memaksa Sang Naga berbicara jika dia tidak menginginkannya, jadi aku memutuskan untuk menghemat tenagaku dan mengikuti pria itu.

tidak untuk diperjualbelikan

Kami sampai di bagian kota yang jalannya tidak begitu kukenal tapi Craig mengarahkanku dengan sangat baik, jadi aku tidak menemui masalah. Aku melirik wajahnya sekejap, tidak bisa menerjemahkan ekspresi pria itu – dia tidak tampak marah atas kejadian hari ini, tapi juga tidak tampak senang karena terbebas dari George. Mungkin, perasaan pria itu sedang campur aduk di dalam dirinya, hanya saja dia lebih baik dalam menyembunyikan hal tersebut – tidak sepertiku, pikirku muram.

"Di sebelah kanan, Kaylee. Di blok berikutnya," ucap pria itu, menginterupsi pikiranku dengan suaranya dan juga senyumnya. Lagi, aku tidak bisa menebak apa yang ada dalam benak kompleks pria itu.

Aku berhenti dan memarkirkan mobil di tempat yang ditunjukkan pria itu. Craig keluar

tidak untuk diperjualbelikan

lebih dulu dan aku mendesah pelan saat mematikan mesin dan ikut menyusul pria itu.

Siapa saja aku sulit melewatkan tanda besar "*Dijual*" di depan stasiun pemadam kebakaran dan perhatianku tercuri sepenuhnya saat melihat bangunan klasik dengan menara jam yang indah itu sehingga aku luput memperhatikan apa yang telah membuat Craig turun dengan begitu terburu-buru.

Rupanya ada yang mencuri perhatiannya. Seorang wanita. Tinggi, ramping, pirang dan tentu saja sangat cantik dan wanita itu memeluk Craig dengan cara yang membuatku menggertakkan gigiku sampai terasa sakit.

"Oh, Craig," rayu wanita itu dengan suara manjanya sambil kemudian memeluk dan mencium pipi pria itu. "Aku bersumpah kalau kau menjadi semakin tampan setiap kali aku melihatmu."

tidak untuk diperjualbelikan

"Chantal," balas Craig dengan nada lembut yang belum pernah kudengar sekalipun. "*Thanks for doing this last minute.*"

Wanita pirang itu mengangkat kedua bahunya. "Untukmu, Sayang. Apapun itu." Lalu dia bergelayut pada lengan pria itu. "Hmm... kau semakin sering mengunjungi gym, Sayang?"

Pria itu hanya terkekeh tapi tidak melakukan apapun untuk melepaskan pegangan Chantal. Tapi dia kemudian mengalihkan perhatiannya padaku. "Kaylee... aku ingin memperkenalkan Chantal."

Aku maju beberapa langkah mendekati pasangan itu dan mencoba untuk tersenyum seperti biasa.

"Kaylee, ini adalah Chantal," ujar Craig dengan senyum cerah dan seksi yang selalu membuatku kelimpungan. "Dia adalah..." Pria itu berhenti sejenak, terdengar tak yakin.

tidak untuk diperjualbelikan

"Tunangannya," ucap Chantal sambil tersenyum dengan lebih cerah. "Oke, mantan tunangan," ralat wanita itu sambil terkikik pelan.

Aku berusaha untuk tidak menampilkan ekspresi apapun.

"Craig adalah cinta pertamaku, kau tahu. Pria yang benar-benar ingin kunikahi. *You know the saying. The first time is for love, the second time is for money and well... as for the third time...*"

Aku benar-benar kehilangan kata-kata. Jadi ini mantan tunangan pria itu? Yang membuang Craig demi pria lain yang lebih kaya? Dilihat dari dekat, wanita itu bahkan lebih sempurna lagi. Dia hampir sepantaran dengan Craig, tapi wajahnya cantik dan mulus dan rambutnya juga tertata sempurna, tubuhnya juga sempurna – dengan kata lain, dia jauh lebih sempurna dariku dilihat dari segi penampilan. Dia sama sekali tidak

tidak untuk diperjualbelikan

terlihat seperti wanita yang berusia akhir 30-an. Dia sempurna.

"Kau tahu, Craig," lanjut Chantal sambil tertawa, dia menatapku lekat-lekat sementara aku juga membalas tatapannya. "Aku bersumpah kalau pacar-pacarmu semakin muda setiap tahunnya. Kau pasti cukup tua untuk menjadi ayahnya."

Craig tertawa keras mendengar itu. Tapi diam-diam aku senang karena dia mengabaikan godaan Chantal dan tidak memberikan respon apapun pada wanita itu. Tipikal Sang Naga – tidak pernah merasa dia perlu menjelaskan tentang dirinya kepada siapapun.

Chantal berdecak pelan karena Craig tidak memberinya jawaban apapun dan kemudian mengeluarkan satu set kunci dari saku blazer-nya yang mahal. "*I know it has been a while*... kau ingin melihatnya lagi, Craig Sayang?"

tidak untuk diperjualbelikan

Tangan pria itu bergerak untuk meraih kunci tersebut dan dia langsung menyeringai senang. Dia terlihat seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan kunci toko permen.

"Kalian berdua silakan lihat-lihat," ucap wanita itu, tiba-tiba terdengar profesional. Dan aku terkesiap halus saat menyadari bahwa ada nama wanita itu di papan *For Sale*. Jadi dia bukan hanya sekadar mantan tunangan Craig, tapi rupanya juga agen real estate.

"Ayo," ajak Craig dengan suaranya yang hangat dan bernada rendah. Dia lalu meraih tanganku. "Kau akan menyukai ini, Kaylee."

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 27

Sejujurnya, aku hanya setengah hati mendengarkan penjelasan Craig tentang arsitektur bangunan ini, karena otakku dipenuhi dengan tampilan Chantal yang wah – seksi tetapi profesional, mahal tetapi penuh rayu dan saat wanita itu membungkuk untuk meraih dokumen dari belakang mobilnya, aku menatap sepasang

tidak untuk diperjualbelikan

bokong paling kencang yang pernah kulihat. Sial, makiku dalam hati. Mengapa wanita itu bisa begitu sempurna, pikirku saat itu. Untung saja, Craig sepertinya tidak memperhatikan atau bisa jadi pria itu hanya berpura-pura tidak memperhatikan.

Entahlah...

Aku tahu tidak sulit untuk membayangkan mereka berdua sebagai pasangan. Mereka sama-sama tinggi, ramping, yang satu luar biasa tampan dan yang satu luar biasa cantik, mereka terlihat seperti pasangan sempurna dalam iklan-iklan komersial. Tidak susah membayangkan betapa sempurnanya chemistry mereka karena keduanya sama-sama terlihat seperti berada dalam satu circle yang sama. Aku bertanya-tanya, berapa lama keduanya sempat bertunangan. Dan apakah benar wanita itu meninggalkan Craig begitu saja? Apakah ada wanita waras yang akan

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

meninggalkan Craig demi pria lain? Dan jika iya, apakah wanita itu menyesal sekarang?

Tiga pintu di depan bekas stasiun pemadam kebakaran itu dicat dengan merah cerah, begitu pula pintu tinggi di sebelah kirinya yang kini dibuka oleh Craig. Pria itu menoleh untuk menatapku dan tersenyum senang. Dia menepi, memberi isyarat agar aku masuk lebih dulu. Aku lalu melangkah ke dalam bagian ruangan yang tampak lebih suram dan gelap itu.

Sinar matahari sore masuk melalui jendela-jendela yang kotor dan tidak tertutup, membentuk seperti kilauan butiran debu yang ditimbulkan oleh setiap langkah kaki. Suara sepatu hak tinggiku yang mengetuk lantai semen memperdengarkan gema keras di dalam ruangan kosong yang luas ini.

Ruangan ini tampak sangat besar apalagi tanpa ada mobil pemadam kebakaran yang terparkir di

tidak untuk diperjualbelikan

dalamnya. Langit-langitnya sangat tinggi, mungkin lebih dari enam meter di atas kepalaku dan di salah satu sudut ruangan teradapat tangga besi putar yang menuju ke lantai dua. Aku bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan dilakukan Craig dengan ruangan yang begitu luas ini?

Pria itu mengikutiku dari belakang, memberi jarak dan waktu bagiku untuk mengamati ruangan ini dan setiap detail bangunannya – ini memang hal pertama yang dilakukan oleh setiap arsitek ketika memasuki suatu ruangan, entah mereka menyadarinya atau tidak. Bahkan dalam keadaan bingung, aku hampir mendengar diriku sendiri membuat daftar tentang semua kelebihan dan kekurangan bangunan ini. Walaupun tempat ini kosong, dingin dan hampa, tapi aku langsung tahu bahwa aku menyukainya. Ada begitu banyak potensi di dalam bangunan ini.

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

"Tempat apa ini?" tanyaku kemudian, akhirnya. Suaraku terdengar sangat keras saat bergema di dalam ruangan berlangit-langit tinggi ini.

"Tempat ini milikku," ujar Craig dengan suara lugas yang tegas dan sederhana.

"Ya, *it is yours now*," tambah Chantal saat dia masuk dan berjalan menyeberangi ruangan mendekati kami. Di tangannya ada setumpuk kertas yang dilambaikannya pada Craig. "Apartemenmu sudah mulai dipasarkan satu jam yang lalu. Kemungkinan besar aku akan mendapatkan tawaran untukmu sebelum akhir pekan."

"Semua ruangan ini hanya untukmu?" tanyaku tergagap, semakin bingung. "Untuk apa?"

"Bukan hanya untukku," jawab pria itu sambil tersenyum dan caranya tersenyum membuat jantungku berdetak lebih cepat.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku melirik melewati bahu pria itu, menatap Chantal yang juga tengah tersenyum. "Bukan hanya untukmu?" tanyaku dengan suara mengecil.

Aku melihat Craig menggelengkan kepalanya yang berambut gelap dan ekspresinya kini berubah lebih serius, lebih intens. "Ini untuk kita."

Telingaku rasanya berdering. Kita. *Kita.* Kata itu seakan bergema di dalam ruangan kosong ini. "*Maaf*? Apa katamu?" tanyaku lemah, ingin memastikan.

"Untuk firma kita," jawab pria itu lagi.

"Firma kita?" Kini kedua lututku rasanya bergetar tapi tidak ada tempat untukku duduk.

"Yah, secara teknis, kurasa itu adalah perusahaanku dan kau akan bekerja untukku." Kali ini, tawa pria itu sama sekali tidak terdengar sinis seperti biasanya. Aku menatapnya, mencari tanda-tanda bahwa dia hanya sedang bercanda,

tidak untuk diperjualbelikan

tapi tidak ada. Chantal menghilang ke latar belakang, menjadi sesuatu yang tidak relevan ketika aku terus menatap pria itu. Ketulusan adalah satu-satunya yang kulihat dalam mata biru abu tersebut. Craig sangat serius dengan perkataannya.

"Aku... aku tidak begitu mengerti," gagapku kemudian. "Kau... kau akan memulai sebuah perusahaan?"

"Ya, aku tidak lagi bekerja untuk George Suarez," ucap pria itu dengan senyum masamnya. "Aku sama lama ingin melakukan ini, Kaylee. Dan kau akan bekerja untukku."

Pria itu kini maju selangkah mendekatiku, setiap garis wajahnya yang tampan dilukis dengan kesungguhan tapi aku masih terlalu bingung untuk menyerap dan memproses semuanya. "Aku akan bekerja untukmu?" ulangku lagi, berusaha memahami kata-kataku sendiri. "Apakah kau

tidak untuk diperjualbelikan

sedang bertanya padaku atau kau hanya berasumsi?"

Craig tiba-tiba berhenti melangkah dan tirai kehampaan yang dingin segera menutupi wajahnya. "Kau tidak mau bekerja untukku?"

Benarkah? Aku memikirkan lagi tentang semua pekerjaan yang telah kulakukan di Suarez Architect, betapa banyak pengorbanan yang kuberika untuk bisa sampai ke sana, berapa banyak yang telah kulakukan untuk bisa mendapatkan pekerjaan di firma terbaik di kota ini. Seluruh karirku tampak begitu penuh harapan, begitu besar dan hebat menantiku di depan dan kenapa kini aku berdiri ragu-ragu di tepi jurang yang curam?

"Aku... kurasa aku harus duduk," gumamku, lalu berbalik dan berjalan menuju tangga besi. Anak tangganya terlihat kotor karena debu tapi aku tidak peduli. Aku lalu menjatuhkan diri,

tidak untuk diperjualbelikan

duduk dengan bunyi gedebuk tidak berarturan karena lututku sudah terlalu lemas.

"Kaylee," Craig memohon dengan geraman pelan. "Tadi siang, kau sendiri yang bilang bahwa aku menjadikanmu arsitek yang lebih baik, dan aku juga tahu bahwa kau memberikan pengaruh yang sama untukku."

Aku mengangguk, menghirup udara ke paru-paruku yang tiba-tiba terasa kering. Namun pandanganku masih sedikit kabur. Kejutan yang diberikan Craig merupakan sesuatu yang tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Tidak sekalipun.

DO NOT COPY

"Tapi George..." gumamku lemah.

"Persetan dengan George! Kau lebih baik dari tempat itu, Kaylee. Tempat itu hanya akan menahanmu, menghambatmu berkembang, seperti halnya aku. Kau hanya akan menyia-

tidak untuk diperjualbelikan

nyiakan tahun-tahun terbaikmu di sana dan pada akhirnya tidak akan mendapatkan apapun. Tapi di sini, tidak ada batasan di sini, tidak akan ada yang memberitahumu *tidak* sepanjang waktu. Kau bebas."

Aku hanya mengangkat alis dengan sinis. "Benarkah? Kau tidak akan pernah mengatakan *tidak* kepadaku? Bisakah aku mendapatkannya dalam perjanjian tertulis?"

Pria itu lalu berjongkok di hadapanku agar mata kami bisa sejajar, dan tangannya terangkau mencengkeram pelan kedua pinggulku. "Kita akan menjadi arsitek terbaik di kota ini, Kaylee. Percayalah kepadaku."

Aku menatap mata pria itu, yang selalu terlihat indah dan luar biasa dan tiba-tiba saja pikiranku menjadi lebih jernih. Kabut yang telah menyelimuti otakku sejak George mengetahui kebenaran tentang aku dan Craig kini terangkat.

tidak untuk diperjualbelikan

Sekarang aku tahu apa yang sebenarnya aku inginkan. Aku tidak pernah peduli untuk menjadi arsitek terbaik di Suarez Architect, atau arsitek terbaik di kota ini atau bahkan arsitek terbaik di seluruh negeri. Aku tidak pedli dengan pengakuan dan juga reputasi, aku hanya ingin melakukan pekerjaanku sebaik mungkin. Yang aku inginkan, yang benar-benar aku inginkan dalam karirku adalah membangun sesuatu yang indah yang akan bertahan lama, yang bertahan jauh lebih lama dariku, yang akan menjadi warisan visiku. Dan aku tidak membutuhkan Suarez Architect untuk mencapai semua itu.

"Oke," bisikku kemudian sebelum aku sempat berubah pikiran.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 28

Oke.

Aku mendengar jawabanku sendiri dan nyaris tidak percaya dengannya dan aku menatap Craig, dan aku berani bersumpah kalau pria itu terlihat sama tidak percayanya denganku.

"Oke? Tidak ada argumen?" tanyanya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa yang perlu diperdebatkan?" tanyaku dengan nada lembut. "Aku percaya padamu, Craig."

Pria itu tetap tidak bisa menyembunyikan keraguannya. Dia lalu menggelengkan kepalanya yang gelap itu sambil memicingkan mata menatapku, seolah berharap aku mengatakan yang sebalinya. "Seperti itu saja?"

"Ya, hanya seperti itu," ucapku dengan lebih meyakinkan, tak ingin pria itu ragu.

Seulas senyum merekah di wajah Craig, membuat pria itu tampak begitu tampan dan beberapa tahun lebih muda dari usianya. Dia begitu memesona sampai-sampai aku merasa kalau napasku tercekat karenanya. Walaupun aku membenci sifatnya yang semena-semena dan superior itu, yang selalu beranggapan bahwa dia tahu tentang segalanya, tapi saat dia tersenyum

tidak untuk diperjualbelikan

seperti ini, aku tidak bisa tidak meleleh dalam pesona Craig.

Saat pria itu menciumku dan aku terkesiap, dia langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk menyelipkan lidahnya ke dalam mulutku. Aku melenguh oleh kebutuhan, terbakar oleh gairah pria itu dan melupakan segalanya. Tapi sudut otakku masih sadar, aku bisa mendengar langkah kaki Chantal yang menjauh lalu pintu tertutup di belakangnya, membuat ruangan ini menjadi semakin gelap.

Aku nyaris tidak peduli. Bahwa ada orang lain bersama kami. Semua yang penting ada di hadapanku saat ini. Pria itu dan ciumannya yang penuh tuntutan. Dia bisa berbicara dengan bibirnya saat dia menciumku, aku bisa mengerti lebih banyak dari kata-kata dan bagiku, itu sangatlah istimewa. Aku mencoba untuk memikirkan tentang apa yang tadi kami setujui

tidak untuk diperjualbelikan

bersama, jenis bisnis seperti apa yang akan kami bangun, tapi benakku tidak bisa brfokus pada apapun kecuali rasa ciuman Craig yang memabukkan.

Craig menarikku berdiri dan membuatku limbung untuk sejenak. Dia masih menciumku selama beberapa saat sebelum menjauhkan diri. Napas kami terasa cepat dan memburu saat kami saling menatap dalam ruangan yang suram itu.

Dan aku bisa melihat gairah tak asing di kedua mata pria itu dan tahu dengan jelas apa yang sedang dipikirkannya, apa yang diinginkan oleh pria itu.

"Apa? Di sini? Sekarang?" tawaku saat merasakan gairahku menderas, mungkin tidak kalah dari pria itu. "Bagaimana dengan Chantal? Dia ada di luar sana."

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

"Apanya yang bagaimana dengan Chantal?" tanya pria itu sambil terkekeh serak. "*She's got her own thing going on at home.* Dia tidak akan mempedulikan kita."

"Suaminya?" godaku.

"Suaminya yang keempat, sebenarnya. Pernikahannya tak pernah bertahan lebih dari dua tahun."

Aku meringis pelan.

"Aku tidak percaya kau masih berteman dengan mantan tunanganmu," godaku lagi, ingin tahu lebih banyak.

"Aku tidak akan bilang kalau kami berteman," ucap Craig dan walaupun berusaha terdengar tak peduli, aku tahu bahwa wanita itu pernah sangat menyakitinya dulu. "Butuh waktu lama untuk sampai di tahap ini."

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi dia adalah agen real estate-mu," tambahku, masih ingin menggali lebih jauh.

Pria itu menarik pelan helaian-helaian rambutku. "Itu hanya kebetulan semata. Saat aku melihat tempat ini akan dijual, aku tahu bahwa aku harus memilikinya. Dia hanya kebetulan menjadi pihak yang mengurus penjualan properti ini, aku tidak punya kuasa untuk mengontrol hal tersebut, tentu saja. Dan karena aku juga ingin menjual apartemenku, daripada repot-repot mencari agen baru, aku kemudian membiarkannya mengurus semuanya. Dia akan mendapatkan pembeli yang cocok dengan hargaku, seperti apapun pribadinya, aku percaya wanita itu cukup gigih dalam hal bisnis dan uang."

Aku berusaha menggambarkan wanita itu di dalam benakku, tubuhnya yang sempurna, wajahnya yang cantik itu. Dia mungkin tidak semuda aku, tapi dia jelas-jelas sangat cantik.

tidak untuk diperjualbelikan

Wanita matang yang berpengalaman dan sukses... dan aku...

"Apakah kau mencintainya?" tanyaku kemudian, sadar bahwa suaraku terdengar serak dan agak ragu.

"Ya, pernah, dulu," aku pria itu terang-terangan. "Tapi itu sudah lama berlalu, Kaylee. Waktu itu kami berdua masih muda dan tolol, baru saja lulus dari college dan merasa bahwa dunia ada dalam genggaman kami."

Pria itu masih mengelus rambutku dan pikirannya seolah melayang dan aku merebut kembali perhatiannya.

"Bisakah kita pulang sekarang, Craig?" tanyaku.

Belaian pria itu terasa lembut dan menenangkan dan aku tidak ingin lagi melakukan apapun selain bergelung dalam pelukan pria itu dan tersesat dalam dunia yang hanya ada kami

tidak untuk diperjualbelikan

berdua di dalamnya. Aku tidak ingin memikirkan apapun lagi. Tidak juga masalahku. Aku akan memikirkannya nanti, besok.

Pria itu langsung menarikku merapat ke dalam pelukannya. Lengan-lengannya memeluk posesif. "Tentu saja," jawabnya.

Di luar, Chantal sedang duduk di dalam mobilnya, atap mobilnya terbuka jadi aku bisa mendengar percakapannya dengan jelas. Dia sedang berbicara ke ponselnya. Sementara aku menunggu Craig mengunci bangunan itu, telingaku menangkap suara wanita itu. "Aku tidak sabar menunggumu pulang. Saat kau tiba di rumah, aku sudah ada di sana, berlutut dengan tangan dan kakiku, seperti yang selama ini kau sukai, *Baby*..."

Ucapannya terhenti saat dia menyadari keberadaan kami. Dia bergegas merendahkan suaranya, dengan cepat mengakhiri percakapan

tidak untuk diperjualbelikan

dan keluar dari mobilnya. Craig masih sibuk dengan dunianya sendiri, menatap bangunan berlantai dua itu dengan tatapan serius dan aku tahu kalau benaknya sedang sibuk bekerja saat ini. Dia bahkan tak menyadari kalau Chantal sudah ada di dekat kami.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Chantal pelan padaku.

"Ya, tentu saja." Aku mengangguk, mengabaikan kegugupan yang membuat perutku bergolak pelan. Kami berdua berdiri menjauh sejenak sambil menatap Craig yang kini berjalan ke samping bangunan itu.

"Good Lord, but I loved that man," gumam Chantal dan aku tidak tahu apakah dia sedang berbicara padaku atau dirinya sendiri. Tapi aku tersenyum tipis, penuh pengertian. Wanita waras mana yang pernah memiliki pria itu dan tidak mencintainya, bukan?

tidak untuk diperjualbelikan

"Dengar, kau terlihat seperti gadis baik-baik dan juga cerdas. Itu bagus, itulah yang dibutuhkan oleh Craig. Dia dulu cukup berengsek."

Aku membuka mulut, siap membela pria itu tapi Chantal menghentikanku.

"Ya, ya, aku tahu, aku tahu, aku si ratu berengsek, aku mungkin tidak seharusnya memberimu nasihat."

Ucapannya itu mau tak mau membuatku tertawa pelan.

"Aku tidak tahu berapa lama kau mengenal Craig, tapi aku ragu dia akan membiarkanmu masuk ke dalam labirin pikirannya. Dia tidak mudah terbuka, tidak pernah, mungkin tidak akan pernah, kurasa. Kau harus siap pada kemungkinan bahwa dia tidak akan pernah mengakui bahwa dia membutuhkanmu atau mencintaimu. Dia tidak pernah memberitahuku semua itu, itulah yang

tidak untuk diperjualbelikan

membuatku menjauh dan kemudian memutuskan untuk meninggalkannya."

Dia lalu berhenti sejenak, menolehkan tatap dan menatap figur tampan gelap yang sedang berdiri di depan bangunan bekas stasiun pemadam kebakaran itu sebelum kembali menatapku. "Tapi jika kau memutuskan untuk mendengarkan saranku, inilah yang ingin kusampaikan. Aku tahu kau tidak mengenalku dan kau juga tidak punya alasan apapun untuk mempercayaiku, terutama setelah semua yang kuakibatkan untuknya.. aku tahu aku membuat kesalahan dan seandainya jika saja aku bisa kembali dan mengubah segalanya... *well*, intinya aku tidak akan berbuat bodoh lagi. Tapi percayalah, aku mengenal pria itu, jadi ingat kata-kataku – pria itu ingin membangun masa depannya bersamamu dan itu sudah sangat mendekati deklarasi cinta yang bisa kau dapatkan darinya. Jangan mematahkan hatimu sendiri demi

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

mendengar kata-kata yang tidak akan pernah dia ucapkan itu. *Craig McFarLand is a man of action.* Semakin cepat kau menerimanya, maka hidupmu akan semakin bahagia."

Keheningan tumbuh di antara kami, tidak sepenuhnya canggung, aku juga bisa merasakan sedikit ikatan dengan wanita yang berdiri di sampingku ini. Kami tidak mungkin lagi lebih berbeda satu dengan yan lain, tapi setidaknya kami memiliki satu kesamaan. Saat pria itu berjalan mendekati kami, dengan seringaian sombong dan seksinya itu, aku bisa mendengar kesiap tajam napas Chantal.

Walaupun kami sangat bertolak belakang, aku dan Chantal memiliki satu kesamaan – kami sama-sama mencintai Craig McFarLand.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 29

Mrs. McNeil berdiri di tengah-tengah ruangan aula itu dan tertawa. Sementara di sekeliling kami, petugas kebersihan datang dan pergi dan para tukang pindahan sedang sibuk bekerja, sambil mengutuk Craig sembari mereka memindahkan perabotan berat pria itu dengan menaiki tangga sempit dan berkelok-kelok menuju lantai dua.

tidak untuk diperjualbelikan

"*You guys are crazy kids*," tawa wanita itu sambil menyeka air mata senangnya saat Craig menabrak salah satu tukang pindahan dan kami bisa mendengarnya berteriak dari lantai dua. "George sangat marah karena kalian berdua berhenti, aku yakin itu."

Aku mengangkat kedua bahuku, benar-benar tidak peduli lagi dengan apa yang dipikirkan oleh George Suarez tentangku. Dia tidak terkejut dengan pengunduran diriku, hanya menambahkan peringatan bahwa aku telah membuang karirku dan mengambil resiko bekerja di sebuah perusahaan yang masih tidak stabil – namun meskipun begitu, peringatannya tidak benar-benar mengandung perhatian, tidak ada kecemasan di balik kata-kata kerasnya. Pria itu tidak benar-benar peduli denganku, tentu saja, yang dia pedulikan hanyalah firmanya. Pada akhirnya, aku senang saat mengetahui bahwa aku

tidak untuk diperjualbelikan

juga tidak peduli aku akan meninggalkan Suarez Architect.

"Ayo, bawa aku berkeliling," ujar Mrs. McNeil sambil tersenyum ramah. Dia tentu saja tidak kecewa karena arsitek proyeknya berpisah dengan firma lama mereka. Wanita itu melakukan transisi bersama kami dan dia melakukannya dengan senang hati. Faktanya, dia sangat tertarik untuk menjadi bagian dari proses Craig memulai perusahaan barunya sendiri, itulah sebanya aku mengajaknya datang pada hari pindahan.

"Ini akan menjadi area penerima tamu, kapan dan jika Craig sempat menyewa staf resepsionis," ujarku sambil memulai tur kami. Aku menuntun wanita itu ke ruangan terbuka tempat matahari bersinar melalui jendela hampir sepanjang hari dan dengan bangga memperkenalkan ruang kerja kami nantinya. "Di sinilah aku dan Craig akan menyiapkan meja kerja kami dan meja gambar,

tidak untuk diperjualbelikan

nanti di sudut belakang sana adalah meja untuk rapat. Ada dua ruang penyimpanan di sepanjang bagian belakang gedung – yang satu akan menjadi tempat penyimpanan berkas kerja dan satunya lagi, rencananya akan kami renovasi menjadi kamar kecil untuk klien dan staf."

"Dan di atas?" tanya Mrs. McNeil dengan senyum nakal.

Dan aku langsung jatuh dalam perangkap wanita tua itu. "Oh, lantai atas akan menjadi apartemen Craig."

"Hanya Craig?" goda wanita itu lagi.

Aku menghentikan langkahku dan tersipu. "Ba... bagaimana kau bisa tahu?"

Mrs. McNeil lalu menepuk lenganku dengan lembut. "Sayangku, aku mungkin saja sudah tua, tapi aku belum buta. Aku melihat cara kalian berdua memandang satu sama lain ketika kau

tidak untuk diperjualbelikan

berpikir tidak ada yang melihatnya. Aku hampir bisa merasakan kilatan api itu menjebakku." Lalu dia tertawa seperti gadis muda. "Aku bisa mengerti. Priamu itu memang terlalu tampan. Dalam banyak hal, dia mengingatkanku kepada Louis-ku."

Aku memperhatikan bagaimana garis-garis di sekitar mulut Mrs. McNeil menjadi semakin dalam. "Louis adalah suamimu?" tebakku.

Mrs. McNeil mengangguk, lalu aku melihat bagaimana senyumnya berubah dari nakal menjadi sedih. "Ya Tuhan, betapa aku mencintai laki-laki itu. Aku benar-benar jatuh cinta mati-matian padanya sejak detik pertama aku melihatnya. Tentu saja, aku harus bekerja sangat keras untuk bisa mendapatkannya, tapi begitu aku berhasil menangkapnya, aku tidak pernah lagi melepaskannya. Dia akhirnya menikah denganku."

tidak untuk diperjualbelikan

"Louis tujuh belas tahun lebih tua daripadaku," desah wanita itu sambil setengah melamun. "Dan dia adalah bujangan paling diminati saat aku bertemu dengannya. Aku masih muda dan tolol, belum tahu apa yang kuinginkan dalam hidup ini tapi ada satu hal yang tidak pernah kuragukan, aku menginginkan Louis. Aku sering berpikir bahwa kami akan membakar ranjang kami setiap kali kami bersama, karena gairah di antara kami begitu hebat dan membara. Oh... masa-masa itu terlalu liar dan indah, Sayang."

Mrs. McNeil lalu duduk di atas tumpukan kotak dan menepuk tempat kosong di sebelahnya. Aku dengan cepat bergabung bersamanya. Wanita itu kembali melanjutkan ceritanya.

"Aku dan Louis bersama selama empat puluh lima tahun sebelum dia meninggal. Dia adalah pria yang rumit tapi itu juga bagian dari alasan kenapa aku begitu mencintainya dan aku juga

tidak untuk diperjualbelikan

wanita yang rumit, kurasa. Aku tidak akan berbohong padamu, Sayang, dan mengatakan bahwa segalanya akan indah dan mudah, tapi apapun kesulitannya, semua itu tidaklah sebanding dengan momen-momen indah yang kami lewati bersama. Aku tidak pernah mencintai pria manapun seperti aku mencintai Louis-ku dan walaupun kau mungkin tidak ingin mengakuinya, tapi aku mengenali ekspresi yang sama di wajahmu, begitu mirip denganku bertahun-tahun lalu tatkala menatap Louis-ku. Nah, Craig McFarLand mungkin adalah pria yang rumit, tapi percayalah... *he will be worth the trouble, Honey*."

DO NOT COPY

Aku mempertimbangkan kata-kata Mrs. McNeil dan juga senyum bijaksananya itu sebelum menjawabnya dengan senyumanku sendiri. Suara Craig kembali terdengar dari lantai dua, tegas dan penuh wibawa sehingga bahkan tukang pindahan yang kekar dan berpengalaman sekalipun tidak

tidak untuk diperjualbelikan

berani menentang perintahnya. Aku dan Mrs. McNeil tertawa pelan.

"Apakah menurutmu aku sudah gila?" tanyaku sambil memainkan benang lepas di ujung sweaterku. "Menurutku, George berpikir kalau aku sudah gila, kurasa separuh dari orang-orang kantor juga berpikir demikian tentangku."

Mrs. McNeil menggelengkan kepalanya dan gerakannya itu kembali diiringi dengan desah pelan. "Anakku Sayang, menurutku, kau sudah membuatku keputusan terbaik dengan meninggalkan Suarez Architect. Begitu juga dengan Craig. Kalian berdua membutuhkan awal yang baru. Kau tahu, bukan, kalau kau adalah wanita muda yang sangat berbakat, aku sudah tahu itu sejak awal dan tidak pernah ada keraguan sedikitpun dalam benakku bahwa hubunganmu dengan Craig hanya akan meningkatkan bakat

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

tersebut – baik secara profesional maupun pribadi."

Mrs. McNeil lalu menepuk lututku dengan lembut. "Ini adalah saran dari seorang wanita tua, Kaylee. Tapi percayalah padaku bahwa pria seperti Craig McFarLand hanya akan datang sekali seumur hidupmu, jadi jangan sampai melewatkannya. Persiapkan cakarmu, Sayang."

Craig terlihat berlari menuruni tangga spiral, membuat para tukang berhamburan menghindarinya. Bahkan hanya dengan mengenakan celana jins biru dan kaos abu-abu, untuk sesaat pria itu tampak terlalu indah untuk menjadi kenyataan dan aku langsung mengingat kembali nasihat yang diberikan oleh Mrs. McNeil. Craig memang jenis pria yang hanya akan datang sekali seumur hidup.

"Sial! Mereka menggores kursi Parson-ku," gerutu Craig, tiba-tiba berhenti di depanku dan

tidak untuk diperjualbelikan

Mrs. McNeil dengan raut wajah merengut marah. "Anda mungkin berpikir bahwa dengan tarif yang aku bayarkan kepada mereka, maka mereka setidaknya bisa memperlakukan barang-barang antikku dengan sedikit rasa hormat."

Mrs. McNeil langsung menepis kemarahan Craig dengan cara halus. "Benar-benar barbar dan kasar, *My Dear Mr. McFarLand*. Mungkin sebaiknya kita menyingkir saja dari hadapan mereka? Aku tidak keberatan dengan secangkir teh dan walaupun Miss Dimitriu adalah nyonya rumah yang menawan, tapi aku sangat ingin mendengar sejarah dari stasiun pemadam kebakaran ini. Mungkin Anda bisa menunjukkan bagian luar gedung ini kepadaku? Aku yakin para petugas pindahan bisa menangani semuanya sendirian. Miss Dimitriu akan mengawasi mereka, bukan?"

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mengangguk, memperhatikan bagaimana Mrs. McNeil mendapatkan perhatian Craig dengan mudah. Pria itu kemudian meraih lengan Mrs. McNeil dan tak lama, aku bisa mendengar ceramah arsitektur Craid dimulai padahal mereka bahkan belum melangkah jauh. Aku tertawa pelan lalu mulai berjalan mendekati para petugas pindahan yang sedang sibuk itu.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 30

Untuk pertama kalinya hari itu, aku akhirnya sendirian, tapi aku terlalu lelah, berkeringat dan frustasi untuk menikmati waktu tenang itu sejenak. Dari posisiku yang sempat di bawah meja, aku hanya bisa melihat sinar matahari terakhir memudar di lantai semen. Tampak indah dan mencolok, tapi semua keindahan di dunia ini

tidak untuk diperjualbelikan

tampaknya tetap tidak bisa membuat komputerku terhubung. Benda itu tetap gelap, diam tak menyala.

Para tukang pindahan itu akhirnya pergi, meninggalkan keheningan kosong di ruangan yang luasnya masih bisa membuatku terkejut tak percaya. Craig juga sudah pergi, mengajak Mrs. McNeil untuk makan siang setelah mendapatkan izinku. Tentu saja aku tidak masalah jika pria itu ingin merayu klien kami yang paling penting dan potensial dan Craig terlihat lega saat aku mengatakannya. Aku bahkan menambahkan agar pria itu bersikap baik dan menjamu Mrs. McNeil karena bagaimanapun dia adalah satu-satunya klien kami. Tapi aku ragu kalau Craig akan mengindahkan kata-kataku. Bisa kubayangkan kalau dia menikmati perdebatan dengan Mrs. McNeil yang pemarah dan keras kepala itu, tapi aku rasa mereka berdua memang puas dengan kepribadian masing-masing, seolah saling

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

menemukan lawan dan menikmatinya. Aku juga bisa membayangkan bagaimana bersemangatnya Mrs. McNeil membalas setiap argumen dan perdebatan yang dilontarkan oleh pria itu.

Jadi seperti itulah, aku sendirian di ruangan luas ini, berlutut di lantai semen yang padat, mencoba menghubungkan komputerku dan segala perangkatnya. Aku mungkin saja hidup di dunia modern, tapi terkadang perangkat-perangkat ini membingunkanku. Kurasa Craig juga tidak lebih baik.

Aku setengah merangkak keluar dari mejaku dan melihat layar komputerku masih gelap. *"Fuck,"* makiku pelan dan merangkak kembali ke bawah meja.

"Pemandangan yang luar biasa."

Suara Craig yang tiba-tiba membuatku terkejut. Aku tersentak, menabrakkan kepalaku ke sisi

tidak untuk diperjualbelikan

bawah meja. Aku merutuk keras dan mencoba untuk merangkak keluar, lalu berdiri dan memaki pria itu karena mengejutkanku tapi Craig sepertinya memiliki ide lain di dalam otaknya yang kotor itu. Tangannya dengan cepat meraih pinggulku dan menahanku agar tidak keluar dari bawah meja tersebut. Siulan pelannya membuat seluruh sarafku terbangun dan waspada terjaga.

"Jangan menahanku, Craig. Lantainya dingin," semburku marah.

Sebagai jawaban, pria itu hanya terkekeh pelan.

"*Seriously, Craig*," gerungku semakin kesal. "Ini sama sekali tidak lucu!"

"Dan aku tidak sedang tertawa," goda pria itu, lalu menggunakan satu tangannya untuk tetap menahan pinggulku lalu yang lain mulai mengelus bokong padatku. "Tidak ada yang lucu dengan pemandangan ini. Jins yang kau kenakan ini

tidak untuk diperjualbelikan

benar-benar jahat. Semua pria di dalam ruangan ini tidak melakukan apapun selain menatap bokongmu sepanjang hari, tidak heran kalau semua perabotanku rusak."

Aku tidak tahan untuk tidak tertawa dan diam-diam juga senang karena pria itu menyadari jins yang kukenakan dan efek yang ditimbulkannya. Nada cemburu dalam suara pria itu membuatku senang.

Sentuhan pria itu semakin intim dan mengeksplor dan di bawah belaiannya, aku nyaris lupa kalau aku masih terjebak di bawah meja.

Pria itu lalu berlututu di belakangku, menekankan ereksinya pelan kepadaku. "*This... oh, this gives me an idea, Kaylee*," geram Craig serak.

Aku tertawa pelan di antara kabut gairah yang mulai memenuhiku. Bahkan lewat bahan denim

tidak untuk diperjualbelikan

tebal yang kami kenakan, aku masih bisa merasakan panas dan kerasnya kejantanan pria itu. Tapi aku capek dan juga pegal, namun aku tetap saja tidak keberatan jika pria itu ingin bergelut selama beberapa jam bersamaku di ranjang. Aku mengakui hal itu padanya dan langsung menangkap tawa puas pria itu.

"Aku tahu, rasanya sudah berminggu-minggu aku tidak merasakanmu di bawahku," ucap pria itu sambil mendesah kecil. Dia lalu menarik pinggulku, membantuku keluar dari meja dan kemudian membantuku berdiri. Rasanya seluruh sambungan tulang di dalam tubuhku ini berderak meneriakkan protes. Juga perubahan ketinggian yang tiba-tiba itu membuatku sedikit pusing.

Ini memang minhgu-minggu yang sangat panjang dan melelah. Di antara berkemas dan memindahkan dua isi apartemen dan juga dua kantor lalu menyatukan segalanya menjadi satu,

tidak untuk diperjualbelikan

wajar saja jika kami begitu sibuk sehingga tidak punya banyak waktu selain mencuri beberapa ciuman dan beberapa sentuhan.

Aku yakin tidak ada orang yang lebih terkejut dibandingku saat Craig mengajakku untuk pindah dan tinggal bersama dengannya. Sebenarnya *bertanya* bukanlah apa yang benar-benar terjadi – seperti biasa, pria itu berasumsi bahwa aku akan pindah dan tinggal bersamanya dan terlihat marah saat aku terkejut mendengar idenya tersebut, yang kemudian membuat kami sempat berdebat hebat lalu lanjut dengan pergumulan di tengah ruangan, seks panas yang membakar dan melelehkan kami berdua dan tentu saja setelah itu, dalam kurun waktu dua puluh empat jam saja, aku mendapati diriku memutuskan sewa apartemenku dan mulai berkemas.

Pria itu mengangkat tangannya dan menyelipkan helaian rambutku ke belakang

tidak untuk diperjualbelikan

telingaku. Dia tampak sama lelahnya denganku, tapi tetap saja terlihat sangat tampan.

"Bagaimana dengan makan siangmu bersama Mrs. McNeil? Kalian berdua tampaknya tidak terburu-buru." Aku penasaran mendengar bagaimana dia menangani wanita tua yang selalu suka mencari masalah itu.

"Produktif, sebenarnya," jawab pria itu dengan seringai senang. "Bahkan kurasa kita akan mendapatkan klien lain."

Jari pria itu lalu bergerak ke tengkukku, menyentuh anak-anak rambut di sana. Aku bergetar.

"Benarkah?" tanyaku.

"Ya, adik iparnya baru saja membeli sebuah properti di tepi danau di bagian utara kota ini. Rencananya dia ingin membangun sebuah pondok liburan. Mrs. McNeil membawaku untuk melihat

tidak untuk diperjualbelikan

lokasinya, tempatnya dan juga pemandangannya luar biasa."

Aku mencoba menggambarkan pondok liburan seperti apa yang cocok untuk dibangun di sana sementara pria itu merincikan pemandangan properti itu padaku. "Seperti pondok kayu atau apa?"

Pria itu langsung menggelengkan kepalanya. "Seperti pondok jutaan dolar, Kaylee, dengan enam kamar mandi, sepuluh kamar tidur, kolam renang dalam juga lapangan tenis," kekeh pria itu. "Aku mulai berpikir bahwa aku akan memiliki deretan panjang klien-klien kaya."

"*I guess so too*," gumamku dan benakku langsung penuh dengan berbagai kemungkinan. Pondok itu tentu harus memiliki jendela di mana-mana, tinggi dan sepanjang dinding, dari langit-langit hingga ke lantai, jendela-jendela besar tinggi. Aku menyeringai. Oh ya, aku suka dengan

tidak untuk diperjualbelikan

jendela. Pondok itu juga harus memiliki teras yang indah yang akan menghadap pada pemandangan danau, pemandangan di sekitar pondok itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar bisa dinikmati dari pondok tersebut. Lalu kami akan berusaha membuat rancangan dan denah, juga tata letak agar semua kamar tidur di dalam pondok itu memiliki akses pemandangan ke danau. Lalu ruang tamunya akan mengusung konsep terbuka dengan langit-langit katedral dan dinding-dinding kaca, yang tentu saja juga harus menghadap ke arah danau.

"Kaylee?" panggil pria itu dengan tawanya. Dia lalu melambaikan tangannya di depanku untuk mendapatkan kembali perhatianku. "Halo? *We are in the middle of something, Kaylee,* kurasa rancangan bangunan bisa menunggu sejenak."

Aku berusaha fokus pada mata pria itu dan berusaha menahan jari-jariku yang gatal yang

tidak untuk diperjualbelikan

ingin segera mencari pensil dan mulai membuat sketsa. Ekspresi pria itu setengah geli, juga setengah menggoda.

"Ayolah, Kaylee..."

"Maaf," gumamku, merona malu. "Aku... fokusku agak teralihkan."

"Kalau begitu," goda pria itu lalu melingkarkan lengannya pada pinggangku dan menarikku mendekat pada tubuh kuatnya. "Aku hanya perlu mengambilalih kembali pikiranmu."

Dia lalu membungkuk dan mengecup sisi leherku, kemudian napas panasnya terasa di telingaku. "Kurasa kita harus pindah ke atas, Kaylee."

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 31

Tanpa peringatan, pria itu mencengkeram pinggulku lalu memutarku hingga aku menghadap tangga besi putar itu. Lalu Craig menekankan tubuhnya dari belakang, membiarkanku merasakan ereksinya yang menekan tubuh belakangku. Pikiranku tentang segala jenis bangunan menghilang kontan, dan aku

tidak untuk diperjualbelikan

menggeliat, senang saat mendengar gerung rendah pria itu di telingaku.

Di bawah perintah dan bimbingannya, aku menaiki tangga putar itu, sambil berusaha menghindar dari usaha Craig untuk meremas kedua bokongku. Saat kami mencapai lantai dua, cengkeramannya pada pinggulku semakin erat dan posesif dan penuh dengan gairah yang tak perlu dijabarkan dengan kata-kata. Aku praktis bisa mengecapnya.

Aku berhenti di tengah ruangan, melihat sekeliling area ruang tamu yang luas itu. Kelihatannya seperti para tukang pindahan itu meletakkan semua barang sembarangan, ditumpuk dalam dua jalur, satu menuju ke ruang tamu dan dapur dan satu lagi menuju ke belakang bangunan yang rencananya akan kami ubah menjadi kamar tidur dan ruang kantor lainnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Craig," erangku, berusaha mengabaikan panas tubuh pria itu yang menguar di belakang tubuhku. "Kita tidak bisa membiarkan semuanya sekacau ini." Aku yang tadinya lelah, kini seolah mendapatkan suntikan semangat dan kekuatan baru setelah melihat semua kekacauan tak terkendali ini. "Aku bahkan tidak tahu di mana letak seprai dan juga ada makanan di beberapa kardus yang mau tidak mau harus kita bongkar. Sudah hampir masuk waktu makan malam dan kita tidak bisa memasak tanpa membongkar peralatan makan. Ditambah lagi, kita akan membutuhkan handuk dan aku bahkan tidak tahu di mana semua barang-barang itu berada sekarang."

Oh, aku bisa merasakan kepanikan merayapi tenggorokanku. Akan butuh waktu semalaman untuk menemukan semua yang kami perlukan. Mungkin bahkan kami masih belum selesai menjelang pagi. Aku rasa aku tidak merencanakan

NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

semua perpindahan ini sehati-hati dan seteliti yang kukira. Sial!

"Kaylee," ujar pria itu sambil menggeram pelan. "Semua itu bisa menunggu."

"Tidak bisa ditunggu lagi, Craig," ucapku tegas, lalu dengan bergegas berusaha mengambil langkah menuju tumpukan kota terdekat. Tapi Craig kembali melingkarkan lengannya ke pinggangku dan kembali memelukku. Aku berjuang untuk membebaskan diri, merasakan amarahku meningkat seiring dengan rasa lelah dan frustasiku. Aku kemudian membentak pria itu kesal. "Craig! Kita tidak punya waktu untuk itu! Masih banyak yang harus kita kerjakan sekarang."

Tapi tetap saja, genggaman kuat pria itu tak kunjung melemah.

"Hentikan," ujarku sambil terus berusaha membebaskan diri, menggeliatkan tubuhku ke

tidak untuk diperjualbelikan

arahnya. "Aku sedang tidak *mood* sekarang, lepaskan aku!"

Mulut pria itu terasa menempel tepat di telingaku dan aku bisa mendengar bunyi napasnya yang kian cepat dan membuatku berjuang melawannya semakin keras. Tapi napas pria itu terasa sangat panas dan bahkan enak dan itu membuatku sedikit kewalahan. Tangan pria itu kini merayap ke balik sweaterku untuk meremas kedua payudaranku. Dan tubuhku langsung berkhianat, aku bisa merasakan kedua putingku mengeras dalam sekejap. Pria itu pun terkekeh senang.

"Hentikan," ucapku, mencoba untuk mengabaikan gelora hasrat yang melanda tubuhku akibat sentuhan Craig. Ibu jarinya mencoba menggoda melewati bahan bra yang kukenakan dan aku mulai mengerang. "*Please, Craig, stop it*," gerungku.

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu menggigit kecil daun telingaku dan tertawa lagi saat aku bergidik kecil. Aku membuka mulutku untuk menyuarakan protes lemah lainnya, tapi Craig memotongku. "Diamlah, Kaylee, untuk kali ini saja." Nada suara pria itu tidak memerintah dan aku bisa merasakan penolakanku juga berangsung menghilang. Melawan pria itu lebih melelahkan daripada menyerah saja dan juga aku bisa merasakan kelembapan yang muncul di antara kedua kakiku, disertai dengan rasa menggelitik yang hanya bisa dihilangkan oleh pria itu.

Pria itu meremas payudaraku, menimbang dan menguji beratnya, mempelajari kembali kebulatannya. Suara Craig di telingaku terdengar serak dan rendah. "*Yes, that's my good girl*," bisiknya sambil meremas lagi kedua payudaraku dengan posesif. "*You be quiet. And I wil tell you how this is going to be.* Aku sama sekali tidak peduli kita punya handuk di kamar mandi

tidak untuk diperjualbelikan

ataupun tidak atau apakah ada seprai yang menutupi ranjang ataupun tidak. Sial! Aku bahkan tidak peduli apakah kita punya tempat tidur atau tidak. Aku sudah lama sekali tidak memilikimu dan aku tidak mau lagi menunggu. Aku menginginkanmu sekarang juga, di sini, dan kau akan menurutiku, oke?"

Aku mengangguk, merasa pusing oleh gairah juga antisipasi. Pria itu menarik bra-ku ke bawah hingga kedua dadaku terekspos dan dia bisa dengan bebas menyentuh kedua putingku. Lututku terasa gemetar, tapi lengan kuat pria itu menahanku agar aku tidak terjatuh ke bawah.

"Aku tahu kau sangat menginginkanku, sama besarnya seperti aku menginginkanmu, Kaylee," lirih pria itu lagi.

Aku memejamkan mata, mulai terengah-engah, tak mampu menjawab perkataan pria itu. Tapi dia benar. Craig benar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku yakin kau sangat basah sekali sekarang. Kau basah untukku," bisiknya serak.

Oh, lagi-lagi pria itu benar.

Aku terkesiap pelan saat dia menggigit sisi leherku, lalu mencium kulitku keras, meninggalkan bekas yang tidak akan hilang hingga besok pagi.

"Aku tidak mengerti mengapa kau masih melawanku setelah sekian lama. Kau seharusnya sudah belajar sekarang bahwa semua yang aku lakukan hanya akan membuatmu merasa lebih baik. *I will make you come so hard, Kaylee.*"

Tawar pria itu bergetar rendah dan penuh dengan nada seperti binatang pemangsa. Aku mencengkeram lengan pria itu dengan perasaan pusing saat dia meremas kedua payudaraku dan mencubit kedua puncakku dengan kasar. Aku merengek dalam protes dan keinginanku itu

tidak untuk diperjualbelikan

hanya membuatnya semakin liar, mendorong pria itu lebih jauh dalam pusaran gairah. Aku bisa merasakan panas keras dari kejantanannya yang menekan bagian atas bokongku, bergerak-gerak setiap kali aku mencoba menggeliat ke arahnya.

"Kali ini akan cepat dan keras," janji pria itu ketika satu jarinya menyentuh putingku sementara yang lain mulai melepaskan kancing celana jinsku. Craig lalu menyelipkan tangannya ke bawah untuk menelusuri bagain atas celana dalamku yang terekspos, menggoda tempat di mana kulit bertemu dengan renda.

"Yang kedua kali, aku akan melakukannya dengan pelan-pelan, menggodamu, membuatmu memohon padaku. Kau akan merajuk dan melengkungkan punggungmu, sama sekali tidak bisa berbaring diam saat aku menyentuh setiap bagian tubuhmu." Sambil membisikkan kata-kata panas itu, Craig menelusurkan jari-jemarinya ke

tidak untuk diperjualbelikan

celana dalamnku, sentuhannya hampir tidak terasa tapi aku mengerang keras karena sensasi yang diciptakkannya. "Tapi kau harus menunggu sampai aku bersedia memberikan apa yang kau inginkan, untuk menyentuhmu di tempat yang paling basah dan panas."

Aku terkesiap keras saat dia menyelipkan tangannya lebih dalam dan menangkup kewanitaanku. Tawa pria itu terdengar senang dan puas saat dia menemukan kelembapanku.

"Craig, kumohon," pintaku lemah, memohon, sekali lagi berjuang melawan cengkeraman besinya, ingin pria itu melepaskanku dari kesengsaraan nikmat yang diciptakannya.

"Sssttt..." dengkur pria itu di telingaku. "Kau tidak menginginkan ini, ingat? Masih banyak yang harus dilakukan."

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

Semua yang ada di kepalaku merupakan campuran antara sensasi dan pikiran yang saling bertubrukan. Aku tak bisa bernapas, tak bisa berfokus pada apapun kecuali Craig dan suara serak pria itu di telingaku. Tangannya kini menjadi jangkar bagi tubuhku, yang menahanku, yang menjagaku agar tidak meleleh menjadi genangan air di lantai. Napasku yang terengah-engah bercampur dengan geraman nikmatku saat Craig memutar putingku di antara ibu jari dan telunjuknya. Tangannya yang lain diam dan itu membuatku sedikit frustasi. Aku ingin dia menyentuhku, seperti misalnya membuka celana dalamku dan menenangkan rasa panas yang ditimbulkannya, mencari tonjolan sensitifku dan mengakhiri rasa panas dan menggelitik yang membuatku ingin menggeliatkan tubuhku dengan keras dan liar.

"*Oh, Lord*," rintihku dalam hembusan napas saat pria itu menciumi leherku, mengisap tempat

tidak untuk diperjualbelikan

sensitif yang ditemukannya di sana dan menjilatnya kasar dengan lidahnya. "*Please!*"

"*Please what, Kaylee*?" Craig sengaja menggoyangkan pinggulnya pada bokongku dan membuatku merintih saat merasakan kekerasannya lagi.

"*Please, Craig*," sentakku, bisa dibilang aku mencakar lengan telanjangnya dalam usahaku untuk membuatnya menggerakan jari-jarinya ke kewanitaanku. "*Please, fuck me!*"

NOT COPY

Geraman pria itu benar-benar mengertikan dan persis seperti Naga, tapi itu hanya semakin meningkatkan kebutuhan panas di bawah perutku.

"Di mana?" tanyanya, suara pria itu juga tercekat di tenggorokan.

"Di sini," kesiapku, tidak lagi peduli di mana kami berada sekarang. "*Please, now!*"

tidak untuk diperjualbelikan

"Turunkan jinsmu," perintah Craig. Dia alu merenggut bra-ku hingga jatuh melingkari pinggangku dan dengan cepat meremas kembali payudaraku dengan satu tangan.

Aku bergegas menurunkan celana jinsku ke pinggul lalu membiarkannya jatuh di antara kaki-kakiku, beberapa detik kemudian celana dalamku ikut menyusul. Dengan tangannya yang bebas, pria itu mendorongku ke depan, mendengus berat saat menyesuaikan posisiku agar bertumpu pada tumpukan kotak terdekat. Aku bisa mendengar suara risleting yang diturunkan di tengah irama napas kami yang kasar dan cepat.

"*Oh Lord*," bisik Craig sambil menggerakkan tangannya ke punggungku dan mendorong sweaterku ke atas. Anehnya, belaian pria itu terasa lembut dan juga menenangkan. "Pertama kali, keras dan cepat, yang kedua kalinya, aku akan pelan-pelan," janjinya dan jari-jarinya yang

tidak untuk diperjualbelikan

menelusuri punggungku turun ke celah bokongku dan bergerak untuk menemukan kewanitaanku yang basah dan panas. Kami berdua sama-sama mengerang keras.

Pria itu bahkan tidak repot-repot untuk melepaskan celana jinsnya sendiri, dia hanya membuka dan menurunkan risletingnya dan membebaskan kejantanannya dari kungkungan boxer-nya sebelum menguburnya dalam-dalam di dalam tubuhku, tanpa peringatan kecuali dengusan kerasnya saat tubuh kami terhubung. Rasa penuh yang tiba-tiba membuatku menjerit oleh rasa nikmat dan juga terkejut.

Tangan pria itu lalu mencengkeram pinggulku dengan kasar dan dia mulai menghunjam keluar masuk, menarik tubuhnya lalu mendorongnya kembali dengan kekuatan penuh, lagi dan lagi, dengan lebih cepat dan juga liar. Aku tidak sanggup menahan orgasmeku dan meledak

tidak untuk diperjualbelikan

diiringan jeritan tajamku yang bergema di seluruh ruangan tanpa perabotan ini.

Pria itu tidak berhenti saat aku meraih klimaks, melainkan mendesak kian keras dan cepat, sensasi itu menenggelamkanku lagi dan ketika dia mengulurkan tangannya untuk menyentuh tonjolan sensitifku, aku nyaris pingsan karena kenikmatan itu. Dan aku meledak kembali, nyaris bersamaan dengan pria itu yang menumpahkan gairahnya ke dalam diriku.

Erangan dan gerungan bergema puas. Aku merasakan seluruh tubuhku bergetar nikmat. Ya, aku menginginkan pria itu dan aku tidak akan pernah bosan mengetahui bahwa pria itu juga menginginkanku – itu malah menimbulkan kepuasan tersendiri. Kini, senyumku terasa penuh kemenangan.

Pria itu menarikku dengan lembut ke lantai, sebelum melingkarkan lengannya pada tubuhku

tidak untuk diperjualbelikan

dan menyandarkanku pada tubuh kerasnya. Dia masih tetap berada di dalam diriku dan ukurannya yang mengisiku itu terasa menyenangkan setelah gairah meledak-ledak perlahan surut di antara kami. Otot-ototku berkontraksi lemah di sekelilingnya saat sisa-sisa terakhir orgasmeku perlahan menghilang.

"Mmm..." desahku, lalu membuka mata untuk menatap tumpukan kotak yang menjulang tinggi itu. Lantai di bawah kami terasa keras dan dingin, tapi aku tidak peduli.

"Kaylee?" gumam Craig di atas kulit lembap di belakang leherku. "Apakah kau baik-baik saja?"

Aku membalikkan tubuhku sedikit sehingga aku bisa melihat mata biru abunya itu. Kecemasan yang membayang di kedua bola matanya membuat jantungku seolah berhenti berdetak. "Ya," bisikku sambil mengulurkan tangan untuk menelusuri garis cemas di antara kedua alisnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku lebih dari baik-baik saja, aku merasa luar biasa."

Senyuman pria itu perlahan merekah di wajah tampannya. "Kau membuatku cemas untuk sejenak."

Aku melenturkan otot-otot dalamku dan kami berdua mengerang bersamaan saat dia menarik dirinya keluar, seketika membuatku merasa kosong dan hampa. "Tidak perlu cemas. Aku tidak pernah merasa lebih baik dari ini."

Craig terkekeh di rambutku sebelum mengecup puncak kepalaku. "Kau tahu, bukan? Kalau aku tidak akan pernah dengan sengaja menyakitimu."

Aku mengangguk, merasa santai dan aman dalam hangatnya pelukan pria itu. Aku pelan bisa merasakan detak jantungnya yang masih cepat melalui punggungku yang merapat padanya. "Aku

tidak untuk diperjualbelikan

tahu, Craig. Aku selalu tahu itu. Aku percaya padamu."

Pria itu lalu menutup kedua matanya, seolah ingin menyembunyikan emosi yang kukira kulihat sekilas di dalamnya. Aku mencoba untuk tidak terluka ketika wajah tampan itu kembali terlihat tenang. Aku lalu menyibakkan gelombang rambut gelap yang menutup keningnya, menarik-narik helaian hitam itu.

"Apakah kau baik-baik saja, Craig?" tanyaku setelah keheningan yang berlangsung terlalu lama.

Pria itu lalu membuka matanya dan intensitas dalam tatapannya membuatku terkesiap. Dan kemudian Craig "Sang Naga" McFarLand membuka mulutnya yang indah itu dan mengucapkan lima kata yang tidak pernah terpikirkan olehku akan pernah kudengar darinya seumur hidupku.

tidak untuk diperjualbelikan

“Kaylee, maukah kau menikah denganku?”

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 32

Kaylee, *maukah kau menikah denganku?*

Kaylee, maukah kau menikah denganku?

Lima kata itu berulang, bergema di dalam kepalaku, semakin keras dan keras sehingga aku tidak bisa lagi mengabaikannya. Apa kata pria itu?

tidak untuk diperjualbelikan

Apakah aku sedang berkhayal? Atau aku sudah gila?

"Ap... apa?" bisikku, sangat pelan, takut sekali bersuara dan dinding-dinding rapuh yang mengelilingi mimpiku akan pecah. "Kau bilang sesuatu?"

"Aku bertanya, maukah kau menikah denganku?"

Reaksiku kemudian malah membuat diriku sendiri terkejut. Aku dengan cepat melompat berdiri dari lantai dan langsung menarik celana dalam serta jins-ku dalam satu gerakan cepat, menjauh dari Craig yang menatapku dengan mulut setengah terbuka, tampak syok dan tak percaya.

"Ini tidak lucu!" Aku setengah berteriak, sambil berusaha merapikan rambut-rambut yang

tidak untuk diperjualbelikan

menutupi wajahku. Sialan! "Kau tidak kuizinkan bercanda tentang hal seperti itu!"

Dengan gusar dan marah, aku berusaha menaikkan bra-ku tapi gagal, jadi dengan frustasi aku menyentaknya hingga lepas dan membuangnya ke lantai. Aku terlalu kacau untuk berpikir jernih sebenarnya. Tega sekali Craig karena bercanda masalah seserius itu! Ingin sekali aku meneriakinya lagi, memakinya!

"Aku tidak bercanda, Kaylee," potong Craig dengan tegas, lalu duduk dan menatapku dengan tatapan dingin. "Mengapa aku bercanda masalah seperti ini? Aku sangat serius sekali. Aku ingin kau menjadi istriku, Kaylee."

Aku terhenyak sesaat, masih tidak percaya. "Me... mengapa?" desisku kemudian. Pria itu tidak mungkin serius, bukan?

tidak untuk diperjualbelikan

Craig menggelengkan kepala gelapnya, ekspresinya tampak sangar, seolah-olah aku melemparnya ke medan pertempuran yang tidak disukainya. Dia menarik napas keras dan kasar. "*Well*, karena aku jatuh cinta padamu dan ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu – apakah ada alasan lain yang lebih baik lagi dari ini, Kaylee? Kau harus bertanya?"

Lalu pria itu bangkit dan kemudian merapikan dirinya, menaikkan risleting celana jins-nya dan kemudian aku tahu, momen intim di antara kami telah berakhir. Craig terlihat marah dan tidak senang.

"Kau tidak mungkin serius, bukan? Atau kau hanya memberitahuku apa yang ingin kudengar? Berasumsi bahwa aku akan puas?"

Demi Tuhan! Aku bahkan tidak tahu apa yang sedang kulontarkan. Sebagian diriku menjerit meminta aku berhenti sebelum aku membuat

tidak untuk diperjualbelikan

segalanya bertambah kacau, tapi kata-kata Chantal bergema dalam benakku. Pria itu tidak mudah mengatakan cinta. Bahkan dengan mantan tunangan yang sangat dicintainya dulu, dia menahan diri. Lalu mengapa aku? Craig hanya mengatakan apa yang ingin kudengar, bukan?

"Apa sebenarnya masalahmu, Kaylee? Aku baru saja melamarmu, demi Tuhan! Dan kau langsung ingin bertengkar denganku? Bukankah seharusnya ini menjadi momen paling membahagiakan dalam hidupmu?!"

Aku terdiam, tak mampu berkata, berusaha meredakan emosi campur aduk yang memenuhiku. Apakah aku telah mengacaukan segalanya?

"Mungkin aku sudah membuat kesalahan karena berpikir bahwa aku juga mencintaiku. Maafkan aku karena salah paham tapi beberapa

tidak untuk diperjualbelikan

minggu ini, kau membuatku berpikir seolah kau juga jatuh cinta padaku. *I must be an idiot.*"

Aku tidak membuang waktu. Tubuhku langsung bereaksi sebelum pikiranku sempat memintaku melakukan sesuatu. Aku meraih pria itu dan walaupun Craig berhasil melepaskan genggamanku, aku tidak menyerah begitu saja. "Maafkan aku." Dan begitu saja, air mataku memenuhi kedua kelopakku. Bagaimana aku memberitahu pria it bahwa pernyataannya menimbulkan jutaan rasa di dalam diriku. "Kau.. Kurasa aku terkejut, sangat terkejut, Craig. Aku hanya tidak menyangka. Itu saja. Karena... kupikir kau tipe yang tidak suka terikat dan... semua ini terlalu cepat dan aku... sesaat aku hanya merasa bahwa... mungkin kau hanya terbawa suasana dan... *Please, everything moves so quickly, i... I feel overwhelming. But never my intention to hurt you. I am sorry, Craig.*"

tidak untuk diperjualbelikan

Pria itu menatapku dingin sesaat tapi kemudian ekspresi di kedua matanya melembut. "Kurasa aku yang telah bertindak terlalu terburu-buru, maafkan aku karena mengejutkanmu."

Aku menggeleng. Lalu menghapus air mataku. "Bukan... hanya saja, aku tidak menyangka. Lagipula aku tidak pernah membayangkan akan dilamar seperti itu. Maafkan reaksiku. Kurasa aku sudah mengacaukan segalanya, bukan?"

"Tidak, jangan meminta maaf," ucap pria itu sambil memegang daguku lembut dengan tangan besarnya, mendongakkanku agar mata kami bisa saling bertatapan. "Kau pantas mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari sekadar lamaran di atas lantai yang dingin dan keras di ruangan yang kosong seperti ini. Lain kali aku akan melakukannya dengan lebih baik, aku berjanji, *Sweetheart*."

tidak untuk diperjualbelikan

Enam bulan yang lalu, aku tidak akan pernah bisa membayangkan Sang Naga meminta maaf padaku, bahkan tidak dalam mimpi terliarku sekalipun. Tapi sekarang dia berdiri di depanku, tampak seperti anak laki-laki yang salah tingkah dengan mata yang menatapku ragu, harap-harap cemas mendengar reaksiku. Aku lalu tersenyum padanya. "Baiklah, kedengarannya cukup adil. Dan aku berjanji, lain kali aku akan memberikan respon yang lebih baik."

Pria itu tersenyum lega dan senyumnya begitu indah sehingga hatiku terasa berdenyut sakit. Dia benar-benar tampan dan memesona sehingga terkadang aku tidak percaya bahwa dia adalah milikku. "Aku tahu kau berpikir bahwa aku tidak bisa membuat komitmen, bahwa aku mengecewakan mantan-mantanku karena aku tidak bisa memberikan apa yang mereka inginkan. Tapi ketahuilah, aku tidak pernah merasakan apa yang saat ini kurasakan padamu ketika aku

tidak untuk diperjualbelikan

bersama dengan mereka. Percayalah, kau yang pertama, Kaylee. Kau bilang kau mempercayaiku, bukan? *Then trust me in that too.*"

Aku mengangguk dan pria itu memindahkan tangannya ke lekuk leherku dan menarikku mendekat. Dia lalu menunduk untuk menciumku, jenis ciuman hangat dan lembut dan yang membuat dadaku berdesir. Ciuman itu memberitahuku lebih banyak dari kata-kata pria itu. Aku memahami semua yang ingin disampaikannya.

"Aku juga mencintaimu, Craig," bisikku saat kami memisahkan diri.

Dan kilat hidup dalam mata pria itu membuatku tersenyum bahagia.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 33

Kakiku terasa dingin karena hanya memakai sandal dan tengkukku juga terasa kelu karena terlalu lama membungkuk di atas meja gambar, tapi aku tidak merasa ingin berhenti. Membuat denah adalah salah satu obat untuk menenangkan pikiranku. Aku memberikan seluruh kemampuanku untuk memberikan hasil

tidak untuk diperjualbelikan

semaksimal mungkin dalam proyek Mrs. McNeil dan menemukan kenyamanan dan ketenangan yang bisa mengusir semua pikiran meresahkan yang menggerogoti benakku.

Hidup bersama Craig dengan cepat telah menjadi sebuah rutinitas. Kami biasa bekerja bersama sepanjang hari sebagian besar dalam diam sampai ada sesuatu yang perlu kami katakan, selebihnya kami fokus pada pekerjaan kami masing-masing. Kemudian kami akan beristirahat di lantai atas, melakukan kegiatan memasak dan makan malam sebelum meringkuk di ujung sofa dengan ditemani buku-buku, kaki-kaki kami terjalin nyaman dan kucing kami akan tertidur di antara kami. Saat pergi tidur, kami biasanya akan bercinta, terkadang dengan gairah yang menggebu-gebu dan menggemparkan, terkadang dengan keintiman yang pelan dan berlama-lama yang sangat kusukai. Kami tidak pernah lagi membicarakan tentang lamaran pria

DO NOT COPY

tidak untuk diperjualbelikan

itu atau tentang masa depan. Memang sepertinya lebih aman seperti itu, jadi tidak ada yang perlu diperdebatkan, bisa saja aku salah memberi reaksi dan menanggapi atau Craig berpikir aku tidak akan merespon dengan baik. Apapun itu, kami berdua sepertinya menghindari topik tersebut.

Sebenarnya aku senang karena memiliki pekerjaan yang bisa kulakukan. Sejak memulai perusahaannya sendiri tiga bulan yang lalu, daftar klien Craig terus bertambah dan *McFarLand and Associates* telah berkembang dengan cepat. Kini, mereka memiliki seorag asisten administrasi dan dua pegawai paruh waktu. Pada siang hari, kantor ini menjadi tempat yang sibuk, tapi aku pribadi lebih menyukai suasana sore hari yang sejuk dan agak gelap, terlebih ketika semua sudah pulang dan tempat itu menawarkan ketenangan serta kedamaian setelah hari yang melelahkan, lalu

tidak untuk diperjualbelikan

kami berdua akan naik ke lantai atas menuju apartemen lalu memasak makan malam.

Sayangnya, proyek McNeil menemui jalan buntu. Pemerintah kota tetap bersikeras menolak untuk memberikan izin mendirikan bangunan kepada kami sementara Mrs. McNeil tetap bersikukuh untuk menolak menjual bangunannya. Para pengembang lahan itu pada akhirnya mulai menyadari bahwa Mrs. McNeil tidak akan mundur dan mereka mulai menekan City Hall untuk mengeluarkan pernyataan bahwa bangunan McNeil tidaklah aman dan harus segera dibongkar. Secara keseluruhan, proyek itu terlihat sangat tidak memberi harapan tapi aku tidak bisa menghentikan obsesiku terhadap proyek ini. Dan meskipun tampaknya kami tidak lagi memerlukan denah apapun untuk tempat tersebut, tapi aku tidak bisa berhenti menggambar dan menggambar ulang setiap detail kecil rumah tersebut. Kurasa hanya itu satu-satunya yang bisa

tidak untuk diperjualbelikan

menenangkan pikiranku dan juga meredam kekecewaan dalam dadaku.

Aku menggambar lagi sketsa pondasi yang sudah tidak asing itu, bahkan aku tidak perlu melihat catatan untuk mengingat ukuran detailnya ataupun memeriksa foto bangunan itu untuk memastikan bentuk strukturnya. Semua sudah terpatri di dalam benakku dan mungkin akan selamanya seperti itu. Pensilku terus mencari, kembali menciptakan bentuk bangunan yang sudah kuhapal di luar kepala itu dan menemukan kenyamanan aneh setiap kali aku menggambar sketsa rumah itu. Kurasa aku sudah jatuh cinta pada bangunan itu.

"Kaylee?" Suara Craig serak dan mengagetkanku dari pekerjaanku. Aku menyentak kepalaku keras dan melihatnya telah berdiri di samping meja gambarku. Di kedua tangannya, dia memegang dua cangkir teh panas yang mengepul.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku bahkan tidak sadar saat dia berjalan menuruni tangga.

Pria itu lalu mengulurkan cangkir teh padaku dan kemudian mengamati gambar denah di atas mejaku. Craig lalu menggelengkan kepalanya yang berambut gelap itu. "Kau menggambar ulang pondasinya lagi? Aku tidak tahu kenapa kau menyiksa dirimu sendiri seperti ini, *Sweetheart*. Kau juga sama tahunya seperti aku, bahwa proyek ini sudah tidak memiliki harapan."

Aku menyesap pelan Earl Grey yang panas itu dan membiarkan cairan itu menghangatkan tubuhku yang dingin. Cangkir itu juga kembali menghangatkan jari-jariku yang tadinya sakit dan kebas.

"Aku tahu, Craig," akuku sambil menghela napas pelan. "Tapi entah kenapa aku tidak bisa melepaskannya. Aku memimpikan bangunan itu

tidak untuk diperjualbelikan

di malam hari dan memikirkannya sepanjang hari. *It haunts me.*"

Craig mencondongkan tubuhnya ke arahku untuk menelusuri garis pondasi yang baru saja kubuat. "Kau menggambarnya dengan sangat baik, walaupun sketsa ini tidak akan pernah digunakan. Hanya pondasi, tapi kau memberikan kehidupan pada tiap garisnya. Pondasi itu telah menahan rumah tersebut selama lebih dari seratus tahun tapi bahkan fakta tersebut juga tidak bisa menyelamatkan properti itu."

Pikiranku kembali berputar, aku terengah saat ide itu menyerbuku hingga cangkir teh di tanganku ikut bergetar. Karena cemas, pria itu berjongkok di samping kursiku dan mengambil cangkir itu dari tanganku. "Kaylee? Ada apa? *What's wrong*?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Tidak ada yang salah," jawabku perlahan. Aku mulai merasakan kemungkinan terbuka di hadapanku. Masih ada harapan. "Pondasi…"

"Baiklah," guman pria itu sambil meletakkan cangkir tehku dan meraih kedua tanganku. "*You are losing your mind, Kaylee. Think clearly and speak. Please.*"

"Kau bilang pondasinya telah menopang rumah itu selama lebih dari seratus tahun," gumamku sambil menatap Craig tapi tidak benar-benar melihat pria itu. "Tapi bagaimana jika pondasi itu tidak perlu melakukannya lagi?"

DO NOT COPY

Craig kembali menggelengkan kepalanya dan menatapku prihatin. "Kau terdengar tidak masuk akal, *Sweetheart*."

Aku meremas tangan pria itu saat kegembiraan mengalir di pembuluh darahku. "Coba pikirkan

tidak untuk diperjualbelikan

ini, Craig. Rumah itu milik Mrs. McNeil tapi tidak dengan tanahnya, bukan?"

Pria itu menganguk pelan tapi sorot matanya mengatakan bahwa dia sama sekali tidak mengerti maksud perkataanku.

"Bangunan itu milik Mrs. McNeil, dia bisa melakukan apa saja dengannya. Dan yang menghubungkan rumah pertanian itu dengan tanahnya hanyalah pondasinya saja. Bagaimana kalau pondasi itu sudah tidak kita perlukan lagi, Craig? Bagaimana kalau kita pindahkan saja rumah itu?"

Konsep itu akhirnya dipahami oleh Craig dan wajah tampannya menunjukkan pemahaman. "Maksudmu, relokasi struktur?"

"Ya, banyak yang sudah melakukannya, Craig. Mungkin akan sedikit sulit mengingat kondisi bangunan rumah yang sudah tua tapi aku yakin

tidak untuk diperjualbelikan

itu bisa dillakukan. Dan aku juga yakin kalau Mrs. McNeil mampu membeli sebidang tanah di dekat sana. Kita akan bisa menyelamatkan bangunan itu dan City Hall bisa melakukan apapun yang diinginkannya dengan tanah itu." Aku harus menahan diriku sendiri untuk tidak melompat bangkit dari kursi dan memeluk pria itu karena rasa senang yang mengaliriku. Aku hanya meremas jari-jari pria itu dengan kuat untuk mengendalikan antusiasmeku. "Aku tahu itu bukanlah solusi yang ideal, karena menjaga bangunan itu di lokasi aslinya adalah salah satu tanggungjawab penting dalam menjaga kelestarian bangunan historis tapi karena hal itu tidak mungkin – maka, kita tinggal memindahkan bangunan itu ke tempat lain."

Craig terdiam selama beberapa saat sebelum kemudian meledak dalam tawa keras. "Kau benar-benar sesuatu, *Sweetheart.* Mengapa aku tidak pernah memikirnya sebelum ini?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Itu adalah solusi yang sangat sederhana," ujarku sementara pria itu mengangkat tanganku untuk menciumi buku-buku jariku. Aku merona pelan. "Terkadang solusi paling sederhana adalah hal yang paling tidak terpikirkan oleh kita."

"Apakah kita benar-benar sedang membicarakan rumah pertanian McNeil, Kaylee?" tanya pria itu kemudian dengan suaranya yang dalam dan agak serak. Mata biru abu pria itu kini bersinar intens dan aku melihat tekad yang sedang menyala dalam kedua bola mata tersebut.

"Aku tidak tahu," akuku. "*Aren't we?*"

"Jadi kita membongkar bangunan itu dan memindahkannya. Lalu apa? Semua membutuhkan pondasi, Kaylee. Bukankah kau sudah mempelajari itu di kelas arsitekturmu?" Nada suara pria itu rendah dan membuat sepanjang tulang punggungku bergetar. Pondasi... pikirku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kita akan membangun pondasi yang baru, Craig. Bagaimanapun pondasi lamanya sudah mulai rusak," jawabku pelan.

"Pondasi baru untuk rumah lama?" tanya pria itu.

"Apakah kita benar-benar sedang membicarakan tentang rumah McNeil, Craig?" tanyaku, mengulangi pertanyaan pria itu barusan sementara perutku terasa menegang.

"Aku tidak tahu, Kaylee," bisik Craig. "Apakah bukan?"

Aku lalu menciumnya. Aku harus melakukannya. Pria itu terasa seperti teh dan aku bisa merasakannya tersenyum.

"*Ask me again*," bisikku, tahu bahwa pria itu mengerti.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku melihat ke dalam mata pria itu dan melihat biru abu pria itu menggelap. Pegangannya pada tanganku bertambah erat sementara jantungku rasanya berhenti berdetak untuk beberapa saat.

"Marry me, Kaylee."

Itu bukanlah pertanyaan, tapi pria itu memang tidak perlu bertanya. Aku mengangguk.

tidak untuk diperjualbelikan



Bab 34

Kami berbaring bersama di tempat tidur, dengan kaki-kaki terjalin, kepalaku bersandar pada perut Craig sementara tangan pria itu terbenam di dalam kelebatan rambutku. Aku menelusuri jalur rambut hitam dari dada ke bawah pusar pria itu. Aku menyentuh kejantanannya yang telah mengecil dan pria itu langsung terkesiap. "*You are*

tidak untuk diperjualbelikan

going to be the death of me, Kaylee," gerung pria itu saat aku menggodanya.

"Tapi setidaknya kau akan mati dengan bahagia," godaku. "Tapi tidak sebelum besok, oke? Kami akan membutuhkanmu."

"Hari relokasi," erang Craig sambil menarik untaian rambutku. Dia terkekeh saat aku menjeritkan protes. "Rumah sialan itu sebaiknya tidak runtuh atau aku akan mati."

Aku terkikik sebelum meringkuk di tubuh hangat pria itu. "Mrs. McNeil akan membunuh kita berdua jika sampai terjadi sesuatu pada rumah itu."

"Tidak akan terjadi apa-apa," ujar pria itu menenangkanku. Sentuhan Craig menjalar hingga ke tulang punggungku dan membuat seluruh saraf dalam tubuhku berjaga. "Kita telah membentuk tim terbaik yang bisa dibeli dengan jumlah uang

tidak untuk diperjualbelikan

luar biasa yang dimiliki oleh Mrs. McNeil, semua akan berjalan lancar tanpa hambatan, aku jamin."

Aku mengangguk, yakin bahwa relokasi itu akan berjalan lancar selama Craig ada bersama dengan mereka. "Aku tidak sabar menantikannya."

"*Best to sleep now, Sweetheart*," gumam pria itu lalu menarikku lebih dalam ke lekukan lengannya. Kepalaku menyuruk pas di ruang hangat antara leher pria itu dan bantal. "Besok akan menjadi hari yang sangat melelahkan."

"Mmm..." desahku pelan. Kepuasan telah meresap hingga ke dalam tulangku dan hal terakhir yang kusadari adalah aroma maskulin dari kulit Craig saat aku tertidur menghadapnya. *This is home*.

***

tidak untuk diperjualbelikan

Hari itu cerah tapi udaranya sejuk dan helm kontruksi putih yang kukenakan tidak memberikan banyak manfaat bagi tubuhku, tetap saja aku menggigit ketika angin bertiup melewatiku.

Berdiri agak jauh dariku terlihat Craig yang sedang berbicara dengan kepala insinyur yang bertugas memimpin tim relokasi bangunan ini. Aku menatapnya sambil tersenyum kecil, bertanya-tanya bagaimana pria itu masih terlihat begitu seksi dengan helm konstruksi bertengger di atas kepalanya? Aku mendesah pelan dan Mrs. McNeil tertawa pelan. Helm konstruksi wanita itu berwarna biru cerah dan sangat kontras dengan rambut putihnya.

"Jangan gugup, Sayang. Semua akan segera berakhir."

Kami berdua berdiri sambil menahan napas menonton tim penggerak mengangkat rumah dari

tidak untuk diperjualbelikan

pondasinya dan memindahkannya ke truk monster yang mengangkut bangunan tersebut. Bahwa bangunan itu berhasil bertengger sukses di atas truk tersebut sudah membuatku sangat takjub. Tim yang terdiri dari para insinyur dan pekerja lapangan itu menangani dan menjalankan semua prosedur secara efisien. Mereka setidaknya membutuhkan hampir empat jam yang sangat menyiksa hingga berhasil mendaratkan rumah itu di atas truk dan mereka masih perlu berkendara sekitar satu kilometer untuk menuju tanah yang sudah disiapkan oleh Mrs. McNeil dan setidaknya membutuhkan beberapa jam untuk memindahkan rumah itu ke pondasi barunya.

Craig berada di tengah-tengah semua kehebohan itu dan aku bisa mendengar tawa dan teriakan semangatnya dari tempatku berdiri. Kadang-kadang pria itu menoleh ke belakang untuk melihat apakah Mrs. McNeil dan aku masih setia menonton. Kami berdua langsung melambai

tidak untuk diperjualbelikan

riang padanya dan aku tersenyum lebar sambil mengabaikan hawa dingin yang terasa menggigitku dengan keras sampai-sampai tubuhku terasa sakit.

"Ada apa, Kaylee?" Mrs. McNeil bertanya setelah mendengar desahan beratku yang ketiga atau keempat. "Apakah ada yang salah?"

"Entahlah," akuku sambil mengusap rasa sakit di punggungku karena posisiku yang berdiri terlalu lama di satu sisi. "Akhir-akhir ini aku merasa capek sekali, terkadang pusing dan juga mual. Sepertinya aku terserang flu. Craig berpikir aku bekerja terlalu keras, tapi kurasa bukan karena itu. Entahlah, rasanya ada yang aneh."

Mrs. McNeil tertawa kecil lalu membawaku ke truk yang diparkir di dekat kami dan mendudukkanku di belakangnya. "Apakah kau sudah ke dokter, Sayang?" tanya wanita itu. Wajah

tidak untuk diperjualbelikan

tuanya yang ramah menatapku dengan kombinasi antara kegembiraan dan perhatian.

Aku menggelengkan kepala dan melepaskan helmku. "Aku belum punya waktu dan sejujurnya, kami belum memiliki karyawan yang benar-benar kompeten yang bisa menggantikan pekerjaan kami, jadi aku tidak bisa meninggalkan kantor dan pekerjaanku begitu saja. Tapi tidak apa-apa, nanti juga aku akan baik-baik saja," ujarku, tersenyum dan kedengarannya aku sedang mencoba meyakinkan diriku sendiri dan bukannya Mrs. McNeil. *Ya, aku akan baik-baik saja.*

"Aku yakin kau akan merasa normal kembali, Sayang," ujar wanita tua itu sambil menepuk lututku dan terkekeh pelan. "Kira-kira sekitar sembilan bulan lagi."

Aku sangat terkejut seolah Mrs. McNeil meninjuku. "Ap... apa? Mrs. McNeil... kau...

tidak untuk diperjualbelikan

menurutmu aku hamil?" bisikku pelan dan membuat wanita itu tertawa lebih keras.

"Ketika seorang pria dan wanita melakukan apa yang kau dan Craig lakukan dengan frekuensi yang menurutku cukup mengkhawatirkan, Sayangku, maka percayalah itu pasti akan terjadi akhirnya. Ambillah contohku, aku dan Leo memiliki empat orang anak."

Hamil? Benakku mengulang kata itu berkali-kali sementara aku duduk kaku tak bergerak, sama sekali tidak menyadari apapun yang terjadi di sekitarku. Suara-suara di sekelilingku telah memudar. Aku bahkan tidak merasa dingin lagi. Craig dan aku akan punya bayi?

"Kalian berdua sama-sama tidak menyadarinya karena kalian berdua belum pernah memiliki anak. Kalian akan menjalani petualangan ini bersama, percayalah, ini akan menjadi pengalaman yang hebat bagi kau dan Craig.

tidak untuk diperjualbelikan

Kaylee, kau akan menjadi ibu yang luar biasa, aku yakin akan hal itu." Lalu Mrs. McNeil meremas lututku. "Aku akan ke sana dan mencoba untuk melihat lebih dekat. Aku akan menyuruh Craig ke sini, oke?"

Aku dengan otomatis mengangguk, masih belum bisa berpikir dengan jernih sepenuhnya. Otakku masih memikirkan kemungkinan yang disampaikan oleh Mrs. McNeil padaku. Bayi? Anak-anak? Dengan Craig? Craig McFarLand junior yang berlarian? Oh Tuhan, tolong aku – aku tidak akan pernah lagi merasakan kedamaian.

Pikiranku lalu berpacu dalam panik. Kapan terakhir kali aku haid? Dua bulan yang lalu? Tiga, mungkin? Aku tidak dapat mengingatnya, pikirku dengan panik. Kami begitu sibuk mendirikan perusahaan, menangani klien-klien baru, mengatur perpindahan rumah Mrs. McNeil, bagaimana aku bisa mengingat periode

tidak untuk diperjualbelikan

menstruasiku sendiri? Semuanya sudah bercampur aduk dalam ingatanku.

Tanganku lalu bergerak untuk menempel di perutku. Tidak ada yang terasa berbeda. Tapi segalanya juga terasa berbeda. Aku lalu memejamkan mata karena rasa pusing yang melandaku dan mencoba untuk mengambil napas dengan tenang. Bayi. Aku sedang mengandung benih pria itu, bayi Craig. Aku belum pernah ke dokter, aku belum pernah melakukan tes kehamillan, tapi aku tahu bahwa aku mencintai bayi ini. Ya, aku mencintai mereka berdua – bayi ini dan ayahnya.

Aku tersenyum dan membuka mata dan melihat Craig yang berjalan mendekatiku. Dia melepaskan helm konstruksinya dan menyugar rambut hitamnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa yang sudah kulakukan sehingga mendapatkan senyum seindah itu?" godanya saat dia mengambil tempat duduk di sebelahku.

Aku hanya tertawa tapi tidak menjawab godaan Craig. Benakku sedang memikirkan hal lain, yang lebih penting. Tapi aku tidak yakin kalau ini adalah waktu dan tempat yang tepat.

"Aku sudah mulai berpikir bahwa Mrs. McNeil tidak akan meninggalkanmu sendirian. Padahal aku menginginkanmu untuk diriku sendiri, ada yang ingin kuberikan padamu."

Aku memperhatikan tanpa berkata-kata saat Craig meragih sakunya dengan satu tangan sementara memegang tangan kiriku dengan tangannya yang lain.

"Aku tahu ini tidak mewah dan aku tahu kalau aku telah membuatmu menunggu cukup lama untuk itu. Jika kau tidak menyukainya, kita bisa

tidak untuk diperjualbelikan

membeli sesuatu yang berbeda." Aku menatap tangan kami yang saling tergenggam tepat saat Craig menyelipkan sebentuk cincin ke jariku. Itu adalah berlian tunggal dengan potongan halus dan sangat cantik.

"Cincin itu milik ibuku. Aku ingin membersihkannya dan mengubah ukurannya, itulah sebabnya butuh waktu lumayan lama."

Craig lalu menatapku dari balik pinggiran bulu mata hitamnya. Dia terlihat begitu tampan sehingga tak pernah gagal membuatku takjub. Sorot mata biru abunya tampak intens, namun juga memancarkan kehangatan. "Cincin ini sudah dipakai oleh lima generasi wanita McFarLand. Dan sekarang, ini menjadi milikmu. Tapi seperi kataku tadi, jika kau tidak suka, kita bisa membelikanmu sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih modern mungkin, atau sesuatu yang lebih besar..."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku menggelengkan kepalaku, tidak mampu memaksakan kata-kata untuk keluar melewati tenggorokanku yang tercekat. Di jariku, cincin berlian itu berkilau sempurna di bawah sinar matahari. "Ini... ini indah sekali, Craig," bisikku kemudian, terbata. "Cin... cincin ini sempurna."

Pria itu lalu membungkuk mendekat dan menciumku. "Baguslah. Aku juga pikir kau akan menyukainya. Aku ingin menunggu sampai hari ini, saat kita melakukan relokasi struktur, karena bagiku hari ini istimewa bagi kita, terutama bagimu, seperti sebuah simbol. Sekarang katakan padaku, apa yang kau dan Mrs. McNeil bicarakan tadi sampai-sampai kalian tidak lagi memperhatikanku yang terus menatapmu?"

Kini, aku bisa merasakan jantungku kembali berdetak keras dan aku mulai goyah di ambang keragu-raguan. Sekarangkah saatnya? Aku menatap Craig yang tampak begitu tulus dan aku

tidak untuk diperjualbelikan

tidak tega menyembunyikan hal ini darinya. Aku lalu melonggarkan tenggorokanku. "Mrs. McNeil... dia berpikir alasan kenapa aku sering merasa tidak enak badan akhir-akhir ini... adalah karena aku... aku yah... aku hamil, Craig."

Semua ekspresi menghilang dari wajah Craig untuk sesaat dan membuat hatiku mencelos. Jantungku terasa berdenyut sakit. Lalu pria itu kembali menatapku lekat-lekat dan bahkan menangkup wajahku, matanya mencari-cari jawabannya di dalam mataku. "Kau... kau serius, Kaylee?"

Aku mengangguk. Aku bisa merasakan air mataku turun menetes di pipiku. "Ya," bisikku. "Aku yakin. Aku tidak tahu kenapa aku begitu yakin, tapi aku memang yakin kalau aku sedang hamil."

"Seorang bayi," ucap pria itu dengan suara serak yang bergetar. "Bayiku."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mengangguk lagi dan air mataku tumpah. Aku tidak pernah menangis di hadapan Craig tapi kali ini aku tidak bisa menahannya lagi.

"*A baby... my baby...*" Suara pria itu terdengar takjub. "Kita akan memiliki seorang bayi, Kaylee?"

Aku belum sempat menjawab karena pria itu sudah mendekatkan bibirnya dan menciumku.

"*Thank you, thank you, Kaylee,*" bisik pria itu disela-sela ciumannya.

Aku masih terisak pelan. "Untuk apa?" bisikku kemudian saat dia menjauhkan bibirnya. "Aku tidak merencanakan semua ini, kehamilan ini terjadi begitu saja."

Pria itu hanya tersenyum menatapku. "Aku tahu. Tapi karena kau baru saja memberiku berita yang luar biasa bahwa aku akan menjadi seorang ayah. Dan juga terima kasih karena kau tidak

tidak untuk diperjualbelikan

menyerah terhadapku. Dan juga karena kau tidak lagi membenciku."

"Aku tidak pernah membencimu, tidak sekalipun," ucapku sedikit tersinggung.

"Oh, terima kasih, Tuhan," bisik pria itu. Lalu dia kembali menciumku dengan lembut, sebelum gairah mengambilalih dan ciumannya berubah menjadi semakin dalam dan posesif.

Suara truk yang menderu-deru kemudian membuat kami terpaksa saling memisahkan diri. Kami berdua menoleh untuk melihat rumah pertanian tua itu pelan-pelan diturunkan ke pondasi barunya. Di sampingku, suara Craig yang dalam terdengar berbisik serak.

"Setelah urusan relokasi ini selesai, kita segera menikah, Kaylee?"

Aku menoleh untuk menatap pria itu dan tersenyum. Lalu mengangguk. "*Yes, Craig.*"

tidak untuk diperjualbelikan

"I love you."

"I love you too."

End

COPY